

≈ HISTORY OF ISLAM ≈



SEJARAH ISLAM

Dra. Hj. Ajeng Kartini, M.Pd. I
Hj. Amalia Wahyuni, S.E., M.M



SEJARAH ISLAM

Penulis :

Dra.Hj. Ajeng Kartini, M.Pd.I

Hj. Amalia Wahyuni, S.E., M.M

Editor :

Antoni Pardede, S.Si., M.Si., Ph.D

Tata Letak :

Aris Setia Noor, S.E., M.Si

Desain Sampul :

M. Fikri Ansari S.Kom

Penerbit :

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari

Banjarmasin

Redaksi :

Jl. Adhyaksa No.2 Kayutangi

Banjarmasin 70123

Cetakan Pertama 2023

ISBN : 978-623-7583-96-7

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit. Isi diluar tanggung jawab penerbit.

KATA PENGANTAR

Buku ini membahas tentang Sejarah Islam dari masa Rasulullah sampai sejarah masuknya Islam di Kalimantan Selatan, buku ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa dan masyarakat yang ingin mendalami ilmu tentang Sejarah Islam.

Kajian dalam buku ini tentang sejarah Islam pemahaman tentang sejarah Islam yang berhubungan dengan Islam, termasuk fiqih, ilmu kalam dan pemahaman lainnya seperti sekularisme di Barat, ilmu-ilmu Islam, dan ekonomi Islam, diluar konteks Islam, studi Islam memiliki arti studi sejarah tentang agama Islam, filsafat sejarah dan budayanya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tinggi tingginya kepada semua pihak yang mendukung selesainya buku ini.

Kritik dan saran kami harapkan dari pembaca untuk kesempurnaan penulisan buku ini.

Banjarmasin, Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I Masyarakat Pra Islam	01
A. Sistem Religi	01
B. Sistem Politik	03
C. Sistem Sosial Budaya	07
D. Sistem Ekonomi	10
BAB II PERADAPAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD ...	12
A. Periode Mekkah	12
B. Periode Madinah	15
C. Keberhasilan Peradaban.....	19
BAB III : PERADAPAN ISLAM PERIODE KLUFA’	
AR-RASYIDUN	21
A. Abu Bakar Ash-Shiddiq	21
B. Umar bin Khattab	24
C. Usman bin Affan	30
D. Ali bin Abu Thalib	33
E. Kemajuan Peradaban.....	35
F. Peradaban Penting.....	35
BAB IV : PERADAPAN ISLAM PERIODE DINASTI Umayyah	37
A. Sejarah Pembentukan Khilafah	37
B. Kejayaan dan Keberhasilan Bani Umayyah	44
C. Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Umayyah	48
BAB V : PERADAPAN ISLAM PERIODE DINASTI ABBASIYAH ..	49
A. Sejarah Pembentukan Khilafah	49
B. Ilmu Pengetahuan Dinasti Abbasiyah.....	51

C. Teknologi Dinasti Abbasiyah	57
BAB VI : PERADABAN ISLAM DI SPANYOL	59
A. Sejarah Masuknya Islam di Spanyol	59
B. Perkembangan Peradaban Islam di Spanyol	62
C. Faktor Pendukung Kemajuan di Spanyol	69
D. Penyebab Kemunduran dan Kehancuran Islam di Spanyol.....	70
E. Pengaruh Peradaban Spanyol Islam di Eropa.....	72
BAB VII : PERADABAN ISLAM PERIODE DINASTI-DINASTI KECIL	74
A. Dinasti Aghlabiyah	74
B. Dinasti Fatimiyah	79
C. Dinasti Ayyubiyah	90
BAB VIII :PERANG SALIB	96
A. Perang Salib	96
B. Penyebab Perang Salib	97
C. Proses Perang Salib	98
D. Dampak Perang Salib.....	100
E. Masa Kemunduran	102
BAB IX : PERADABAN ISLAM DI ASIA TENGGARA	108
A. Negara-Negara Mayoritas Muslim.....	108
B. Negara-Negara Minoritas Muslim	111
BAB X : SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA	116
A. Sejarah Masuknya Islam di Indonesia	116
B. Saluran dan cara-cara Islamisasi di Indonesia	119
C. Perkembangan Islam di Indonesia.....	122

BAB XI : SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI BANJARMASIN.....	131
A. Sejarah Islam di Banjarmasin.....	131
B. Perkembangan Islam dan Peran Kecultanan Banjar.....	133
C. Hasil Islamisasi Banjarmasin.....	140
Daftar Pustaka	143
Tentang Penulis	148
Rencana Pembelajaran Semester	149

BAB I

MASYARAKAT ARAB PRA ISLAM

A. SISTEM RELIGI

Bangsa Arab adalah penduduk asli jazirah Arab semenanjung yang terletak di bagian barat daya Asia ini sebagian besar permukaannya terdiri dari padang pasir. Secara umum iklim di jazirah Arab amat panas, bahkan termasuk yang paling panas dan paling kering di muka bumi. Para ahli geologi memperkirakan daratan Arab dahulu merupakan sambungan padang pasir yang terbentang luas dari sahara di Afrika sampai gurun Gobi di Asia tengah. Tidak terdapat satu sungai pun di jazirah ini, kecuali dibagian selatan yang selalu berair dan mengalir sampai kelaut. Selain wadi-wadi yang hanya berair selama turun hujan padahal hujan tidak pernah turun di kawasan padang pasir yang luas ini. Bangsa Arab termasuk rumpun bangsa Smith yaitu keturunan-keturunan Ibnu Nuh, serumpun dengan bangsa Babilonia, Kaldea, Assyria, Ibrani, Phunissia, Aran dan Hasbisy.

Bangsa Arablah rumpun Smith yang sampai sekarang masih bertahan, sedangkan sebagian besar yang lain sudah lenyap dan tidak dikenal lagi. Para sejarawan Arab membagi bangsa Arab atas dua kelompok besar yaitu Arab Baidah dan Arab Baqiyah. Arab Baidah adalah bangsa Arab yang sudah punah jauh sebelum Islam lahir, riwayat tentang mereka tidak banyak diketahui selain yang termaktuk di dalam kitab-kitab suci agama samawi dan terungkap dalam syair-syair Arab klasik semisal kaum 'Ad dan kaum Tsamud. Adapun Arab Baqiyah terbagi atas Arab 'Aribah dan Arab Musta'riah atau Muta'riyah. Arab Aribah dinamakan pula Qaththiyaniyah dinisbahkan kepada Qahthan moyang mereka atau Yamaniyah dinisbahkan kepada Yaman tempat asal persebaran mereka. Adapun Arab Musta'riyah adalah keturunan Ismail ibnu Ibrahim.

Oleh karena itu mereka dinamakan pula Ismailiyah. Mereka disebut Musta'riyah, kerana Ismail sendiri bukan keturunan Arab. Ia keturunan Ibrani yang lahir dan dibesarkan di Makkah yang pada waktu itu

berada di bawah kekuasaan kabilah Jurham dari Yaman.

Mayoritas bangsa Arab adalah penganut agama Watsani (penyembah berhala). Dikisahkan bahwa penyebar agama watsani pertama di tengah-tengah masyarakat Arab adalah 'Amr bin Luhayy Al Khuza'i. Dialah orang yang pertama membawa patung dari Syam ke Ka'bah.² Sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW, sebagian bangsa Arab di Hijaz (Makkah, Yatsrib, Thaif, dan sekitarnya) sudah memiliki kepercayaan, tradisi, dan pengaruh 3 agama besar saat itu; Yahudi (pembawa agamanya dinisbahkan kepada Nabi Musa), Kristen (pembawa agamanya dinisbahkan kepada Nabi Isa Al-Masih/Yesus Kristus), Zoroaster/ Majusi (pembawa agamanya dinisbahkan kepada Zaratustra).

Agama asli bangsa Arab sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW, khususnya Makkah dan sekitarnya adalah Pagan (penyembah berhala), disamping ada juga pengaruh agama dari wilayah lain seperti; Yahudi, Kristen, dan Zoroaster/ Majusi. Mereka para penyembah berhala itu akan membawa patung-patung kecil yang mereka anggap Tuhan ke mana pun mereka pergi. Hal itu dilakukan karena mereka berkeyakinan bahwa dengan cara itulah mereka dapat lebih dekat dengan Tuhan. Sehingga dalam berbagai hal Tuhannya dapat segera menolong mereka. Meskipun demikian, mereka tetap menganggap ka'bah adalah tempat yang paling suci dan menjadi sentral ibadah seluruh umat manusia. Ada beberapa nama lain untuk sebutan ka'bah, yaitu: 1. Ka'bah, 2. Baitul Haram, 3. Baitul 'Atik, 4. Al- Bait. Berdasarkan firman Allah: *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia"* (QS. 3 : 96).

Selain itu ada beberapa kepercayaan yang sudah mengakar di masyarakat Arab seperti :

1. Fetitisme /dinamisme: percaya bahwa benda tertentu dihuni roh, dan punya kekuatan. Hal ini dijelaskan dalam surah Asy- Syu'aro ayat 41-44: *"Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, mereka pun bertanya kepada*

Fir`aun: Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang? Fir`aun menjawab: Ya, kalau demikian, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku). Berkatalah Musa kepada mereka: Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan. Lalu mereka melemparkan tali-temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata: Demi kekuasaan Fir`aun, Sesungguhnya kami benar-benar akan menang”.

2. Totemisme: Pengultusan terhadap hewan/tumbuhan tertentu. Sehingga banyak yang menggunakan namanya dengan nama binatang tertentu seperti; Asad/singa, Tsa`lab/musang, Hiroh/kucing, dan lain-lain. Bangsa Indonesia juga banyak mengadopsi budaya ini, sehingga banyak orang-orang terkenal masa lalu menggunakan nama binatang untuk kebesarannya seperti; Hayam Wuruk, Gajah Mada, dan lain-lain.
3. Animisme: Percaya pada roh baik/jahat yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Diantaranya ada yang berpendapat bahwa roh itu berupa darah, udara, dan burung hantu.
4. Kepercayaan terhadap kekuatan jin, sehingga mereka akan meminta bantuan/perlindungan/perizinan dan lain-lain pada jin tertentu.
5. Kepercayaan pada benda-benda langit yang memiliki kekuatan, seperti; matahari, bulan, dan bintang. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam QS. An-Naml ayat 24: *“Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan Telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk.”*

B. SISTEM POLITIK SOSIAL

Sistem perpolitikan masa itu (sekitar abad VI M) sangat didominasi oleh dua kerajaan besar yaitu Persia/Sasaniah di belahan timur dunia, berpusat di Isfahan (Iran) di bawah kekuasaan Khusraw II, dengan Zoroaster/Majusi sebagai agama resmi negara. Dan Bizantium/Romawi

Timur di belahan barat dunia, berpusat di konstantinopel (Turki), dibawah kekuasaan Kaisar Maurice yang bergelar Augustus, keturunan Augustus 1, dengan Kristen sebagai agama resmi negara. Kerajaan Persia/ Sasaniah adalah kerajaan turun temurun dari penguasa beberapa belahan dunia yang sangat terkenal yaitu; Iskandar Zulkarnain (The Great Alexander/ Alexander yang Agung), yang setelah kematiannya, kerajaan Persia/ Sasaniah terpecah belah menjadi beberapa kerajaan kecil karena berbagai faktor diantaranya: perebutan kekuasaan, ketidakstabilan politik, disintegrasi bangsa, kelemahan ekonomi, dan lain-lain.

Sehingga ketika tahun 227 M keluarga Sasaniah dengan keberanian dan kekuatannya berhasil mempersatukan kembali beberapa bagian kerajaan yang sudah bercerai-berai. Pada mulanya mereka adalah penyembah Allah SWT, dan mereka berkeyakinan bahwa kekuasaan yang mereka miliki adalah anugrah Allah untuk mereka sekeluarga dan seluruh keturunannya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kepercayaan mereka mengalami pergeseran keyakinan. Yaitu cahaya sebagai simbol Tuhan dan gelap sebagai simbol syetan. Pergeseran keyakinan spiritual itupun semakin bertambah karena melihat api yang dapat memberi penerangan dikala gelap, dan dapat memberi berbagai manfaat lainnya. Akhirnya pada generasi-generasi berikutnya timbullah keyakinan bahwa api yang memiliki cahaya itu adalah simbol Tuhan. Dan jadilah mereka itu penyembah api.

Sementara itu kerajaan Romawi yang sudah berabad-abad menguasai beberapa belahan dunia, terutama dunia bagian barat/sebagian Eropa, menjadi negara super power bersaing ketat dengan kerajaan Persia/ Sasania di belahan timur dunia/sebagian Asia dan Afrika. Kekuatan dan kekuasaan Romawi yang begitu besar mulai terkoyak ketika Kaisar Diocletianus (248-305 M) membagi kerajaannya menjadi 4 bagian (maksudnya mungkin semacam provinsi yang mandiri dan otonom). Kondisi kerajaan yang sudah mulai terkoyak itu, diperparah lagi oleh Kaisar Theodosius (395 M) yang membagi kerajaannya menjadi 2 negara, untuk 2 orang anaknya, yaitu Arkadius, dan Honorius. Pembagian kerajaan menjadi 2

negara itu adalah; Romawi Barat, dengan ibukota Roma (di Itali), dan Romawi Timur/Bizantium, dengan ibukota Konstantinopel (di Turki).

Pada tahun 410 M kerajaan Romawi Barat runtuh, dihancurkan oleh serbuan bangsa Gothia (dari wilayah Jerman dan Perancis). Sedangkan kerajaan Romawi Timur dapat terus bertahan hingga beberapa abad berikutnya. Antara kedua kerajaan super power dunia saat itu (Bizantium/Romawi Timur dan Persia/Sasaniah) selalu terjadi peperangan yang berkepanjangan. Diantara penyebabnya adalah memperebutkan perluasan daerah kekuasaan, dalam hal ini terutama pesisir laut tengah, Mesir, dan Syria, untuk dijadikan basis militer dan armada angkatan laut masing-masing kerajaan. Sehubungan dengan perbedaan agama resmi pada kedua kerajaan itu, maka peperangan antara keduanya sering digambarkan pula sebagai pertempuran antara agama Zoroaster/Majusi yang menyembah api, dengan agama Kristen yang mengakui adanya Tuhan.

Maka pada suatu saat ketika tentara Persia/Sasaniah dapat mengalahkan tentara Romawi Timur dengan merebut Mesir dan Syria, secara emosional kaum musyrikin Makkah yang menyembah benda; berwujud patung batu/berhala turut bergembira atas kemenangan tentara Persia/Sasaniah yang juga menyembah benda; berwujud api. Sementara kaum muslimin yang menyembah Allah SWT, secara emosional pula merasa kecewa atas kekalahan tentara Romawi Timur yang secara umum masyarakatnya mempercayai adanya Tuhan. Kemudian didramatisasi oleh kaum musyrikin Makkah dengan berbagai ejekan dan kecaman kepada kaum muslimin.

Selain dua kerajaan super power sebagaimana tersebut di atas, ada lima kerajaan kecil lain di sekitar Hijaz, yaitu kerajaan:

1. Hirah/Manazirah (268-632 M) muncul pada abad ke-3 M dan terus berlangsung sampai beberapa generasi di zaman Islam. Kerajaan ini lahir dan dibidani oleh kerajaan Persia, terletak di tepi barat sungai Euphrat, di kota Najaf (di wilayah Irak), dan Amr bin Adi sebagai raja pertama, dengan tugas utamanya mengamankan jalur perdagangan dari dan menuju Persia. Raja Hirah terakhir adalah Munzir bin Nu'man (628-

632 M). Pada masa ini Kerajaan tersebut bergabung dengan pemerintahan Islam di Madinah, setelah kalah perang melawan tentara Islam dibawah komando Khalid bin Walid.

2. Ghassan/Ghassaniyah (220-630 M) Kerajaan ini didirikan oleh Jafnah bin Amr atas prakarsa Kerajaan Bizantium/Romawi Timur, dalam rangka pengamanan ekspansi dagangnya. Kata Ghassan berasal dari suatu sumber mata air disebelah selatan Syam (Suriah). Raja terakhirnya adalah Jabalah bin Aiham, menggabungkan diri dengan pemerintahan Islam setelah kalah perang pada masa pemerintahan Umar bin Khattab. Tapi selanjutnya setelah beragama Islam (mungkin tepatnya pura-pura beragama Islam), dan ketika ada kesempatan, Jabalah melarikan diri ke Romawi. Kedua kerajaan ini sebenarnya merupakan bekas reruntuhan kerajaan Saba ($\pm 700-1000$ tahun sebelum masehi) di Yaman. Makanya peradaban kedua kerajaan ini sangat mirip. Selanjutnya peradaban keduanya banyak diadaptasi oleh bangsa Arab, terutama budaya baca tulis, disamping beragam budaya lainnya.
3. Kindah (570 SM-400 M) sekelompok orang dari Bahrein dan Masyqor mendirikan kerajaan di sebuah perkampungan bernama Kindah, terletak di dataran tinggi Yaman. Raja pertamanya adalah Hujr bin Amr, berjuluk Akilul Mirar (tukang makan yang pahit). Kerajaan ini runtuh jauh sebelum kelahiran Nabi Muhammad.
4. Himyar 1 (115-275 M) Merupakan kerajaan yang menjadi periode pertama dari kerajaan Himyar 2.
5. Himyar 2 (275-533 M) Raja pertamanya adalah Syamar Yar'asy. Tahun 525 M, raja Zun Nuwas terbunuh dalam kerusuhan rakyat. Dan raja terakhirnya adalah Zu Jadr. Kerajaan Himyar juga merupakan lanjutan kerajaan Saba yang beribukota di Dabar. Lokasi kerajaan ini diduga berada di daerah Yaman.

C. SISTEM SOSIAL BUDAYA

Bentuk kesenian, syair dapat menggambarkan kehidupan, budi pekerti, dan adat istiadat bangsa Arab pra Islam yang terkenal dengan zaman Jahiliyah. Menurut Charis Waddy, yang dikutip oleh Ibu Ratu Suntiati ungkapan “Jahiliyah” mempunyai konotasi *barbarisme*; tidak beradab, kasar, buas, dan tak berbudaya. Kebiasaan mereka sudah sangat menyedihkan, seperti membunuh anak-anak perempuan karena dianggap membawa sial dalam keluarga, berperang terus menerus antar kabilah, minum khamer, perjudi, dan berzina.

Sebagai suatu seni yang paling indah, syair amat dihargai dan dimuliakan oleh bangsa Arab sehingga seorang penyair mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam masyarakat. Membela dan mempertahankan kabilah dengan syair-syair, melebihi seorang pahlawan yang membela kabilahnya dengan pedang dan tombak. Syair sangat berpengaruh bagi bangsa Arab sehingga dapat meninggikan derajat seseorang yang tadinya hina dina (seperti kisah Abdul ‘Uzza ibnu ‘Amir yang hidup melarat dan banyak anak, dipuji oleh penyair Al-A’sya sehingga menjadi masyhur dan penghidupannya menjadi baik) dan dapat menghinadinakan seseorang yang tadinya mulia (seperti kisah penyair Hassan ibnu Tsabit yang mencela sekumpulan manusia sehingga menjadi hina dina).

Menurut Mushthafa Sa’id al-Khinn dalam buku *Dirasat Tarikhiyyat li al-Fiqh wa Ushulih wa al-Ittijahat al-lati Zhaharat Fihima* yang dikutip Jaih Mubarak, bahwa bangsa Arab pra Islam menjadikan adat sebagai hukum dengan berbagai bentuknya. Dalam perkawinan, mereka mengenal berbagai macam, diantaranya adalah:

1. *Istibdla*, yaitu seorang suami meminta kepada istrinya supaya berjimak dengan laki-laki yang dipandang mulia atau memiliki kelebihan tertentu seperti keberanian dan kecerdasan. Selama istri “bergaul” dengan laki-laki tersebut, suami menahan diri dengan tidak berjimak dengan istrinya sebelum terbukti bahwa istrinya hamil. Tujuan

perkawinan semacam ini adalah agar istri melahirkan anak yang memiliki sifat yang dimiliki oleh laki-laki yang menyetubuhinya yang tidak dimiliki oleh suaminya. Seperti seorang suami merelakan istrinya berjinak dengan raja sampai terbukti hamil agar memperoleh anak yang berasal dari orang terhormat.

2. *Poliandri*, yaitu beberapa lelaki berjinak dengan seorang perempuan. Setelah perempuan itu hamil dan melahirkan anak, perempuan tersebut memanggil semua lelaki yang pernah menyetubuhinya untuk berkumpul di rumahnya. Setelah semuanya hadir, perempuan tersebut memberitahukan bahwa ia telah dikaruniai anak hasil hubungan dengan mereka; kemudian perempuan tersebut menunjuk salah seorang dari semua laki-laki dan yang ditunjuk tidak boleh menolak.
3. *Maqthu*, yaitu seorang laki-laki menikahi ibu tirinya setelah bapaknya meninggal dunia. Jika seorang anak ingin mengawini ibu tirinya, dia melemparkan kain kepada ibu tirinya sebagai tanda bahwa ia menginginkannya; sementara ibu tirinya tidak memiliki kewenangan untuk menolak. Jika anak laki-laki tersebut masih kecil, ibu tiri diharuskan menunggu sampai anak itu dewasa. Setelah dewasa, anak tersebut berhak memilih untuk menjadikannya isteri atau melepaskannya.
4. *Badal*, yaitu tukar menukar isteri tanpa bercerai terlebih dahulu dengan tujuan untuk memuaskan hubungan sex dan menghindari kebosanan.
5. *Shighar*, yaitu seorang wali menikahkan anak atau saudara perempuannya kepada seorang laki-laki tanpa mahar.

Di samping tipe perkawinan di atas, Abdul Karim Khalil mengemukakan analisis Fyze yang mengutip pendapat Abdur Rahim dalam buku *Kasf al-Ghumma*, bahwa beberapa perkawinan lain yang terjadi pada bangsa Arab sebelum datangnya Islam yaitu:

1. Bentuk perkawinan yang diberi sanksi oleh Islam, yakni seseorang meminta kepada orang lain untuk menikahi saudara perempuan atau budak dengan bayaran tertentu (mirip kawin kontrak).

2. Prostitusi sudah dikenal. Biasanya dilakukan kepada para pendatang/tamu di tenda-tenda dengan cara mengibarkan bendera sebagai tanda memanggil. Jika wanitanya hamil, maka ia akan memilih di antara laki-laki yang mengencaninya itu sebagai bapak dari anaknya yang dikandung.
3. Mut'ah adalah praktik yang umum dilakukan oleh bangsa Arab sebelum Islam. Meskipun pada awalnya, Nabi Muhammad Saw. mentolerir, namun akhirnya melarang. Hanya kelompok Syiah Itsna 'Asyariah yang mengizinkan perkawinan tersebut.

Subhi Mahmashshani sebagaimana dikutip Jaih Mubarak mengatakan bahwa dalam bidang mu'amalat, diantara kebiasaan mereka adalah kebolehan transaksi *mubadalat* (barter), jual beli, kerjasama pertanian (*muzara'at*), dan riba. Salain itu, terdapat jual beli yang bersifat spekulatif seperti *bay al-Munabadzat*. Di antara ketentuan hukum keluarga Arab pra Islam adalah kebolehan berpoligami dengan perempuan tanpa batas, serta anak kecil dan perempuan tidak dapat menerima harta pusaka atau harta peninggalan. Mengenai tatanan masyarakat Arab pra Islam yang cenderung merendahkan harkat dan martabat wanita, Charis Waddy yang dikutip oleh Ratu Suntiah menyebutnya, dengan suatu bentuk kejahatan-kejahatan sosial yakni memperlakukan wanita secara sewenang-wenang: poligami yang tak terbatas, tidak adanya hak pemilikan, dan kelaziman membunuh bayi perempuan. Sementara itu, Nurcholis Majid melihatnya dari dua kasus: *pertama*, perempuan dapat diwariskan, seperti pada pernikahan *Maqthu* dimana ibu tiri harus rela dijadikan isteri oleh anak tirinya ketika suaminya meninggal; ibu tiri tidak mempunyai hak pilih, baik untuk menerima maupun untuk menolaknya; dan *kedua*, perempuan tidak memperoleh harta pusaka.

Mengenai kebudayaan, penduduk padang pasir (*Ahl al-Badwi*) Jazirah Arab pra Islam hidup dalam budaya kesukuan Badui. Akibat peperangan yang terus-menerus, kebudayaan mereka tidak berkembang. Bila mereka bekerja, mencipta, dan menegakkan suatu kebudayaan,

datanglah orang lain memerangi dan meruntuhkan. Sejarah mereka hanya dapat diketahui kira-kira 150 tahun menjelang lahirnya Islam. Itupun hanya dapat diketahui melalui kitab-kitab suci, syair-syair atau ceritera-ceritera yang diterima dari perawi-perawi karena tidak ada bangunan yang dapat melukiskan sejarah mereka ataupun tulisan-tulisan yang dapat menjelaskan sejarahnya itu.

Berbeda dengan penduduk negeri (*Ahl al-Hadhlar*), mereka telah berbudaya dan sejarahnya dapat diketahui 1200 tahun SM. Menurut Badri Yatim, mereka selalu mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang mengitarinya. Mereka mampu membuat alat-alat dari besi hingga mendirikan kerajaan-kerajaan. Bendungan *Ma'rib* di kerajaan Saba Yaman, istana *Khawarnaq* dan istana *Sadir* di kerajaan Hirah merupakan bukti hasil kebudayaan mereka, di samping yang lain di antaranya seperti mahir pengubah syair, sebagaimana masyarakat Badui. Syair-syair itu biasanya dibacakan, semacam pagelaran pembacaan syair di pasar-pasar syair seperti Ukaz, Majinah, dan Zul Majaz.

D. SISTEM EKONOMI

Jazirah Arab terletak pada jalur perdagangan antara Syam dan Tiongkok (Cina). Kota-kota mereka masih menjadi kota-kota perniagaan sampai kehadiran Nabi Muhammad Saw. Bernad Lewis mengungkapkan bahwa sejak zaman dahulu kala, Negeri Arab telah tumbuh menjadi daerah transit antara negari-negeri di Laut Merah dan Timur Jauh, dan sejarahnya berkembang semakin meluas disebabkan oleh kesibukan lalu lintas antara Timur dan Barat.

Komunikasi ke dalam dan ke luar Jazirah Arab didukung oleh bentuk geografisnya, melewati jalur-jalur tertentu yang terencana dengan baik. Yang pertama dari jalur-jalur itu ialah jalan raya Hijaz, mulai dari pelabuhan-pelabuhan laut dan pos-pos perbatasan Palestina dan Transyordania, menelusur bagian tengah pantai-pantai Laut Merah terus menuju ke Yaman. Jalan inilah yang dari masa ke masa ramai oleh daratan

kafilah, antara kerajaan Alexandria dan pengganti-penggantinya di Timur dekat dengan negeri-negeri Asia Jauh. Di daerah itu pulalah terletak jalan kereta api Hijaz.

Sumber ekonomi utama yang menjadi penghasilan orang Arab di masa jahiliyah sangat dikenal dengan bisnis dan perdagangannya. Perdagangan menjadi darah daging orang-orang Quraisy. Berdasarkan firman Allah *karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.* (Q.S. Quraisy: 1-2). Orang Quraisy biasa mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke negeri Yaman pada musim dingin. dalam perjalanan itu mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa dari negeri-negeri yang dilaluinya. ini adalah suatu nikmat yang amat besar dari Tuhan mereka. Oleh karena itu sewajarnya mereka menyembah Allah yang telah memberikan nikmat itu kepada mereka.

Jalan kedua melewati Wadi ad-Dawasir, mulai dari penghujung timur-laut Yaman ke pusat negeri Arab, yang menghubungkannya dengan jalur-jalur lain, yaitu Wadi ar-Rumma, ke selatan Mesopotamia. Jalur tersebut adalah penghubung (medium) yang utama pada masa dulu, antara Yaman dengan kebudayaan-kebudayaan Assyria dan Babilonia. Akhirnya Wadi as-Sirhan yang mengkaitkan Arab tengah dengan tenggara Syiria via oasis Jawf.

BAB II

PERADABAN ISLAM MASA NABI MUHAMMAD

A. PERIODE MAKKAH

Muhamad lahir di Makkah pada hari senin pagi 12 Rabi'ul awal bertepatan dengan tanggal 20 April tahun 571 M. Tahun kelahiran Nabi dikenal dengan tahun Gajah, karena pada tahun itu pasukan Abrahah dengan menunggang gajah menyerbu Makkah ingin menghancurkan ka'bah. Beliau lahir dari keluarga miskin secara materi namun berdarah ningrat dan terhormat. Ayahnya bernama Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab. Dikisahkan, bahwa anak-anak Hasyim ini adalah keluarga yang berkedudukan sebagai penyedia dan pemberi air minum bagi para jamaah haji yang dikenal dengan sebutan Siqayah al- Hajj. Sedangkan ibunda Nabi Muhammad adalah Aminah binti Wahab, adalah keturunan Bani Zuhrah. Kemudian, nasab atau silsilah ayah dan ibunda Nabi bertemu pada Kilab ibn Murrhah.

Pada waktu lahir Nabi Muhammad dalam keadaan yatim karena ayahnya Abdullah meninggal dunia ketika masih dalam kandungan. Nabi Muhammad kemudian diserahkan kepada ibu pengasuh, Halimah Sa'diyyah. Dalam asuhannyalah Nabi Muhammad dibesarkan sampai usia empat tahun. Setelah kurang lebih dua tahun berada dalam asuhan ibu kandungnya. Ketika usia enam tahun Nabi Muhammad menjadi yatim piatu. Setelah Aminah meninggal, Abdul Muthalib mengambil alih tanggung jawab merawat Nabi Muhammad. Namun, dua tahun kemudian Abdul Muthalib meninggal dunia karena renta. Tanggung jawab selanjutnya beralih kepada pamannya, Abu Thalib. Seperti juga Abdul Muthalib, dia juga sangat disegani dan dihormati orang Quraisy dan penduduk Makkah secara keseluruhan.

Dalam usia muda Nabi Muhammad hidup sebagai penggembala kambing keluarganya dan kambing penduduk Makkah. Melalui kegiatan penggembalaan ini dia menemukan tempat untuk berfikir dan merenung.

Pemikiran dan perenungan ini membuatnya jauh dari segala pemikiran nafsu duniawi, sehingga dia terhindar dari berbagai macam noda yang dapat merusak namanya, karena itu sejak muda dia sudah dijuluki al-amin, orang yang terpercaya. Pada usia 25 tahun, Nabi Muhammad ikut berdagang ke Syam, menjual barang milik Khadijah, seorang wanita terpendang dan kaya raya. Dia biasa menyuruh orang untuk menjualkan barang dagangannya dengan membagi sebagian hasilnya kepada mereka. Ketika Khadijah mendengar kabar tentang kejujuran perkataan beliau, kredibilitas dan kemuliaan akhlak serta keuntungan dagangannya melimpah, Khadijah tertarik untuk menikahinya. Yang ikut hadir dalam acara pernikahan itu adalah Bani Hasyim dan para pemuka Bani Mudhar.

Prinsip kesederajatan dan keadilan yang dibangun Nabi, mencakup semua aspek baik politik, ekonomi, maupun hukum. Pertama, aspek politik. Muhammad mengkomodasikan seluruh kepentingan, semua rakyat mendapatkan hak yang sama dalam politik, walaupun penduduk Madinah sangat heterogen, baik dalam arti agama, ras, suku dan golongan-golongan. Kedua, aspek ekonomi, Nabi mengaplikasikan ajaran egaliterianisme, yakni pemerataan saham-saham ekonomi kepada seluruh masyarakat. Seluruh lapisan masyarakat mempunyai hak yang sama untuk berusaha dan berbisnis. Misi egaliterianisme ini sangat tipikal dalam ajaran Islam. Sebab misi utama yang diemban oleh Nabi bukanlah misi teologis, dalam arti untuk membat habis orang-orang yang tidak seideologi dengan Islam, melainkan untuk membebaskan masyarakat dari cengkeraman kaum kapitalis. Ketiga, aspek Hukum, Nabi memahami aspek hukum sangat urgen dan signifikan kaitannya dengan stabilitas suatu bangsa, karena itulah Nabi tidak pernah membedakan “orang atas”, “orang bawah” atau terhadap keluarga sendiri Nabi sangat tegas dalam menegakan hukum dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Madinah, artinya tidak ada seorangpun kebal hukum. Prinsip konsisten legal (hukum) harus ditegakkan tanpa pandang bulu, sehingga supermasi dan kepastian hukum benar-benar dirasakan semua anggota masyarakat.

Pada malam senin 17 Ramadhan tahun 13 sebelum Hijriyah bertepatan dengan 6 Agustus 610 M. ketika itu Nabi Muhammad berkhalwat di Gua Hira dan Allah mengutus Jibril untuk menyampaikan wahyu pertama yaitu surat al-Alaq. Ketika selesai menerima wahyu Nabi Muhammad pulang dengan kondisi menggigil ketakutan. Beliau meminta agar istrinya menyelimuti beliau kemudian menceritakan kejadian yang terjadi di Gua Hira. Sebagai seorang istri yang sholehah dalam kondisi apapun selalu berusaha menenangkan hati suaminya, begitulah yang dilakukan oleh Khadijah. Khadijah berusaha menenangkan hati Rasulullah yang sangat mengalami kegalauan pada saat itu. Setelah menenangkan Rasulullah, Khadijah pergi untuk menemui Waraqah ibn Naufal. Waraqah adalah paman Siti Khadijah, beliau adalah seorang Nasrani yang banyak mengetahui naskah-naskah kuno.

Siti Khadijah menceritakan kejadian yang dialami oleh suaminya kemudian Waraqah mengatakan bahwa yang datang itu adalah Namus (Jibril). Kemudian dia menjelaskan disuatu saat nanti beliau akan diusir oleh kaumnya dari kampung halamannya sendiri. Ia berharap masih hidup pada masa sulit Rasulullah dan akan memberikan pertolongan yang sungguh-sungguh kepada beliau. Ketika beliau tidur kemudian turun ayat Al-Muddatsir. Kemudian beliau menyampaikan kepada istrinya tentang perintah Jibril untuk menyampaikan dakwahnya kepada umatnya. Kemudian beliau bertanya kembali umatnya itu yang mana. Dengan demikian wahyu yang turun kedua ini merupakan penobatan Rasulullah sebagai utusan Allah.

Untuk mengawali dakwah Rasulullah SAW ada berbagai metode dakwah yang dilakukan oleh beliau diantaranya:

1. Dakwah secara sembunyi-sembunyi

Pada masa ini Rasulullah Saw melakukan dakwah secara diam-diam dilingkungan keluarga sendiri dan dikalangan rekan-rekannya. Mula-mula yang masuk Islam pertama kali adalah istri Rasulullah kemudian saudara sepupunya Ali bin Abu Thalib, Abu Bakar ash-Shidiq, Zaid bekas

budak yang menjadi anak angkatnya, Ummu Aiman pengasuh Nabi semenjak ibunya masih hidup. Kemudian dilanjutkan oleh Ustman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqasah dan Thalhah bin Ubaidillah mereka dibawa ke hadapan Nabi dan mengikrarkan untuk memeluk Islam dihadapan Nabi sendiri. Pada persiapan dakwah yang berat maka dakwah pertama beliau mempersiapkan mental dan moral. Oleh sebab itu beliau mengajak manusia atau umatnya untuk:

- a. Mengesakan Allah
- b. Mensucikan dan membersihkan jiwa dan hati
- c. Memperkuat barisan
- d. Meleburkan kepentingan diri di atas kepentingan jamaah.

2. Dakwah terang-terangan

Langkah dakwah selanjutnya menyeru masyarakat secara umum. Nabi menyerukan kepada bangsawan dan seluruh masyarakat Quraisy. Pada awalnya Nabi hanya berdakwah pada penduduk Makkah dan dilanjutkan pada penduduk diluar Makkah secara terang-terangan. Rasulullah gencar mempublikasikan agar orang masuk Islam, kemudian pada masa itu beliau mengajak segenap umat Islam untuk melaksanakan ibadah haji. Dilain waktu, acara jamuan tersebut diadakan kembali. Kali ini para tamu undangan mulai mendengarkan perkataan Rasulullah namun tak satupun dari mereka yang meresponnya secara positif. Hal tersebut tidak membuat Rasulullah dan para sahabatnya patah arah, tetapi membuat Rasulullah dan para sahabatnya semangat dan dakwahnya semakin diperluas hingga suatu ketika Rasulullah mengadakan pidato.

B. PERIODE MADINAH

Al-Qur'an merupakan intisari dan ajaran pokok dari ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad saw kepada umat. Semua yang di sampaikan oleh Rasulullah kepada umatnya adalah berdasarkan Al-Qur'an. Bahkan di katakan dalam sebuah hadits, bahwa akhlak rasul adalah Al-Qur'an. Apa

yang dicontohkan rasul adalah cermin isi Al-Qur'an. Sehingga kalau umat Islam mau berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan hadits Nabi, maka dijamin mereka tidak akan tersesat.

Pada periode di Madinah diawali dengan sejumlah penduduk Yastrib datang ke Makkah untuk berhaji, mereka terdiri dari suku Aus dan Khazraj yang masuk Islam dalam tiga golongan:

- a. Pada tahun ke-10 kenabian. Hal ini berawal dari pertikaian antara suku Aus dan Khazraj, dimana mereka mendambakan perdamaian.
- b. Pada tahun ke 12 kenabian. Delegasi Yastrib (10 orang suku Khazraj, 2 orang Aus serta seorang wanita) menemui Nabi di sebuah tempat yang dinamakan Aqabah dan melakukan ikrar kesetiaan yang dinamakan Aqabah pertama, yaitu yang berisi Mereka akan berjanji tidak akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak, tidak akan memfitnah dan tidak akan mendurhakai Nabi Muhammad saw. Ketika mereka kembali ke Yastrib, Nabi mengutus Mus'ab ibn Umair untuk mengajarkan Islam diantara mereka.
- c. Pada tahun ke-13 (622), jama'ah haji Yastrib berjumlah 73 orang, atas nama penduduk Yastrib mereka meminta Nabi untuk pindah ke Yastrib, mereka berjanji untuk membela Nabi. Kemudian juga mengadakan perjanjian yang dinamakan perjanjian Bai'ah Aqabah II, yaitu mereka berjanji akan membela Nabi baik dengan jiwa maupun raga, dan mengangkat sebagai pemimpinnya. Sebagian dari mereka menginginkan agar Nabi hijrah ke Yastrib agar membantu mendamaikan suku-suku yang sering bertikai.

Setelah mengetahui perjanjian tersebut, orang kafir Quraisy melakukan tekanan dan intimidasi lebih kejam lagi terhadap kaum muslimin. Karena hal inilah, akhirnya Nabi memerintahkan sahabat-

sahabatnya untuk hijrah ke Yastrib. Dalam waktu dua bulan, kurang lebih 150 orang telah meninggalkan kota Makkah. Hanya Ali dan Abu Bakar yang tetap bersama Nabi Muhammad saw, akhirnya Nabi pun hijrah ke Yastrib ditemani Abu Bakar, karena kafir Quraisy sudah merencanakan pembunuhan terhadap Nabi Muhammad SAW.

Kota Yastrib sesudah hijrah Rasulullah kesana menjadi pusat Islam dan kaum muslimin serta terkenal dengan sebutan Madinatun Nabi (Kota Nabi) seperti yang kita kenal sekarang dengan nama Madinah atau al Madinah al Munawwarah. Kaum muslimin telah menjadikan tahun kepindahan Rasulullah ini sebagai permulaan tahun bagi mereka dan sebagai peringatan atas peristiwa tersebut.

Pada periode ini ditandai dengan pengenalan awal berbagai sisi lain syariah Islam berupa peribadatan (ubudiyah), seperti shalat, puasa, zakat, maupun haji. Termasuk pula disosialisasikan selama periode ini konsep jihad fi sabilillah (berjuang di jalan Allah).

Islam adalah agama dan sudah sepantasnya jika dalam negara di letakan dasar-dasar Islam maka turunlah ayat-ayat Al-Qur'an pada periode ini untuk membangun legalitas dari sisi-sisi tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah dengan perkataan dan tindakannya hiduplah kota Madinah dalam sebuah kehidupan yang mulia dan penuh dengan nilai-nilai utama. Terjadi sebuah persaudaraan yang jujur dan kokoh, ada solidaritas yang erat di antara anggota masyarakatnya. Dengan demikian berarti bahwa inilah masyarakat Islam pertama yang dibangun Rasulullah dengan asas-asasnya yang abadi.

Rasulullah membangun tempat-tempat ibadah yang selain di dalamnya bertujuan untuk ibadah tetapi juga untuk mempersatukan kaum muslimin dengan musyawarah dalam merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Selain itu menjadi pusat pemerintahan yang mempersaudarakan kaum muhajirin dan anshar. Persaudaraan di

harapkan dapat mengikat kaum muslimin dalam persaudaraan dan kekeluargaan. Rasulullah juga membentuk persaudaraan yang baru yaitu persaudaraan seagama, di samping persaudaraan yang sudah ada sebelumnya, yaitu bentuk persaudaraan berdasarkan darah. Membentuk persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam serta membentuk pasukan tentara untuk mengantisipasi gangguan-gangguan yang dilakukan oleh musuh.

Dengan hijrahnya Rasul ke Madinah komposisi penduduk disana menjadi tiga kelompok yaitu :

- a. Kaum Muhajirin. Mereka merupakan orang-orang Mekah yang pindah dari Mekkah kemadinah demi menyelamatkan agamanya.
- b. Kaum Anshar, mereka merupakan penduduk asli madinah yang masuk Islam terdiri atas masyarakat suku Aus dan Khazraj. Mereka dinamai Anshar karena menjadi penolong Nabi Muhammad saw atas orang-orang musyrik Quraisy
- c. Kaum Yahudi di Madinah

Diantara hal yang dilakukan Nabi pada masa awal di Madinah yakni mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar serta mengikat perjanjian damai antara kaum muslimin dengan orang-orang Yahudi yang berada di Madinah. Asas persamaan dalam Islam sangat membantu Rasulullah dalam menyatukan masyarakat Madinah serta kaum muslimin bangsa arab waktu itu dengan segala perbedaan yang menjadi pangkal kekuatan.

Allah SWT berfirman :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

Artinya :

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari se- orang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Se- sungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujurat (49) : 13)

C. KEBERHASILAN PERADABAN YANG DIBANGUN NABI MUHAMMAD SAW DI MADINAH

Keberhasilan Rasulullah dengan adanya Perjanjian Damai di Madinah yakni :

- a. Berhasil mempersatukan sesama kaum muslimin meskipun mereka berbeda suku atau kabilah namun mereka menjadi umat yang satu karena Islam
- b. Berhasil menggalang kerjasama dan rasa kesetiaan yang dilandasi oleh sikap mengutamakan hubungan agama dari pada hubungan lain sekalipun hubungan kekerabatan.
- c. Berhasil menanamkan kesadaran kepada kaum muslimin bahwa menjadi suatu kelompok atau jamaah adalah memiliki kepribadian agamis dan politis yang mempunyai hak atas setiap individu, diantara hak tersebut yang paling menonjol adalah hak mendapatkan keamanan dan menghukum setiap pelaku pengrusakan.
- d. Berhasil menerapkan syarat bagi orang-orang Yahudi berupa persamaan hak bersama kaum muslimin dalam kepentingan umum dan membuka pintu bagi mereka yang mau masuk Islam.

Rasulullah membangun tempat-tempat ibadah berupa Mesjid yang selain didalamnya bertujuan untuk ibadah tetapi juga untuk mempersatukan kaum muslimin dengan mu- syawarah dalam merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Selain itu menjadi pusat pemerintahan yang mempersaudarakan kaum muhajirin dan anshar.

Mesjid merupakan cikal bakal lembaga pendidikan yang pada mulanya memakai sistem halaqah, dan terus berkembang sampai zaman sekarang dalam bentuk lembaga pendidikan, sekolah atau madrasah sampai perguruan tinggi.

BAB III

KHULAFUR RASYIDIN

A. Sejarah Peradaban Khulafaur Rasyidin

Pasca Nabi Muhammad SAW. wafat, status sebagai Rasulullah tidak dapat diganti oleh siapapun, akan tetapi kedudukan Rasulullah SAW. sebagai pemimpin kaum muslimin harus tergantikan, sebagaimana diketahui dalam sejarah bahwa pengganti tersebut dinamakan “Khulafaur Rasyidin,” yang terdiri dari dua kata, “*al-khulafa*” bentuk jama’ dari “*khalifah*” yang berarti “pengganti,” dan “*ar-Rasyidin*” ialah berarti “benar, halus, arif, pintar, dan bijaksana”.

Jika digabungkan *Khulafaur Rasyidin* ialah berarti para (pemimpin) pengganti Rasulullah SAW. yang arif dan bijaksana. Akan tetapi perlu diketahui bahwa jabatan sebagai khalifah disini bukanlah jabatan warisan turun menurun sebagaimana yang dilakukan oleh para raja Romawi dan Persia, namun dipilih secara demokratis.³ Pada masa khulafaur rasyidin terhitung selama 30 tahun, yang terdiri dari empat khalifah, dalam hal ini sebagaimana berikut:

1. Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq (11-13 H/632-634 M)

Abu Bakar As-Shiddiq adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW. yang mempunyai nama lengkap Abdullah Abi Quhafah At-Tamimi. Pada zaman pra Islam ia bernama Abu Ka’bah, kemudian diganti oleh Nabi SAW. menjadi Abdullah. Beliau lahir pada tahun 573 M, dan wafat pada tanggal 23 Jumadil akhir tahun 13 H. bertepatan dengan bulan Agustus 634 M, dalam usianya 63 tahun, usianya lebih muda dari Nabi SAW. 3 tahun. Diberi julukan Abu Bakar atau pelopor pagi hari, karena beliau termasuk orang laki-laki yang masuk Islam pertamakali. Sementara gelar “As-Shiddiq” diperoleh karena beliau senantiasa membenarkan semua hal yang dibawa Nabi SAW terutama pada saat peristiwa Isra’ Mi’raj.

a. Terpilihnya menjadi khalifah

Sebelum terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah, pada mulanya

terjadi pendapat atau usulan oleh kaum Anshar dan Muhajirin yang sama-sama di antara dua kaum tersebut menginginkan seorang khalifah dari kalangan mereka. Akan tetapi kemudian usulan itu ditolak dengan tegas, sehingga di antara mereka menyimpulkan bahwa kaum muhajirin memang lebih berhak untuk mengendalikan kekuasaan ini, dan semua sepakat, maka Umar bin Khattab maju dan membaiat Abu Bakar yang kemudian dibaiat oleh semua yang hadir di tsaqifah.

Kemudian Abu Bakar menyatakan pidatonya, *“taatlah kalian kepadaku sepanjang aku taat kepada Allah dan Rasulnya di tengah kalian, jika aku bermaksiat maka tidak wajib kalian taat kepadaku.”* Setelah pembaitan dan pernyataan beliau tersebut, dengan demikian, maka pasca Rasulullah SAW. wafat, Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah sebagai khalifah Islam terpilih yang pertama, yakni menjadi pemimpin agama sekaligus kepala negara kaum Muslimin yang hanya berlangsung 2 tahun.

2. Pencapaian pada masa Khalifah Abu Bakar

Dalam masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq cukup terbilang banyak menghadapi persoalan-persoalan di dalam negeri yang berasal dari kelompok murtad, nabi palsu, dan pembangkang zakat. Berdasarkan hasil musyawarah dengan para sahabat yang lain, ia memutuskan untuk memerangi kelompok tersebut melalui apa yang disebut sebagai perang Riddah (perang melawan kemurtadan).

Setelah berhasil menyelesaikan urusan dalam negeri, Abu Bakar mulai melakukan ekspansi ke wilayah utara untuk menghadapi pasukan Romawi dan Persia yang selalu mengancam kedudukan umat Islam. Namun, ia meninggal dunia sebelum misi ini selesai dilakukan.

Selain itu, berikut ini mengenai peradaban yang berkembang pada masa pemerintahan Abu Bakar yang berlangsung selama dua tahun tiga bulan:

- a. Membudayakan musyawarah yang lebih demokratis dalam pemerintahan dan masyarakat
- b. Menumbuhkan loyalitas umat Islam dan tentara kepada pemerintah yang

memberi dukungan atas semua kebijakan khalifah.

- c. Membudayakan musyawarah dalam menyikapi setiap masalah yang timbul.
- d. Membangun pemerintah yang tertib di pusat dan di daerah.
- e. Membangun militer yang disiplin dan tangguh di medan tempur.
- f. Menyusun mushaf al-Qur'an seperti yang dimiliki umat Islam sekarang.
- g. Menyejahterakan rakyat secara adil dengan membangun baitul mall serta memperbadayakan zakat, infaq, serta *ghanimah* dan *jizyah*.

Dengan demikian, selama pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, harta Bait Al-Māl tidak pernah menumpuk dalam jangka waktu yang lama karena langsung didistribusikan kepada seluruh kaum Muslimin, bahkan ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq wafat, hanya ditemukan 1 dirham dalam perbendaharaan negara. Seluruh kaum Muslimin diberikan bagian yang sama dari hasil pendapatan negara. Dalam pemerintahan Abu Bakar, ciri-ciri ekonominya (Karim, 2017), adalah:

- a. Menerapkan praktek akad-akad perdagangan yang sesuai dengan prinsip syariah.
- b. Menegakan hukum dengan memerangi mereka yang tidak mau membayar zakat.
- c. Tidak menjadikan ahli badar sebagai pejabat Negara, tidak mengistimewakan ahli badar dalam pembagian kekayaan Negara.
- d. Mengelola barang tambang (rikaz) yang terdiri dari emas, perak, perunggu, besi, dan baja sehingga menjadi sumber pendapatan Negara.
- e. Tidak merubah kebijakan Rasulullah SAW dalam masalah jizyah. Sebagaimana Rasulullah Saw Abu Bakar tidak membuat ketentuan khusus tentang jenis dan kadar jizyah, maka pada masanya, jizyah dapat berupa emas, perhiasan, pakaian, kambing, onta, atau benda benda lainnya.
- f. Penerapan prinsip persamaan dalam distribusi kekayaan Negara.
- g. Memperhatikan akurasi penghitungan Zakat. Hasil penghitungan zakat dijadikan sebagai pendapatan negara yang disimpan dalam Baitul Maal

dan langsung di distribusikan seluruhnya pada kaum Muslimin.

B. Khalifah Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M)

Umar bin Khatthab (583-644) nama lengkapnya adalah Umar bin Khatthab bin Nufail keturunan Abdul Uzza Al-Quraisy dari suku Adi. Umar dilahirkan di Mekah empat tahun sebelum kelahiran Nabi Muhammad. Umar masuk Islam pada tahun kelima setelah kenabian, dan menjadi salah satu sahabat terdekat Nabi Muhammad serta menjadi khalifah kedua setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Setelah masuk Islam, Umar mempertaruhkan seluruh sisa hidupnya untuk membela dakwah Rasul. Umar menjadi benteng dan pilar ajaran Islam yang paling kukuh. Ia menjadi orang kepercayaan Rasulullah sekaligus penasihat utamanya. Umar juga berperan besar bagi perkembangan dan kejayaan Islam di kemudian hari.

Umar memiliki postur tubuh yang tegap dan kuat, wataknya keras, pemberani dan tidak mengenal gentar, tutur bahasanya halus dan bicaranya fasih. Umar bin Khatthab adalah salah satu sahabat terbesar sepanjang sejarah sesudah Nabi Muhammad SAW. Peranan Umar dalam sejarah Islam masa permulaan merupakan yang paling menonjol kerana perluasan wilayahnya, disamping kebijakan-kebijakan politiknya yang lain. Adanya penaklukan besar-besaran pada masa pemerintahan Umar merupakan fakta yang diakui kebenarannya oleh para sejarawan.

Khalifah Umar bin Khatab dikenal sebagai pemimpin yang sangat disayangi rakyatnya karena perhatian dan tanggungjawabnya yang luar biasa pada rakyatnya. Salah satu kebiasaannya adalah melakukan pengawasan langsung dan sendirian berkeliling kota mengawasi kehidupan rakyatnya. Dalam banyak hal Umar bin Khatthab dikenal sebagai tokoh yang sangat bijaksana dan kreatif, bahkan genius. Beberapa keunggulan yang dimiliki Umar, membuat kedudukannya semakin dihormati dikalangan masyarakat Arab, sehingga kaum Quraisy memberi gelar "Singa padang pasir", dan karena kecerdasan dan kecepatan dalam berfikirnya, ia dijuluki "Abu Faiz".

1. Terpilihnya Menjadi Khalifah

Ketika Khalifah Abu Bakar jatuh sakit dan merasa ajalnya akan segera

datang, ia berkonsultasi dengan sahabat mengenai khalifah sesudahnya. Ia berkata kepada mereka : “aku sekarang telah menderita sakit seperti yang kalian liat. Sepertinya ajalku akan segera datang. Oleh karena itu, angkatlah seseorang yang kalian cintai sebagai pemimpin kalian yang akan menggantikanku. Barangkali apabila kalian menentukan pada saat aku masih hidup sekarang, kalian tidak akan berselisih pendapat nantinya setelah kematianku”. Kemudian para sahabat bermusyawarah sesama mereka. Hasilnya, mereka menghadap Abu Bakar dan memintanya agar menetapkan seseorang yang ia kehendaki sebagai pemimpin mereka. Abu Bakar bertanya pada mereka: “jangan- jangan kalian akan berselisih setelah aku tentukan?” Mereka menjawab: “Ya” Dia berkata: “Kalau begitu, berilah aku tenggang waktu untuk berpikir karena Allah, untuk kepentingan agama dan kaum muslimin.” Kemudian Abu Bakar memanggil Ustman bin Affan dan meminta pendapatnya tentang siapa yang akan dijadikan penggantinya. Ustman mengusulkan nama Umar bin al-khattab. Lalu Abu Bakar memerintahkannya untuk menulis surat wasiat tentang Umar bin Khattab sebagai penggantinya.

Setelah Abu Bakar meninggal, para sahabat menerima dan sepakat untuk membaiat Umar sebagai khalifah dan secara langsung beliau diterima sebagai khalifah yang resmi yang akan menuntun umat Islam pada masa yang penuh dengan kemajuan dan akan siap membuka cakrawala di dunia muslim. Beliau diangkat sebagai khalifah pada tahun 13H/634M.

2. Kemajuan-Kemajuan Yang Dicapai Umar Bin Khattab

Selama pemerintahan Umar, kekuasaan Islam tumbuh dengan sangat pesat. Islam mengambil alih Mesopotamia dan sebagian Persia dari tangan dinasti Sassanid dari Persia (yang mengakhiri masa kekaisaran sassanid) serta mengambil alih Mesir, Palestina, Syiria, Afrika Utara dan Armenia dari kekaisaran Romawi (Byzantium). Saat itu ada dua negara adidaya yaitu Persia dan Romawi. Namun keduanya telah ditaklukkan Islam pada jaman Umar. Sejarah mencatat banyak pertempuran besar yang

menjadi awal penaklukan ini. Pada pertempuran Yarmuk, yang terjadi di dekat Damaskus. 20 ribu pasukan Islam mengalahkan pasukan Romawi yang mencapai 70 ribu dan mengakhiri kekuasaan Romawi di Asia Kecil bagian selatan.

Umar melakukan banyak reformasi secara administratif dan mengontrol daridekat kebijakan publik, termasuk membangun sistem administratif untuk daerah yang baru ditaklukkan. Ia juga memerintahkan diselenggarakannya sensus di seluruh wilayah kekuasaan Islam. Tahun 638, ia memerintahkan untuk memperluas dan merenovasi Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Ia juga memulai proses kodifikasi hukum Islam. Umar dikenal dari gaya hidupnya yang sederhana, alih-alih mengadopsi gaya hidup dan penampilan para penguasa di zaman itu, ia tetap hidup sangat sederhana.

Pada sekitar tahun ke 17 Hijriah, tahun ke-empat kekhalifahannya, Umar mengeluarkan keputusan bahwa penanggalan Islam hendaknya mulai dihitung saat peristiwa hijrah.

Ada beberapa perkembangan peradaban Islam pada masa khalifah Umar bin Khatthab, yang meliputi Sistem pemerintahan (politik), ilmu pengetahuan, sosial, seni, dan agama. Sebagaimana dijelaskan berikut:

a. Perkembangan Politik

Pada masa khalifah Umar bin khatab, kondisi politik islam dalam keadaan stabil, usaha perluasan wilayah Islam memperoleh hasil yang gemilang. Karena perluasan daerah terjadi dengan cepat, Umar Radhiallahu ‘anhu segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia. Perluasan penyiaran Islam ke Persia sudah dimulai oleh Khalid bin Walid pada masa Khalifah Abu Bakar, kemudian dilanjutkan oleh Umar. Tetapi dalam usahanya itu tidak sedikit tantangan yang dihadapinya bahkan sampai menjadi peperangan. Kekuasaan Islam sampai ke Mesopotamia dan sebagian Persia dari tangan dinasti Sassanid dari Persia (yang mengakhiri masa kekaisaran sassanid) serta mengambil

alih Mesir, Palestina, Syria, Afrika Utara dan Armenia dari kekaisaran Romawi (Byzantium).

Administrasi pemerintahan diatur menjadi delapan wilayah propinsi: Makkah, Madinah, Syria, Jazirah Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir. Pada masa Umar bin Khatab mulai dirintis tata cara menata struktur pemerintahan yang bercorak desentralisasi. Mulai sejak masa Umar pemerintahan dikelola oleh pemerintahan pusat dan pemerintahan propinsi.

Karena telah banyak daerah yang dikuasai Islam maka sangat membutuhkan penataan administrasi pemerintahan, maka khalifah Umar membentuk lembaga pengadilan, dimana kekuasaan seorang hakim (yudikatif) terlepas dari pengaruh badan pemerintahan (eksekutif). Adapun hakim yang ditunjuk oleh Umar adalah seorang yang mempunyai reputasi yang baik dan mempunyai integritas dan keperibadian yang luhur. Zaid ibn Tsabit ditetapkan sebagai Qadhi Madinah, Ka'bah ibn Sur al-Azdi sebagai Qadhi Basrah, Ubadah ibn Shamit sebagai Qadhi Palestina, Abdullah ibn Mas'ud sebagai Qadhi Kufah.

Pada masa Umar bin Khatab juga mulai berkembang suatu lembaga formal yang disebut lembaga penerangan dan pembinaan hukum Islam. Dimasa ini juga terbentuknya sistem atau badan kemiliteran.

Pada masa khalifah Umar bin Khatab ekspansi Islam meliputi daerah Arabia, Syria, Mesir, dan Persia. Karena wilayah Islam bertambah luas maka Umar berusaha mengadakan penyusunan pemerintah Islam dan peraturan pemerintah yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Lalu Umar mencanangkan administrasi tata negara (susunan kekuasaan), yaitu:

a). Khalifah (Amirul Mukminin)

Berkedudukan di ibu kota Madinah yang mempunyai wewenang kekuasaan.

b). Wali (Gubernur)

Berkedudukan di ibu kota Provinsi yang mempunyai kekuasaan atas seluruh wilayah Provinsi.

c). Tugas pokok pejabat

Tugas pokok pejabat, mulai dari khalifah, wali beserta bawahannya bertanggung jawab atas maju mundurnya Agama Islam dan Negara. Disamping itu mereka juga sebagai imam shalat lima waktu di masjid.

d). Membentuk dewan-dewan Negara

Guna menertipkan jalannya administrasi pemerintahan, Kholifah Umar membentuk dewan-dewan Negara yang bertugas mengatur dan menyimpan uang serta mengatur pemasukan dan pengeluaran uang negara, termasuk juga mencetak mata uang Negara.

b. Perkembangan Ekonomi

Karena perluasan daerah terjadi dengan cepat, dan setelah Khalifah Umar mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia. Pada masa ini juga mulai diatur dan ditertibkan sistem pembayaran gaji dan pajak tanah. Pengadilan didirikan dalam rangka memisahkan lembaga yudikatif dengan lembaga eksekutif. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban, jawatan kepolisian dibentuk. Demikian pula jawatan pekerjaan umum. Umar juga mendirikan Bait al-Mal, menempa mata uang, dan membuat tahun hijiah. Dan menghapuskan zakat bagi para Mu'allaf.

c. Perkembangan Pengetahuan

Pada masa khalifah Umar bin Khatab, sahabat-sahabat yang sangat berpengaruh tidak diperbolehkan untuk keluar daerah kecuali atas izin dari khalifah dan dalam waktu yang terbatas. Jadi kalau ada diantara umat Islam yang ingin belajar hadis harus pergi ke Madinah, ini berarti bahwa penyebaran ilmu dan pengetahuan para sahabat dan tempat pendidikan adalah terpusat di Madinah. Dengan meluasnya wilayah Islam sampai keluar jazirah Arab, nampaknya khalifah memikirkan pendidikan Islam didaerah-daerah yang baru ditaklukkan itu. Untuk itu

Umar bin Khatab memerintahkan para panglima perangnya, apabila mereka berhasil menguasai satu kota, hendaknya mereka mendirikan Mesjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan.

Berkaitan dengan masalah pendidikan ini, khalifah Umar bin Khatab merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah, beliau juga menerapkan pendidikan di mesjid-mesjid dan pasar-pasar serta mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan itu, mereka bertugas mengajarkan isi al-Qur'an dan ajaran Islam lainnya seperti fiqh kepada penduduk yang baru masuk Islam.

Meluasnya kekuasaan Islam, mendorong kegiatan pendidikan Islam bertambah besar, karena mereka yang baru menganut agama Islam ingin menimba ilmu keagamaan dari sahabat-sahabat yang menerima langsung dari Nabi. Pada masa ini telah terjadi mobilitas penuntut ilmu dari daerah-daerah yang jauh dari Madinah, sebagai pusat agama Islam. Gairah menuntut ilmu agama Islam ini yang kemudian mendorong lahirnya sejumlah pembedaan disiplin keagamaan.

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan dimasa khalifah Umar bin Khatab lebih maju, sebab selama Umar memerintah Negara berada dalam keadaan stabil dan aman, ini disebabkan, disamping telah ditetapkannya mesjid sebagai pusat pendidikan, juga telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan Islam diberbagai kota dengan materi yang dikembangkan, baik dari segi ilmu bahasa, menulis dan pokok ilmu-ilmu lainnya.

3. Wafatnya Khalifah Umar

Masa pemerintahan Umar bin Khatab berlangsung selama 10 tahun 6 bulan, yaitu dari tahun 13 H/634M sampai tahun 23H/644M. Beliau wafat pada usia 64 tahun. Selama masa pemerintahannya oleh Khalifah Umar dimanfaatkan untuk menyebarkan ajaran Islam dan memperluas kekuasaan ke seluruh semenanjung Arab. Ia meninggal pada tahun 644M karena ditikam oleh Fairuz (Abu Lukluk), budak Mughirah bin Abu Sufyan dari perang Nahrawain yang sebelumnya adalah bangsawan Persia. Sebelum

meninggal, Umar mengangkat Dewan Presidium untuk memilih Khalifah pengganti dari salah satu anggotanya. Mereka adalah Usman, Ali, Thalhah, Zubair, Saad bin Abi Waqash dan Abdurrahman bin Auf.

C. Khalifah Utsman bin Affan (23-36 H/644-656 M)

Khalifah ketiga yaitu Utsman bin Affan, Nama lengkapnya ialah Utsman bin Affan bin Abil Ash bin Umayyah dari suku Quraisy. Ia memeluk Islam karena ajakan Abu Bakar, dan menjadi sahabat dekat Nabi Muhammad SAW. pada waktu itu. Ia sangat kaya namun tetap sederhana dan sebagian besar kekayaannya digunakan untuk kepentingan Islam. Ia juga mendapat julukan *zun nurain*, artinya yang memiliki dua cahaya, karena menikahi dua putri Nabi Muhammad secara berurutan setelah salah satu meninggal.

Utsman bin Affan masuk islam pada usia 34 tahun. Berawal dari kedekatannya dengan Abu Bakar beliau dengan sepenuh hati masuk islam bersama Thalhah bin Ubaidillah. Meskipun masuk islam nya mendapat tantangan dari paman nya yang bernama Hakim, namun Utsman tetap pada pendiriannya. Hakim sempat menyiksa Utsman dengan siksaan yang amat pedih. Siksaan terus berlangsung hingga datang seruan Nabi Muhammad saw. agar orang-orang Islam Berhijrah ke Habsyi.

Pada saat itu setelah melakukan perjuangan dalam menyiarkan agama Islam pada zaman Nabi saw., Utsman berpindah ke negeri Habsyi bersama istrinya (Ruqayyah). Setelah itu ia berpindah lagi ke negeri Madinah. Setiap peperangan ia selalu hadir bersama Rasulullah saw., kecuali pada perang badar yang besar itu dikarenakan ia tinggal di madinah dan harus menjaga istrinya (Ruqayyah) yang sedang sakit keras. Pada masa pengiriman bala tentara ke tabuk di musim susah, ia telah mengeluarkan harta bendanya yang tidak sedikit. Menurut riwayat Quthadah, barang- barang yang didermakan oleh Utsman adalah tidak kurang dari 1000 pikulan unta. Salah satu kedermawaan Utsman yaitu membeli sumber mata air (sumur ruamah) dari orang yahudi yang disedekahkan untuk seluruh kaum muslimin ketika mendapati musibah dalam kesukaran Air dikota madinah.

Utsman adalah orang yang menuliskan wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasul pada masa pemerintahan Abu Bakar hingga sampai pada zaman pemerintahan Umar, Utsman tetap menjadi penulis yang Utama. Utsman dipercaya untuk memegang kumpulan surat-surat penting dan rahasia-rahasia besar.

1. Terpilihnya Utsman Menjadi Khalifah

Pasca Umar bin Khattab wafat, orang-orang yang dipilih Umar sebelumnya (pada saat sakit) membentuk sebuah tim formatur yang terdiri dari enam orang calon untuk diangkat sebagai khalifah baru, yaitu Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abdullah. Adapun tim formatur ini dikepalai oleh Abdurrahman ibnu Auf dan mereka berkumpul dalam salah satu rumah selama tiga hari pemilihan ini hanya mempunyai hak pilih, dan tidak berhak dipilih.

Melalui persaingan yang agak ketat dengan Ali, sidang Syura akhirnya memberi mandat kekhalifaan kepada Utsman. Masa pemerintahan Utsman ialah merupakan masa pemerintahan terpanjang yaitu selama 12 tahun (24-36 H/644-656M), tetapi sejarah mencatat tidak seluruh masa kekuasaannya menjadi saat yang baik dan sukses baginya. Para penulis sejarah membagi zaman pemerintahan Utsman menjadi dua periode yaitu enam tahun terakhir merupakan masa kejayaan pemerintahannya dan tahun terakhir merupakan masa pemerintahan yang kurang baik.

Utsman menjabat sebagai khalifah pada usia 70 tahun hingga usia 82 tahun. Masa kekhalifahan Utsman adalah yang paling lama diantara ketiga khalifah lainnya.

2. Pencapaian pada masa Khalifah Utsman bin Affan

Pada masa khalifah Utsman bin Affan terdapat ketidakseragaman qira'at dan menimbulkan perpecahan, sehingga pada saat itu dipandang perlu untuk ditertibkan. Orang pertama yang mensinyalir adanya perpecahan adalah sahabat Huzaifah ibnu Yaman. Kemudian Huzaifah melaporkan kepada Utsman agar segera mengambil langkah-langkah untuk

menertibkannya. Usul ini diterima oleh Utsman dan beliau mengambil langkah antara lain: Meminjam naskah yang telah ditulis oleh Zaid bin Tsabit pada masa Abu Bakar yang disimpan oleh Hafshah binti Umar. Kemudian membentuk panitia yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id ibnu Ash, Abdurrahman ibnu Harits. Utsman memberikan tugas kepada mereka untuk menyalin kembali ayat-ayat Al-Qur`an dari lembaran-lembaran naskah Abu Bakar sehingga menjadi mushaf yang sempurna.

Sehingga pada akhirnya, seiring berjalannya waktu para panitia berhasil mengumpulkan dan menghimpun semua Al-Qur`an kedalam sebuah mushaf yang dikenal dengan sebutan Mushaf Usmani. Sesuai dengan tujuan awal pengumpulan dan penghimpunan ini untuk mempersatukan semua umat Islam yang sempat terpecah belah karena adanya perbedaan dalam pembacaan ayat Al-Qur`an, maka khalifah Utsman bin Affan memerintahkan kepada semua gubernurnya untuk menghancurkan semua mushaf yang ada ditengah-tengah masyarakat dan digantikan dengan Mushaf Usmani.

Selain itu khalifah Utsman juga begitu menjunjung tinggi nilai keadilan dalam memutuskan suatu perkara hukum, seperti ketika beliau menganjurkan kepada petugas-petugas qadhi nya yang berada di daerah untuk menjalankan tugasnya agar mereka selalu berlaku adil demi terciptanya kebenaran. Sehingga beliau mengirimkan surat kepada petugas yang isinya adalah: "Maka sesungguhnya Allah menciptakan makhluk yang benar. Maka Allah tidak akan menerima juga kecuali dengan kebenaran. Ambillah kebenaran dan perhatikanlah amanah, tegakkanlah amanah itu dan janganlah kalian merupakan orang yang pertama kali meniadakannya, Maka kalian akan merupakan kongsi oarang-orang sesudahmu, Penuhilah! Jangan kalian berbuat aniaya kepada anak yatim piatu dan begitu juga yang berbuat aniaya kepada orang yang engkau mengikat janji kepadanya".

Sementara pencapaian beliau tidak sampai disitu, bahkan beliau meninggalkan jejak peradaban yang bermakna dalam kehidupan manusia

saat itu hingga sekarang, antara lain:

- a. Membudayakan sistem musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- b. Menyeragamkan cara membaca al-Qur'an yang ditandai dengan penyusunan ayat-ayatnya dalam satu mushaf.
- c. Membangun fasilitas umum
- d. Menertibkan administrasi pemerintahan dengan deskripsi pekerjaan yang jelas.

D. Khalifah Ali bin Abi Thalib (36-41 H/656-661 M)

Ali ibnu Abi Thalib ibnu Abdul Muthalib ibnu Hasyim. Ali adalah putera putra Abu Thalib, paman Rasulullah. Nama ibunya adalah Fatimah. Ali dilahirkan sepuluh tahun sebelum Nabi saw. yang diutus oleh Allah menjadi rasul. Sejak kecil ia telah dididik dalam rumah tangga Nabi saw. segala peperangan yang ditempuh oleh Nabi juga diikuti oleh Ali, kecuali pada peperangan Tabuk sebab ia disuruh menjaga kota madinah. Ketika ditinggalkan menjaga kota madinah, ia kelihatan agak kecewa. Kemudian, Nabi saw. berkata kepadanya, "Tidaklah engkau rela wahai Ali agar kedudukanmu di sisiku sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa?". Ini telah membuktikannya sendiri setelah diambilnya Ali menjadi menantunya, suami dari anaknya Fathimah. Dalam kebanyakan peperangan besar, Ali yang membawa bendera. Ali termasyhur gagah berani, tangkas dan perwira, amat pandai bermain pedang.

Abu Ishak mengatakan dari Abdullah bahwa ahli madinah yang paling pandai dalam menghukum (qadhi) ialah Ali bin Abi Thalib.

Abu hurairah meriwayatkan bahwa umar ibnu al-Khattab berkata, "Ali ibnu Abi Thalib adalah orang yang paling pandai menghukum di antara kami semuanya. "Ibnu Mas'ud juga berkata demikian.

Khalifah Ali bin abi thalib merupakan orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan anak-anak. Nabi Muhammad semenjak kecil diasuh oleh kakeknya Abdul Muthalib, kemudian setelah kakeknya meninggal dia asuh oleh paman nya Abu Thalib. Karena Rasulullah hendak menolong dan

membalas jasa pamannya, maka Ali diasuh oleh Nabi saw. dan didik. Pengetahuannya dalam agama Islam sangat luas. Karena dekatnya dengan Rasulullah beliau termasuk orang yang banyak meriwayatkan hadits Nabi. Keberaniannya juga masyhur dan hampir seluruh peperangan yang dipimpin Rasulullah, Ali senantiasa berada di barisan terdepan.

Ketika pada masa Kekhalifahan Abu Bakar, Rasulullah selalu mengajak Ali untuk memusyawarahkan masalah-masalah penting. Begitu pula Umar bin Khattab tidak mengambil kebijaksanaan atau melakukan tindakan tanpa musyawarah dengan Ali. Utsman pun pada masa permulaan jabatannya dalam banyak perkara selalu mengajak Ali dalam permusyawaratan.

1. Terpilihnya Ali Menjadi Khalifah

Tentunya suara terbanyak dan yang berkuasa setelah Utsman terenggam di tangan kaum pemberontak itu sendiri adalah Ali. Pada saat itu Ali mendapatkan banyak dukungan dari sahabat senior dan juga para pemberontak pada masa khalifah Utsman. Orang yang pertama kali membaiat Ali adalah Thalhah kemudian diikuti oleh Zubair, dikemudian hari diikuti oleh banyak sahabat dari kaum muhajirin dan kaum Anshar.

Pada waktu pembaiatan Ali berpidato setelah diangkat untuk menjadi khalifah, yaitu, “Wahai manusia, kamu telah membaiatku sebagaimana yang telah kamu lakukan kepada khalifah-khalifah yang lebih dahulu daripadaku. Aku hanya boleh menolak sebelum jatuh pilihan. Apabila pilihan telah jatuh, menolak tidak boleh lagi. Imam harus teguh dan rakyat harus patuh. Baiat terhadap diriku ini ialah baiat yang rata yang umum. Barangsiapa yang memungkirinya maka terpisahlah ia dari agama Islam”.

Ada juga sahabat-sahabat yang masih belum sudi mengakui Ali sebagai khalifah, yaitu Hasan ibnu Tsabit, Ka'ab ibnu Malik, Abu Sa'id al-Khudri, dan Muhammad ibnu Maslamah. Adajuga yang tidak sudi menunjukkan pendirian, yaitu Sa'ad ibnu Abi Waqqas, Abdullah ibnu Umar, Shuhaih, Zaid ibnu Tsabit, dan Usamah ibnu Zaid.

E. Kemajuan Peradaban Khulafaur Rasyidin

Pada masa kekuasaan para Khulafaur Rasyidin, banyak kemajuan peradaban telah dicapai. Diantara pemikiran yang menonjol pada masa khulafaur Rasyidin adalah sebagai berikut:

1. Menjaga keutuhan Al-Qur`an Al-Kariim dan mengumpulkannya dalam bentuk mushaf pada masa Abu Bakar.
2. Memberlakukan mushaf standar pada masa Utsman bin Affan
3. Keseriusan mereka untuk mencari serta mengajarkan Al-Qur`an dan Sunnah. Maka dari itu pada masa Utsman, sahabat-sahabat mulai menyebar ke pelosok untuk menyiakan Agama Islam dengan berpegang teguh pada Al-Qur`an dan As-Sunnah.
4. Sebagian orang yang tidak senang kepada Islam, terutama dari pihak orientalis abad ke 19 banyak yang mempelajari fenomena *Futuhuhah al-Islamiyah*. Mereka mengatakan bahwa *Futuhah* ini adalah perang dengan motif ekonomi, yaitu mencari dan mencari kekayaan negeri yang ditundukkan.
5. Islam pada masa awal tidak mengenal pemisahan antara dakwah dan negara, antara Da'i maupun panglima. Tidak dikenal orang yang berprofesi sebagai da'i. Para khalifah adalah penguasa, imam shalat, mengadili orang yang berselisih, da'i, da juga panglima perang.

F. Peradaban-Peradaban Penting Pada Masa Khulafaur Rasyidin

Masa khulafaur Rasyidin (12 Rabiul Awal 11-41 H/8 632-661 M)

1. Mengembalikan kembali kesatuan Jazirah Arab setelah berhasil mengalahkan gerakan murtad.
2. Mengumpulkan Al-Qur`an pada masa kekhalifahan Abu Bakar.
3. Menyatukan mushaf pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan.
4. Pemberian titik terhadap mushaf pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.
5. Memulai penanggalan Hijriyah pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab.
6. Membangun kota-kota berikut: Bashrah, Kufah, Fusthat pada masa

Umar bin Khattab.

7. Pembersihan etnis yahudi dari jazirah arab pada masa Umar bin Khattab.
8. Didirikannya lumbung tepung yang terletak antara mekkah dan madinah. Ditempat ini disimpan tepung, minyak goreng padat, kurma, dan minyak goreng cair yang diperuntukkan para musafir yang kehabisan bekal.
9. Menjaga keamanan masyarakat di ibukota negara (Madinah).
10. Perluasan masjid nabawi dengan membeli rumah-rumah dan tanah di sekitarnya, melapisi dengan bebatuan dan kerikil, dan menerangi dengan lampu-lampu petromak. Hal ini sebagaimana dinyatakan Ali bin Abu Thalib, “Semoga Allah menerangi kubur umar sebagaimana dia menerangi masjid-masjid kami”
11. Umar bin khattab pertama kalinya menyatukan umat Islam dengan satu imam dan shalat terawih.

Adapun persamaan dan perbedaan pada masa Rasulullah dengan masa khulafaur rasyidin yaitu pertama, dilihat dari perbedaan tugas Rasulullah adalah menyampaikan Tauhid dengan benar, memimpin umat islam dalam menyebarkan agama Islam, menjalankan tugas kenabiannya, sebagai pembawa berita gembira, Rasulullah sebagai utusan Allah dan menyampaikan wahyu yang telah disampaikan Allah melalui malaikat jibril, memperbaiki moral umat Islam. Sedangkan khulafaur Rasyidin yaitu tidak mendapatkan wahyu dari Allah, sebagai pengganti Rasulullah menjadi pemimpin, menggantikan tugas kepala negara pemerintah, menyebar luaskan agama Islam. Persamaan dalam kedua hal tersebut adalah sama-sama membela agama Islam.

BAB IV

Bani Umayyah Dilihat dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan dan Kemunduran)

A. Sejarah Berdirinya Dinasti Umayyah

Di akhir masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, umat Islam mulai bergejolak dan muncul menjadi tiga kekuatan politik yang dominan kala itu, yaitu Syiah, Muawiyah, dan Khawarij. Keadaan ini tentunya tidak menguntungkan bagi Ali, akibatnya posisi Ali semakin lemah, sementara posisi Muawiyah semakin kuat. Dan pada tahun 40 H (660 M), Ali terbunuh oleh salah seorang anggota Khawarij.

Setelah Ali bin Abi Thalib meninggal, kedudukannya sebagai khalifah dijabat oleh anaknya, Hasan. Namun karena penduduk Kufah tidak mendukungnya, seperti sikap mereka terhadap ayahnya, maka Hasan semakin lemah, sementara Muawiyah semakin kuat. Maka Hasan mengadakan perjanjian damai dengan Muawiyah dengan menanggalkan jabatan khilafah untuk Muawiyah pada tahun 41 H (661 M), agar tidak terjadi pertumpahan darah yang sia-sia. Perjanjian tersebut dapat mempersatukan umat Islam dalam satu kepemimpinan politik, yakni di bawah kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan. Tahun tersebut dalam sejarah dikenal sebagai tahun *al-Jama'ah* (tahun persatuan), sebagai tanda bahwa umat Islam telah menyepakati secara aklamasi mempunyai hanya satu orang khalifah. Di sisi lain penyerahan tersebut menjadikan Muawiyah sebagai penguasa absolut dalam Islam. Dengan demikian, maka berakhirilah apa yang disebut dengan masa *Khulafa' al-Rasyidin* yang bersifat demokratis, dan dimulailah kekuasaan Bani Umayyah dalam sejarah politik Islam yang bersifat keturunan.

Dinasti bani Umayyah merupakan pemerintahan kaum Muslimin yang berkembang setelah masa Khulafa al-Rasyidin yang dimulai pada tahun 41 H/661 M. Dinasti Umayyah didirikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan bin Harb. Nama Dinasti Umayyah dinisbahkan kepada Umayyah bin Abd Syams bin Abdu Manaf. Silsilah keturunan Muawiyah bin Abi Sufyan bin Harb bin

Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bertemu dengan Nabi Muhammad SAW pada Abdi Manaf nya. Jika keturunan Nabi dipanggil dengan keluarga Hasyim (Bani Hasyim), maka keturunan Umayyah disebut dengan keluarga Umayyah (Bani Umayyah). Oleh karena itu, Muawiyah dinyatakan sebagai pembangun atau tokoh utama Dinasti Bani Umayyah.

Muawiyah selain sebagai pendiri juga sebagai khalifah pertama Bani Umayyah. Muawiyah dipandang sebagai pembangun dinasti ini, oleh sebagian sejarawan dipandang negatif sebab keberhasilannya memperoleh legalitas atas kekuasaannya dalam perang saudara di Shiffin. Terlepas dari itu, dalam diri muawiyah terkumpul sifat-sifat sorang penguasa, politikus, dan administrator.

Keberhasilan Muawiyah mendirikan Dinasti Umayyah bukan hanya kemenangan diplomasi dalam peran Shiffin dan terbunuhnya Ali bin Abi Thalib, melainkan sejak semula Muawiyah memiliki “basis rasional” yang solid sebagai landasan pembangunan masa depan. Selain itu, ia mendapatkan dukungan yang kuat dari Suriah dan keluarga Bani Umayyah, ia merupakan seorang administrator yang sangat bijaksana dalam menempatkan para pejabat-pejabatnya serta memiliki kemampuan yang menonjol sebagai negarawan sejati.

1. Bani Umayyah di Masa Pra-Islam dan Masa Rasul SAW

Di masa pra-Islam, sebagai suku Kuraisy, Bani Umayyah dan Bani Hasyim selalu bersaing untuk menduduki kursi pimpinan. Bani Umayyah lebih berperan dalam bidang pemerintahan dan perdagangan, dengan demikian mereka lebih banyak menguasai bidang perekonomian di banding Bani Hasyim, sementara Bani Hasyim adalah orang-orang yang berekonomi sederhana, akan tetapi kebanggaan Bani Hasyim adalah bahwa Rasul terakhir yang diutus Allah swt. adalah dari keturunan mereka, yakni Muhammad bin Abdillah bin 'Abd al-Muththalib.

Ketika agama Islam mulai berkembang dan mendapatkan pengikut, Bani Umayyah merasa bahwa kekuasaan dan perekonomiannya terancam, dengan demikian. Bani Umayyah menjadi penentang utama terhadap perjuangan Muhammad SAW (Bani Hasyim). Abu Sufyan bin Harb adalah salah

seorang keturunan Umayyah yang sering kali menjadi jenderal dalam beberapa peperangan melawan pihak Bani Hasyim. Setelah Islam menjadi kuat dan dapat merebut Mekah, pihak Abu Sufyan menyerah, di antara mereka adalah Muawiyah bin Abu Sufyan, yang kemudian memeluk Islam sebagaimana penduduk Mekah lainnya.

2. Sekilas tentang Khalifah-khalifah Bani Umayyah dan Kebijakannya

Di dalam sejarah peradaban Islam, Muawiyah tampil sebagai penguasa pertama yang mengubah sistem pemerintahan dalam Islam, dari sistem pemerintahan yang bersifat demokrasi mufakat kepada pemerintahan monarki absolut. Dinasti Bani Umayyah berkuasa lebih kurang 90 tahun, yakni dari tahun 661 M /14 H sampai dengan 750 M/132 H, selama kurun waktu tersebut, terdapat 14 orang khalifah yang pernah memerintah yaitu :

1) Muawiyah bin Abi Sufyan (41-60 H/661-679 M)

Pengalaman politik Muawiyah bin Abi Sufyan telah memperkaya dirinya dengan kebijakan-kebijakan dalam memerintah, mulai dari menjadi salah seorang pemimpin pasukan di bawah komando Panglima Abu Ubaidillah bin Jarrah yang berhasil merebut wilayah Palestin, Suriah dan Mesir dari tangan Imperium Romawi. Kemudian Muawiyah menjabat sebagai kepala wilayah di Syam yang membawahi Suriah dan Palestina. Khalifah Utsman menobatkannya sebagai “*Amir Al-Bahr*” yang memimpin penyerbuan ke kota Konstantinopel meski belum berhasil.

Kebijakan-kebijakannya:

- a) Mengubah sistem pemerintahan dari demokratis menjadi *monarchiheriditis* (kerajaan turun temurun), sistem pemerintahan ini diadopsi dari Persia dan Bizantium. Langkah awal yang diambil dalam menggunakan sistem pemerintahan tersebut yakni dengan mengangkat Yazid putranya sebagai putra mahkota.
- b) Memindahkan pusat pemerintahan dari Madinah ke Damaskus.
- c) Menarik pasukan pengepung Konstantinopel.
- d) Mendirikan departemen Pencatatan (*Diwanul Khatam*).

- e) Mendirikan pelayanan pos (*Diwanul Barid*)
- f) Memisahkan urusan keuangan dari urusan pemerintahan dengan mengangkat seorang pejabat khusus yang diberi gelar *sahibul kharaj*.
- g) Mendirikan Kantor Cap (Pencetakan mata uang).
- h) Muawiyah wafat pada tahun 60 H di Damaskus karena sakit setelah ia menjadi khalifah kurang lebih selama 19 tahun. Dengan telah diangkatnya Yazid bin Muawiyah sebagai putra mahkota maka tampuk kepemimpinan diserahkan kepadanya.

2) Yazid bin Muawiyah (60-64 H/ 679-683 M)

Pengangkatan Yazid sebagai khalifah diikuti oleh penolakan dari kaum Syiah yang telah membaiat Husain bin Ali di Kufah sebagai khalifah sepeninggal Muawiyah. Penolakan tersebut, mengakibatkan peperangan di Karbala yang menyebabkan terbunuhnya Husain bin Ali. Selain itu Yazid juga menghadapi pemberontakan di Makkah dan Madinah dengan keras. Kaum anshor di Madinah mengangkat Abdullah bin Hanzalah dan kaum Qurais mengangkat Abdullah bin Muti', dan penduduk Makkah mengangkat Abdullah bin Zubair sebagai pemimpin tanpa pengakuan terhadap kepemimpinan Yazid. Yazid wafat pada tahun 64 H setelah memerintah selama 4 tahun. Pada masa ini pemerintahan Islam tidak banyak berkembang diakibatkan pemerintah disibukkan dengan pemberontakan dari beberapa pihak.

3) Muawiyah bin Yazid (64 H/ 683 M)

Muawiyah bin Yazid merupakan putra Yazid bin Muawiyah, dan ia menggantikan tampuk kepemimpinan sepeninggal ayahnya. Namun ia hanya memegang jabatan khalifah hanya dalam beberapa bulan. Ia mengalami tekanan jiwa yang berat karena tidak sanggup memikul tanggung jawab kekhalifahan, selain itu ia harus mengatasi masa kritis dengan banyaknya perselisihan antar suku. Dengan wafatnya Muawiyah bin Yazid maka habislah keturunan Muawiyah.

4) Marwan bin Hakam (64-65 H/ 683-684 M)

Marwan bin Hakam pada masa Utsman bin Affan, seorang pemegang stempel khalifah, pada masa Muawiyah bin Abi Sufyan ia adalah gubernur Madinah dan menjadi penasihat pada masa Yazid bin Muawiyah di Damaskus. Muawiyah II tidak menunjuk penggantinya sebagai khalifah kemudian keluarga besar Bani Umayyah menunjuknya sebagai khalifah, sebab ia dianggap paling depan mengendalikan kekuasaan dengan pengalamannya. Marwah menghadapi segala kesulitan satu persatu kemudian ia dapat menduduki Mesir, Palestina dan Hijaz dan Irak. Namun kepemimpinannya tidak berlangsung lama hanya 1 tahun, sebelum ia wafat menunjuk Abdul Malik dan Abdul Aziz sebagai pengganti sepeninggalnya secara berurutan.

5) Abdul Malik bin Marwan (65-86 H/ 684- 705 M)-

Ia merupakan orang kedua yang terbesar dalam deretan para khalifah Bani Umayyah sehingga ia disebut-sebut sebagai “pendiri kedua” bagi kedaulatan Umayyah. Pada masa kepemimpinannya ia mampu mengembalikan sepenuhnya integritas wilayah dan wibawa kekuasaan Bani Umayyah dengan dapat ditundukkannya gerakan separatis Abdullah bin Zubair di Hijjaz, pemberontakan kaum Syi’ah dan Khawarij, aksi teror al-Mukhtar bin Ubaid As-Saqafi di Kufah, pemberontakan Mus’ab bin Zubair di Irak, serta Romawi yang menggoncangkan sendi-sendi pemerintahan Umayyah.

Berikut ini beberapa kebijakan yang diambil oleh Abdul Malik selama masa kepemimpinannya:

- a) Menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dalam administrasi di seluruh wilayah bani Umayyah. Arabisasi yang dilakukannya meliputi Arabisasi kantor perpajakan dan kantor keuangan.
- b) Mencetak mata uang secara teratur.
- c) Pengangkatan gubernur dari kalangan Bani Umayyah saja yakni kawan-kawan, kerabat-kerabat dan keturunannya. Bagi para gubernur tersebut tidak diberikan kekuasaan secara mutlak.

- d) Guna memperlancar pemerintahannya ia mendirikan kantor-kantor pos dan membuka jalan-jalan guna kelancaran dalam pengiriman surat.
- e) Membangun beberapa gedung, masjid dan saluran air.
- f) Bersama dengan al-Hajjaj ia menyempurnakan tulisan mushaf al-Quran dengan titik pada huruf-huruf tertentu.

6) Al-Walid bin Abdul Malik (86-96 H/ 705- 714 M)

Setelah wafatnya Abdul Malik bin Marwan, pemerintahan dipimpin oleh Al-Walid bin Abdul Malik, pada masa kekuasaannya. Kekuasaan Islam melangkah ke Spanyol dibawah kepemimpinan pasukan Thariq bin Ziyad ketika Afrika Utara dipegang oleh gubernur Musa bin Nusair. Karena kekayaan melimpah ruah maka ia menyempurnakan pembangunan-pembangunan gedung-gedung, pabrik-pabrik, dan jalan-jalan dengan sumur. Ia membangun masjid al-Amawi yang terkenal hingga sekarang di Damaskus, membangun masjid al-Aqsha di Yerusalem, serta memperluas masjid Nabawi di Madinah. Ia juga melakukan penyantunan kepada para yatim piatu, fakir miskin, dan penderita cacat. Ia membangun rumah sakit bagi penderita kusta di Damaskus.

7) Sulaiman bin Abdul Malik (96-99 H/714-717 M)

Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik tidak sebijak kakaknya dalam memimpin, ia sangat mencintai kehidupan dunia dan kegemarannya bersenang-senang, tabiatnya tersebut membuat ia dibenci oleh rakyatnya. Hal ini mengakibatkan para pejabatnya terpecah belah, begitu pula masyarakatnya. Orang-orang yang berjasa pada masa pendahulunya disiksanya, seperti keluarga Hajjaj bin Yusuf dan Muhammad bin Qasim. Sulaiman wafat di Dabik di perbatasan Bizantium setelah berkuasa selama 2 tahun. Sebelum wafat ia menunjuk Umar bin Abdul Aziz sebagai penggantinya.

8) Umar bin Abdul Aziz (99-101 H)/ 717-719 M)

Umar bin Abdul Aziz disebut-sebut sebagai khalifah ketiga yang besar

dalam dinasti Bani Umayyah. Ia seorang yang takwa dan bersih serta adil. Ia banyak menghabiskan waktunya di Madinah dikota dimana ia menjadi gubernur pada masa al-Walid, untuk mendalami ilmu agama Islam, khususnya hadits. Sebelumnya ia merupakan pejabat yang kaya akan ilmu dan harta namun ketika menjadi khalifah ia berubah menjadi orang yang zahid, sederhana, bekerja keras, dan berjuang tanpa henti sampai akhir hayatnya. Ia bahkan mengembalikan sebagian besar hartanya berupa tanah dan perhiasan istrinya ke *baitul-mal*. Umar wafat pada usia 39 tahun setelah berkuasa kurang lebih selama 2 tahun, jasadnya dimakamkan di Dair Simon dekat Hims.

Berikut ini kebijakan yang terkenal selama masa kepemimpinannya:

- a) Secara resmi ia memerintahkan mengumpulkan hadits;
- b) Ia mengadakan perdamaian antara Amamiyah, Syi'ah dan Khawarij;
- c) Menaikkan gaji para gubernurnya;
- d) Memeratakan kemakmuran dengan memberikan santunan kepada fakir miskin;
- e) Memperbarui dinas pos;
- f) Menyamakan kedudukan orang non Arab yang dinomorduakan dengan orang-orang Arab, sehingga mengembalikannya kepada kesatuan muslim yang universal. Ia mengurangi pajak dan menghentikan pemaeyaran *jizyah* bagi orang Islam yang baru.

9) Yazid bin Abdul Malik (101-105 H/ 719-723 M)

Pada masa kekuasaannya bangkit kembali konflik antara Mudharyah dengan Yamaniyah. Kaum Khawarij kembali menentang pemerintahan karena mereka menganggap Yazid kurang adil dalam memimpin. Sikap kepemimpinannya sangat bertolak dengan pola kepemimpinan Umar bin Adul Aziz, ia lebih menyukai berfoya-foya sehingga ia dianggap tidak serius dalam kepemimpinannya.

10) Hiyam bin Abdul Malik (105- 125 H/ 723-742 M)

Setelah kematin Yazid, saudaranya Hiyam bin Abdul Malik naik tahta. Pada saat ia naik tahta. Pada masa kepemimpinannya terjadi

perselisihan antara bani Umayyah dengan bani Hasyim. Pemerintahannya yang lunak dan jujur, banyak jasanya dalam pemulihan keamanan dan kemakmuran, tetapi semua kebijakannya tidak dapat membayar kesalahan-kesalahan para pendahulunya. Inilah yang semakin memperlicin kemerosotan dinasti Umayyah.²⁵ Hisyam adalah seorang penyokong kesenian dan sastra yang tekun. Kecintaannya kepada ilmu pengetahuan membuat ia meletakkan perhatian besar kepada pengembangan ilmu pengetahuan.

11) Al-Walid bin Yazid (125-126 H/ 742- 743M)

Walid oleh para penulis Arab dilukiskan sebagai orang yang tidak bermoral, pemabuk, dan pelanggar. Pada awal mualanya ia menunjukkan kebaikan-kebaikan kepada fakir miskin dan orang-orang lemah. Namun semua itu digugurkan dengan sifatnya yang pendendam, serta jahat kepada sanak saudaranya. Sikapnya ini semakin mempertajam kemerosotan bani Umayyah.

12) Yazid bin Walid bin Abdul Malik (126 H/743 M)

13) Ibrahim bin Walid bin Abdul Malik(126- 127 H/ 743- 744 M)

14) Marwan bin Muhammad (127-132 H/ 744-750 M)

B. Kejayaan dan Keberhasilan Bani Umayyah

Pada masa Bani Umayyah berkuasa, harus diakui banyak sekali keberhasilan yang di capai, jika dapat diklasifikasikan, maka yang paling utama dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu: (1) Wilayah kekuasaan dan Perpolitikan dan (2) Perkembangan Keilmuan, berikut diantaranya:

1) Ekspansi (perluasan wilayah/daerah kekuasaan) secara besar-besaran.

Daerah-daerah itu meliputi Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, Jazirah Arabia, Irak, sebagian Asia Kecil, Persia, Afganistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan, Turkmenia, Uzbek, dan Kirgiz di Asia Tengah.

2) Muawiyah banyak berjasa dalam pembangunan di berbagai bidang.

3) Mendirikan dinas pos dan tempat-tempat tertentu dengan menyediakan kuda yang lengkap dengan peralatannya di sepanjang jalan.

4) Dia juga berusaha menertibkan angkatan bersenjata dan mencetak mata

uang. Pada masanya, jabatan khusus seorang hakim (*qadhi*) mulai berkembang menjadi profesi tersendiri, Qadhi adalah seorang spesialis dibidangnya.

- 5) Abd al-Malik mengubah mata uang Bizantium dan Persia yang dipakai di daerah-daerah yang dikuasai Islam. Untuk itu, dia mencetak uang tersendiri pada tahun 659 M dengan memakai kata-kata dan tulisan Arab.
- 6) Khalifah Abd al-Malik juga berhasil melakukan pembenahan-pembenahan administrasi pemerintahan dan memberlakukan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan Islam. Keberhasilan Khalifah Abd al-Malik diikuti oleh puteranya al-Walid ibn Abd al-Malik (705-715M) seorang yang berkemauan keras dan berkemampuan melaksanakan pembangunan. Dia membangun panti-panti untuk orang cacat. Semua personel yang terlibat dalam kegiatan yang humanis ini digaji oleh negara secara tetap.
- 7) Dia juga membangun jalan-jalan raya yang menghubungkan suatu daerah dengan daerah lainnya, pabrik-pabrik, gedung-gedung pemerintahan dan mesjid-mesjid yang megah.
- 8) Pada aspek politik, Bani Umayyah menyusun tata pemerintahan yang sama sekali baru untuk memenuhi tuntutan perkembangan wilayah dan administrasi negara yang lebih teratur. Selain mengangkat Penasihat sebagai pendamping, Khalifah Bani Umayyah di bantu beberapa sekretaris yaitu: *Katib ar-Rasail*, sekretaris yang bertugas menyelenggarakan administrasi dan surat menyurat dengan para pembesar setempat; *Katib al-Kharaj*, sekretaris yang bertugas menyelenggarakan penerimaan dan pengeluaran negara; *Katib al-Jundi*, sekretaris yang bertugas menyelenggarakan segala hal yang berkaitan dengan ketentaraan; *Katib asy-Syurtah*, sekretaris yang bertugas sebagai pemeliharaan keamanan dan ketertiban umum; *Katib al-Qudat*, sekretaris yang menyelenggarakan tertib hukum melalui badan-badan peradilan dan hukum setempat.
- 9) Perkembangan Keilmuan. Pada masa pemerintahan dinasti umayyah, kota Makkah dan Madinah menjadi tempat berkembangnya music, lagu dan

puisi. Sementara di Irak (Bashrah dan Kufah) berkembang menjadi pusat aktivitas intelektual di dunia Islam. Sedangkan di Marbad, kota satelit di Damaskus, berkumpul para pujangga, filsuf, ulama, dan cendekiawan lainnya. Beberapa ilmu yang berkembang pesat seperti :

- a) Pengembangan Bahasa Arab. Pada Dinasti Umayyah, Bahasa arab dijadikan Bahasa resmi dalam tata usaha negara dan pemerintahan sehingga pembukuan dan surat-menyurat menggunakan Bahasa arab.
- b) Ilmu Qiraat. Ilmu seni membaca al-Quran yang merupakan syariat tertua yang mulai dikembangkan pada masa khulafaa Rasyidin. Pada dinasti ini lahir para ahli qiraat ternama seperti Abdullah bin Qusair.
- c) Ilmu Tafsir. Salah satu bukti perkembangan ilmu tafsir masa itu adalah dibukukannya ilmu tafsir oleh mujahid.
- d) Ilmu Hadits. Pada masa ini, hadits-hadits nabi berupaka untuk dikumpulkan, kemudian di teliti asal-usul nya, hingga akhirnya menjadi satu ilmu yang berdiri sendiri yang dinamakan ilmu hadits. Di antara ahli hadits yang terkenal pada masa ini adalah Al-Auzi Abdurrahman bin Amru, Hasan Basri, Ibnu Abu Malikhah, Asya'bi Abu Amru Amir bin Syurahbil.
- e) Ilmu Fikih. Pada awal mulanya perkembangan ilmu fiqh didasari pada dibutuhkannya adanya peraturan-peraturan sebagai pedoman dalam menyelesaikan berbagai masalah. Al-Quran dan hadits dijadikan sebagai dasar fiqh Islam. diantara ahli fiqh yang terkenal adalah Sa'ud bin Musib, Abu Bakar bin Abdurahman, Qasim Ubaidillah, Urwah, dan Kharijah.
- f) Ilmu Nahwu. Dengan meluasnya wilayah Islam dan didukung dengan adanya upaya Arabisasi maka ilmu tata bahasa Arab sangat dibutuhkan. Sehingga dibukukanlah ilmu nahwu dan menjadi salah satu ilmu yang penting untuk dipelajari. Salah satu tokoh yang legendaris adalah Abu al- Aswad al-Du'ali yang berasal dari Baghdad. Salah satu jasa dari Al-Du'ail adalah menyusun gramatika Arab dengan memberikan titik pada huruf-huruf hijaiyah yang semula tidak ada.

- g) Ilmu Geografi dan Tarikh. Geografi dan tarikh pada masa ini telah menjadi cabang ilmu tersendiri. Dalam melalui ilmu tarikh mereka mengumpulkan kisah tentang Nabi dan para Sahabatnya yang kemudian dijadikan landasan bagi penulisan buku-buku tentang penaklukan (*maghazi*) dan biograf (*sirah*). Munculnya ilmu geografi dipicu oleh berkembangnya dakwah Islam ke daerah-daerah baru yang luas dan jauh.
- h) Usaha Penterjemahan. Pada masa ini dimulau usaha penterjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dari bahasa-bahasa lain ke dalam bahasa Arab. Ini merupakan rintisan pertama dalam penerjemahan buku yang kemudian dilanjutkan dan berkembang pesat pada masa Dinasti Abbasiyah. Buku-buku yang diterjemahkan pada masa ini meliputi buku-buku tentang ilmu kimia, ilmu astronomi, ilmu falak, ilmu fisika, ilmu kedokteran, dan lain-lain.

10) Seni dan Budaya

Pada masa bani Umayyah ini berkembang seni Arsitektur terutama setelah ditaklukannya spanyol oleh Thariq bin Ziyat. Ekspresi seni ini diwujudkan pada bangunan-bangunan masjid yang didirikan pada masa ini. Arsitektur bangunannya memadukan antara budaya Islam dengan budaya sekitar.

Bukti perkembangan arsitektur pada masa ini nampak seperti pada Kuba batu Masjidil al-Aqsha yang dikenal dengan Dome or The Rock (Qubah Ash-Shakhra) di Yerusalem, bangunan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi yang disempurnakan bangunannya pada masa Umar bin Abdul Aziz, menara-menara yang didirikan oleh al-Walid di Suria dan Hijaz, bangunan gereja yang diperbaiki dan diubah fungsinya oleh al-Walid menjadi masjid, serta istana-istana kecil dan rumah-rumah peristirahatan pada khalifah dan anak-anaknya.

Seni rupa berupa lukisan yang terlihat pada ukiran dinding bangunan juga berkembang. Para pelukis disebut dengan *mushawwirun*. Sedangkan dalam lagu dan nyanyian sebenarnya telah berkembang pada masa pra Islam dengan adanya lagu kemenangan, perang, keagamaan dan cinta

serta terdapat beberapa alat musik berupa tabur segi empat (*duff*), seruling (*qashabah*), suling rumput (*zamr*). Musisi terkenal pada masa ini salah satunya adalah Said ibn Misjah, Ibn Surayjsab Ibn Muhriz.

C. Kemunduran Dinasti Bani Umayyah

Setelah berkuasa selama 90 tahun, akhirnya Dinasti Bani Umayyah berakhir dengan Berikut ini adalah beberapa faktor yang dominan dalam fase kemunduran atau kehancuran dinasti Bani Umayyah, yaitu:

Munculnya kelompok-kelompok yang merasa tidak puas terhadap pemerintahan Bani Umayyah, seperti kelompok Khawarij, Syiah, dan kelompok muslim non-Arab (*mawali*); Tidak adanya ketentuan yang jelas dan tegas tentang sistem pergantian khalifah, ketiadaan ketentuan menyebabkan terjadinya persaingan yang tidak sehat di kalangan anggota keluarga khalifah; Ketidakmampuan dari para penguasa Bani Umayyah untuk menggalang persatuan dan kesatuan dari pertentangan yang semakin lama semakin meruncing antara etnis suku Arabia Utara (Bani Qais) dengan suku Arabiyah Selatan (Bani Kalb), yang sudah ada sejak sebelum Islam; Sikap hidup yang bermewah-mewahan dalam lingkungan keluarga khalifah, sehingga mereka yang memegang kekhalfahan berikutnya tidak mampu memikul beban kenegaraan yang berat; Terbunuhnya Khalifah Marwan bin Muhammad oleh tentara Abbasiyah di kampung Busir daerah Bani Suweif sebagai akhir dari Dinasti Bani Umayyah di Damaskus; Munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan Al-Abbas bin Abdul Muthalib sebagai saingan Bani Umayyah dalam kekhalfahan.

BAB V

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dinasti Abbasiyah Periode Pertama

A. Sekilas Tentang Dinasti Abbasiyah

1. Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Berdirinya Dinasti Abbasiyah tidak lepas dari peran Abu Muslim Al-Khurasani, di tangannya pecahlah revolusi terbesar dalam sejarah Islam, dengan tumbangannya Dinasti Umayyah. Ahli sejarah Barat memanggilnya *Great Revolution in Islam*. Pendiri Dinasti Abbasiyah adalah Abdullah Al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn Al-Abass. Kekuasaannya berlangsung 132-656 H atau 750-656 M. Pada mulanya, ibu kota negara adalah Al-Hasyimiyah, dekat Kufah. Tahun 762 M untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara Abu Ja`far Al-Manshur memindahkan ibu kota ke Bagdad, dekat bekas ibu kota Persia, Ctesipon. Dengan demikian, pusat pemerintahan dinasti Bani Abbas berada di tengah-tengah bangsa Persia.

2. Periode Pertama Dinasti Abbasiyah

Periode pertama (132-232 H/750-847 M), pemerintahan mencapai masa keemasan. Secara politis para khalifah merupakan tokoh kuat dalam politik dan agama, sehingga kemakmuran rakyat meningkat. Periode ini berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan Islam. Setelah periode ini berakhir, pemerintahan Dinasti Abbasiyah mulai menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang.

Khalifah Abu Al-Abass (132-136 H/749-754 M), menyebut dirinya *al-Saffah*, penumpah darah, yang kemudian menjadi julukannya. Saudaranya yang juga penerusnya, Abu Ja`far (136-158 H/754-775 M), mendapat julukan *al-Manshur*. Dasar-dasar pemerintahan diletakkan dan dibangun oleh Abu Al-Abbas dan Abu Ja`far Al Manshur, puncak keemasan berada pada khalifah sesudahnya, yaitu Al-Mahdi (158-169H/775-785 M), Al-Hadi (169-170 H/785-786 M), Harun Al-Rasyid (170-193H/786-809 M), Al-Ma`mun (198-201 H/813-817 M), Al-Mu`tashim (218-227 H/833-842

M), Al-Wasiq (227-232 H/842-847 M), dan Al-Mutawakkil (232-247 H/847-861 M).

3. Pembentuk Peradaban Dinasti Abbasiyah

Kemenangan tentara Islam masa Al-Mahdi dan Harun Al-Rasyid atas Bizantium, memunculkan gerakan intelektual dalam sejarah Islam. Setelah tercapai kemenangan dalam peperangan, para tentara membuka jalan bagi bidang pemerintahan, keuangan, undang-undang dan ilmu pengetahuan untuk berkarya di bidangnya. Dengan demikian maka muncul penyair, filsuf, ahli sejarah, ahli ilmu hisab, tokoh agama dan pujangga yang memperkaya khazanah bahasa Arab. Disebabkan masuknya pengaruh asing, yaitu; Yunani, Suriah, India, Persia dan Yahudi. Gerakan intelektual ditandai dengan proyek penerjemahan karya- karya berbahasa Persia, Sanskerta, Suriah (aramaik) dan Yunani ke dalam bahasa Arab.

Beberapa pengaruh yang diperoleh Dinasti Abbasiyah antara lain: Yunani, India, Persia dan Yahudi. Pengaruh peradaban Yunani dalam filsafat dan logika. Yunani juga mempengaruhi ilmu kedokteran, teknik, mekanik, kimia dll. Penerjemah pertama bahasa Yunani adalah Abu Yahya ibn Al-Bathriq, yang menerjemahkan karya Galen dan Hippocrates (436 S.M) dalam bidang kedokteran. Selain itu ada karya Ptolemius (Quadripartitum) dan karya Euchid (Almagest), tentang astronomi. Peradaban India berpengaruh dalam ilmu matematika, dan kedokteran terutama ilmu perbintangan. India menjadi sumber inspirasi pertama dalam bidang mistisisme dan matematika. Peradaban Persia mewarnai sastra Arab. Khalifah Abbasiyah meneliti sejarah raja-raja Persia dan mengikuti administrasi mereka. Karya terjemahan lain dari bahasa Persia oleh Al-Fadhl ibn Nawbakhti (815 M) kepada lembaga pustaka Harun Al- Rasyid. Kesenian, kaligrafi atau seni menulis indah (belles-letters). Dalam bidang sastra Ibn Al Muqaffa menerjemahkan *Kalilah Wa Dimnah* dari bahasa Pahlevi dan menerjemahkan buku *As-Sind Wa Al-Hind*. Yahudi berpengaruh dalam kisah Taurat dan tafsir Talmud. Para mufassir menerima cerita, sehingga diantara mereka ada yang berlebihan hingga disusupi kisah

israiliyyat. Diantara umat Islam ada yang terpengaruh pemikiran Yahudi tentang sifat Allah yaitu tentang penyerupaan (*tasybih*) dan mencari tentang sifat Allah akhirnya beralih kepada pemikiran bahwa Al-Qur`an adalah makhluk. Terlihat dalam sastra dan syair, muncul pengaruh tentang kerahiban dalam ucapan-ucapan sebagian penyair dan aliran-aliran tasawuf.

B. Ilmu Pengetahuan Dinasti Abbasiyah

1. Bangsa yang Peduli Pada Ilmu Pengetahuan

Pada awalnya ilmu pengetahuan berasal dari Al-Qur`an dan hadits. Orang Islam keturunan non Arab khususnya orang-orang Persia berpendapat bahwa mereka merasa perlu mempelajari tata bahasa Arab (*nahwu*) dan *philologi* serta syair-syair sebelum Islam yang memerlukan studi *geneologi* dan *history* untuk memahami Al-Qur`an dan hadits. Hal yang menarik peneliti sejarah kebudayaan Islam bahwa mayoritas orang yang fokus pada keilmuan adalah kaum Mawali terutama orang Persia. Bahasa Arab merupakan satu-satunya media komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama muslimin di Abbasiyah. Mayoritas pembawa ilmu dalam Islam adalah orang asing (non Arab), baik ilmu *syar`i* maupun ilmu *aqli*. Sangat langka dari kalangan bangsa Arab, bila ada orang Arab dalam nasabnya, namun bahasanya bukan Arab termasuk pendidik dan gurunya. Orang Persia biasanya tinggal di kota-kota besar, mereka berdagang dan sudah lama mengenal seni kebudayaan.

Pada mulanya umat Islam tidak mempunyai ilmu tentang seni dan ilmu pengetahuan lain. Seluruh perhatian mereka hanya melekat pada undang-undang Al-Qur`an dan hadits. Mereka tidak tau cara mengajarkan ilmu, seni (*adab*), mengarang, menyusun atau mengumpulkan buku. Mereka mampu mengulangi Al-Qur`an dan meriwayatkan hadits. Pemindahan ilmu pengetahuan dilakukan secara lisan. Seiring berjalannya waktu ilmu-ilmu yang disampaikan secara lisan, dan dihafalkan mengalami pengurangan saat disampaikan pada generasi selanjutnya. Hal ini membuat penyelamatan ilmu sangat diperlukan untuk mencegah kehilangan maka dilakukan penulisan.

2. Gerakan Penerjemahan

Ketika pemerintahan sudah kokoh Khalifah Abbasiyah khususnya Abu Ja`far Al Manshur, Harun Al-Rasyid, dan Al-Ma`mun menaruh perhatian khusus pada ilmu pengetahuan. Mereka mengirim misi ke Konstantinopel untuk membawa hasil ilmiah bidang filsafat, logika, kedokteran, matematika, astrologi (ilmu perbintangan), musik, geografi dan sejarah. Al Ma`mun meminta buku pengetahuan kuno dari Raja Romawi dan memerintahkan menerjemahkan karya tersebut dalam bahasa Arab.

Hasil karya lain dari bahasa Assyria (bahasa Persia Kuno) dan Sanskerta (bahasa India Kuno) diterjemahkan dalam bahasa Arab. Para sarjana yang menerjemahkan karya Persia yaitu: keluarga Nubacht, Hasan ibn Sahal, Wazir besar Ma`mun dan Baladhuri pengarang *Futuh al-Buldan*. Selain dewan penerjemah pemerintah, rakyat yang kaya ikut melindungi penerjemahan. Sebagai hasil dari kebangkitan ini, banyak sarjana yang mulai mempelajari, mengomentari dan merevisi buku penerjemah lain. Selama pemerintahan Dinasti Abbasiyah Pertama ada empat penerjemah terkemuka yaitu Hunayn ibn Ishaq, Wa`qub ibn Ishaq (dari suku arah Kinda), Thabit ibn Qurra (dari Harran) dan Umar ibn Al-Farrakhan (dari Tabaristan).

3. Perpustakaan Bait Al-Hikmah dan Darul Hikmah Sebagai Pusat Kebudayaan Islam Dinasti Abbasiyah

Bait Al-Hikmah merupakan kelanjutan institus *Jundishapur Academy* di masa Imperium Sasia Persia didirikan oleh Harun Al-Rasyid. Perpustakaan ini dilengkapi berbagai buku karangan Al-Ma`mun. Perpustakaan ini menyimpan karya ilmiah dalam bidang agama dan mampu bertahan hingga penyerbuan bangsa Mongol. Perpustakaan Bait Al-Hikmah dan Darul Hikmah, mencapai puncaknya pada masa Khalifah Al-Ma`mun. Perpustakaan ini lebih menyerupai universitas di mana terdapat kitab-kitab secara lengkap.

Orang-orang datang ke perpustakaan untuk membaca, menulis dan berdiskusi. Di samping itu perpustakaan ini juga berfungsi sebagai kantor penerjemahan, terutama karya kedokteran, filsafat, matematika, kimia, astronomi dan ilmu alam. Ahli ilmu pengetahuan dan sastra yang sering mengunjungi perpustakaan ini mempunyai efek yang besar dalam kemajuan aktifitas ilmiah selama pemerintahan Dinasti Abbasiyah seperti halnya dalam penyebaran di antara umat Islam dan non Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, para ilmuwan Islam telah mengembangkan ilmu-ilmu yang diterjemahkan dan mendapatkan temuan ilmiah baru.

Disini letak sumbangan Islam terhadap ilmu dan peradaban Barat atau dunia. Perlindungan terhadap ilmu pengetahuan tidak terbatas pada khalifah-khalifah saja, namun juga menjadi urusan wazir (menteri) dan para pejabat tinggi. Beberapa diantara mereka sering mengadakan pertemuan-pertemuan ilmiah di rumah mereka.

4. Pembagian Ilmu

Penulis muslimin membedakan ilmu menjadi dua yaitu : *ilmu naql* (syara) dan *ilmu akal* (ilmu hikmah).

a. Ilmu Naql

Ilmu Naql adalah ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur`an, mencakup: ilmu qiraat, tafsir, ilmu hadits, fiqh, ilmu kalam, nahwu, bahasa, bayan dan adab (kesusastraan).

1) Ilmu Qiraat

Ilmu qiraat dianggap fase awal dan cikal bakal tafsir Al-Qur`an. Penyebab terjadinya beragam qiraat menjadi tujuh. Ahli qiraat yang terkenal: Yahya ibn Haris Az Zamari, Hamzah ibn Habib Az Zayyat, Abu Abdurrahman Al Muqri dan Khalaf ibn Hisyam Al Bazzar.

2) Tafsir

Ahli tafsir dalam menafsirkan Al-Qur`an berorientasi pada dua arah yaitu: *at tafsir bi al ma`sur* dan *at tafsir bi ar ra`yi*. Seiring berjalannya waktu *at tafsir bi al ma`sur* menerima pendapat ahli kitab yang masuk Islam, yaitu pendapat dari Taurat dan Injil. Ahli

tafsir yang terkenal adalah Abdullah ibn Abbas, Muqatil ibn Sulaiman Al Azadi, Muhammad ibn Ishak, Jarir At Tabari. Pada masa ini muncul kelompok Mu`tazilah (para pemikir bebas), mereka pendapatnya bersandar pada akal. Dalam memerangi kelompok ini didirikan pendidikan yang berasaskan Al-Qur`an dan membuat dalil yang mematahkan dalil musuh yang terambil dari Al-Qur`an melalui tafsir.

3) Hadits

Bangsa Arab baru membukukan hadits sejak abad kedua hijriyah. Sehingga lahir ulama hadits antara lain: Imam Malik, Imam Bukhari, Imam Muslim, pengarang *Sahih Bukhari-Muslim*. Kemudian muncul Abu Daud, pengarang *kitab As Sunan*, At Tirmizi, pengarang kitab *Al Jami`*, *An Nasa`i* dan Ibnu Majah keduanya pengarang kitab *As Sunan* dengan nama *Al Kutub As Sittah*.

4) Fiqh

Diantara ahli fiqh masa ini adalah Imam Malik ibn Anas, mengarang kitab *Al Muwata`*, *Al Mudawwanah*. Ahmad ibn Hambal, Imam Syafi`i, Abu Hanifah, Al Lais ibn Sa`d, Abu Yusuf, karyanya berupa Kitab *Al Kharraj* (disusun atas permintaan Khalifah Harun Al-Rasyid). Kitab ini memuat urusan keuangan negara yang hanya dikuasai oleh pejabat seperti Abu Yusuf dan berada dekat dari khalifah serta menguasai fiqh.

5) Ilmu Kalam

Ilmu kalam dirangkai berdasarkan logika, terutama dalam hal yang berhubungan dengan akidah. Orang yang fokus dalam ilmu ini disebut *mutakallimun*. Pada awalnya mutakallimun ditujukan kepada orang yang fokus pada akidah keagamaan, namun selanjutnya ditujukan kepada yang menyalahi Mu`tazilah dan menjadi pengikut Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Ahli ilmu kalam terkemuka adalah Wasil ibn Ata, Abu Huzail Al`Allaf, An Nizam, Abu Hasan Al Asy`arid an Hujjatul Islam Imam Gazali.

6) Ilmu Nahwu

Ahli ilmu nahwu Basrah disebut “ahli logika”. Diantara ilmuan itu adalah Al-Asma`i dan Abu Ubaidah, Al-Mubarrad pengarang kitab *Al Kamil*.

7) Kesusastraan

a) Syair

Penyair Abbasiyah yang terkenal adalah Abu Nawas, dengan syairnya tentang arak, asrama, berburu dan ragam obyek syair lainnya sejalan dengan kebudayaan dan kemewahan yang tersebar masa itu. Kehidupan penyair tergantung kedekatan pada khalifah dan pembesar negara, oleh karena itu syair sanjungan menjadi ciri utama syair masa ini.

b) Prosa

Abdullah ibn Al Muqaffa menerjemahkan buku Pahlevi (Persia Kuno). Diantaranya *Kalilah Wa Dimnah* dalam bahasa sanskerta. Ini dianggap sebagai buku prosa tertua sastra Arab, tinggi susunan kalimat dan ungkapan. Pujangga masa ini, Abdul Hamid Al Katib, melakukan hal baru dalam menulis surat di awal surat ada pujian, pembagian paragraf dan pasal, penutup surat, termasuk muatan surat yang panjang lebar berkenaan dengan raja dan politik.

b. Ilmu Aql

Ilmu aql adalah ilmu yang diambil orang Arab dari bangsa non Arab. Ilmu aql mencakup : geografi, matematika, astronomi, kimia, filsafat, sihir, sejarah, teknik, ilmu astrologi, musik, kedokteran dan seni arsitektur.

1. Geografi (ilmu bumi)

Perluasan wilayah dagang mendorongnya menulis untuk menerangkan apa yang dialami. Tokohnya Ibn Khurdadbi menulis *Kitab al-Masalik*. Buku ini merupakan petunjuk resmi dan hasil karya geografi tertua dalam bahasa Arab. Ibn Khardazabah,

mengarang *Al Masalik Wa Al Mamalik*.

2. Matematika dan astrologi

Pithagoras merupakan guru bangsa Arab dalam bidang matematika, menurutnya seseorang tidak akan menjadi filosof dan dokter yang baik tanpa mempelajari matematika. Dalam ilmu hitung terkenal Imran ibn Al Wadhdhah dan Shihab ibn Kasir. Astrologi sangat dibutuhkan, contohnya saat pembangunan kota Bagdad. Serta pemilihan waktu untuk membai`at Ali Ar Rida. Ahlinya Al-Haris dan Ja`far ibn Umar Al Balkhi, penulis *Isbat Al`Ulum* dan *Haiah Al Falak*.

3. Astronomi

Ibn Ma`shar awalnya ahli hadits, kemudian mempelajari astronomi dan setelah 47 tahun berhasil membuat karya.

4. Kimia

Jabir ibn Hayyan (ahli kimia), adalah orang Tarsus di Eropa terkenal dengan nama Gaber. Ia banyak menulis buku kimia, pertambangan dan batu-batuan yang bermanfaat bagi Eropa.

5. Filsafat

Pada periode ini ide Yunani memasuki pemikiran Islam. Beberapa filsuf Islam karyanya diterjemahkan dalam bahasa Latin. Tokoh pertama yang mengenalkan filsafat Yunani ke dalam dunia Islam adalah Al-Kindi. Teologi Al-Kindi dekat dengan kaum Mu`tazilah sehingga disukai Khalifah Al-Ma`mun, Al-Mu`tasim dan Al-Watsiq. Setelah kebijakan di bawah Al-Mutawakkil ia mengalami penderitaan, bahkan perpustakaannya pernah disita walaupun pada akhirnya dikembalikan.

6. Sejarah

Ibn Muqaffa menerjemahkan *Kitab Khuday Nameh* (Kitab Al Muluk) dari bahasa Pahlevi ke dalam bahasa Arab, dan dinamai *Siyar Muluk Al`Ajm*. Buku ini dianggap contoh buku sejarah dikalangan bangsa Arab. Hisyam ibn Muhammad Al Kalbi (wafat

204 H) dan ayahnya adalah orang pertama bangsa Arab yang menulis dalam ilmu sejarah.

C. Teknologi Dinasti Abbasiyah

1. Bidang Kedokteran

Khalifah Abu Ja`far Al-Manshur saat sakit perut memanggil Ibn Bakhtisyu seorang kepala rumah sakit Jundisyapur penganut Kristen Nestor. Pada masa Harun Al-Rasyid Ibn Bakhtisyu mahir ilmu jiwa dalam menentukan penyakit neurotis serta pengobatannya. Pada masa Al-Mu`tashim terkenal Yahya ibn Masuwaih sebagai dokter. Para khalifah Abbasiyah bergantung pada dokter Irak, India dan Yunani. Pada masa Khlifah Al-Watsiq terkenal dokter Ibn Bakhtisyu, Ibn Musawaih, Mikhail dan Hunyn ibn Ishaq. Khalifah Al-Watsiq (227-232 H/842-847M), meminta seorang dokter yang beragama Nasrani Hunayn ibn Ishaq menyusun sebuah buku, yang menerangkan tentang perbedaan makanan, obat, laktasit, anatomi tubuh, racun dan obat pelunturnya. Hunayn menulis buku *The Book of Physical Cases*. Para dokter masa ini menerangkan tentang mulut dan gigi, jenis, jumlah dan kegunaan masing-masing. Koehen Al Attar Al Yahudi (ahli farmasi), menyusun buku *Sinah`ah As Saidalah* yang secara rinci mengemukakan obat-obatan serta menjelaskan cara membuat obat yang diminum, ditelan, berbentuk serbuk dan tablet.

2. Seni dan Arsitektur

Seni dekor mengalami kemajuan pesat, pada masa Abu Ja`far Al-Manshur. Dekorasi kubah dari emas dan di atasnya terdapat patung yang bisa berputar jika tertiup angin. Al-Manshur suka beristirahat, jika ingin melihat air ia duduk di kubah Pintu Gerbang Khurasan, bila ingin melihat kawasan sekitar Bagdad ia duduk di Pintu Gerbang Syam. Bila ingin melihat Al Kurkh ia duduk di Pintu Gerbang Basrah dan jika ingin melihat perkebunan dan pertanian ia duduk di kubah Pintu Gerbang Kufah.

Pada masa ini istana-istana menjadi media menuangkan lukisan dan dekorasi, baik di bagian dalam maupun luar. Dekorasi dari bahan gips, ditutup dengan gordyn berhiaskan lukisan khas Persia. Ciri dekorasi masa

ini adalah dekorasi yang terbuat dari bahan gips yang menutup bagian bawah dinding istana-istana, seperti ditemukan oleh para penggali reruntuhan kota Samara. Gambar-gambar ditemukan pada reruntuhan berupa binatang, burung dan manusia yang sedang berburu atau perempuan yang sedang menari. Gaya Abbasiyah dalam seni dekor tekstil, benda-benda antik dari logam dan keramik serta kayu telah menyebar di negara Islam pada waktu itu, hingga sampai Mesir, Afrika dan Iran. Dalam teknik terkenal Al Hajjaj bin Ar Ta`ah yang membuat kaligrafi Masjid Raya Bagdad pada masa Abu Ja`far Al Manshur. Bahkan Bagdad dijuluki sebagai menara ilmu dan pengetahuan.

BAB VI

ISLAM DAN PERADABAN SPANYOL

A. Masuknya Islam di Spanyol

Pemerintahan Islam yang pertama kali menduduki Spanyol adalah Khalifah dari Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus (Salwasalsabila, 2008: 21). Sebelum penaklukan Spanyol, umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salah satu propinsi dari dinasti Bani Umayyah. Penguasaan sepenuhnya atas Afrika Utara itu terjadi di zaman Khalifah Abd Malik (685-705 M). Khalifah Abd Malik mengangkat Ibnu Nu'man al Ghassani menjadi gubernur di daerah itu. Pada masa Khalifah al Walid (705-715 M), Hasan Ibnu Nu'man sudah digantikan oleh Musa Ibnu Nushair. Di saat al Walid berkuasa, Musa Ibnu Nushair sukses memperluas wilayah kekuasaannya dengan menduduki daerah Aljazair dan Maroko. Selain itu, ia juga menyempurnakan penaklukan ke berbagai wilayah bekas kekuasaan Bangsa Barbar di sejumlah pegunungan sehingga mereka menyatakan loyal dan berjanji tidak akan membuat kekacauan seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya.

Penaklukan wilayah Afrika Utara hingga menjadi salah satu propinsi dari Khalifah Bani Umayyah membutuhkan waktu selama 53 tahun, sejak tahun 30 H (masa pemerintahan Muawiyah Ibnu Abi Sofyan) sampai tahun 83 H (masa al Walid). Sebelum dikalahkan dan kemudian dikuasai Islam, kawasan itu merupakan basis kekuasaan Kerajaan Romawi, yaitu Kerajaan Gothik. Kerajaan ini seringkali mendatangi penduduk dan mendorong mereka untuk membuat kerusuhan dan menentang kekuasaan Islam. Setelah kawasan ini dapat dikuasai secara total, umat Islam mulai memusatkan perhatiannya untuk menaklukkan Spanyol. Dari sini dapat diketahui bahwa penaklukan Afrika Utara adalah batu loncatan bagi kaum Muslimin untuk menguasai wilayah Spanyol (Syalabi, 1995: 156).

Dalam sejarah penguasaan Spanyol, ada tiga pahlawan Islam yang dapat dikatakan paling berjasa dalam proses penaklukan Spanyol. Mereka adalah Tharif Ibnu Malik, Thariq Ibnu Ziyad, dan Musa ibn Ibnu Nushair.

Tharif dinilai sebagai perintis dan penyelidik wilayah Spanyol karena ia merupakan orang pertama yang sukses menyeberangi selat antara Maroko dan Benua Eropa. Ia pergi bersama satu pasukan perang berjumlah lima ratus orang dengan menaiki empat buah kapal yang disediakan oleh Julian. Dalam penyerbuan itu, Tharif menang dan kembali ke Afrika Utara membawa harta rampasan yang banyak jumlahnya. Termotivasi oleh keberhasilan Tharif dan krisis kekuasaan dalam kerajaan Gothic yang menguasai Spanyol pada saat itu, serta dorongan yang besar untuk memperoleh harta rampasan perang, pada tahun 711 M Musa Ibnu Nushair mengirim pasukan sebanyak 7000 orang ke Spanyol di bawah pimpinan Thariq Ibnu Ziyad (Hitti, 2005: 628).

Thariq Ibnu Ziyad lebih terkenal sebagai penakluk Spanyol sebab jumlah pasukannya lebih besar dan efeknya pun lebih nyata (Syalabi, 1995: 159-1960; Hill, 1996: 10). Pasukannya terdiri dari sebagian besar suku Barbar yang didukung oleh Musa Ibnu Nushair dan sebagian lagi orang Arab yang dikirim Khalifah al Walid (Yatim, 1994:86). Orang Barbar merupakan suatu bangsa yang masih mempunyai pertalian keturunan dengan Bangsa Hamiyah, suatu cabang dari bangsa kulit putih dan dalam masa pra sejarah mungkin berasal dari Bangsa Samyah. Kebanyakan orang Barbar (Berber) yang mendiami daerah pesisir beragama Kristen. Orang terkemuka dalam agama Kristen tua, seperti Tertullianus, Santa Cyprianus, dan terutama Santa Augustinus berasal dari negeri ini (Hitti, 2005: 83). Pasukan itu kemudian menyeberangi Selat di bawah pimpinan Thariq Ibnu Ziyad. Gunung tempat pertama kali Thariq dan pasukannya mendarat dan menyiapkan pasukannya hingga kini dapat dikenang dengan nama *Gibraltar* (Jabal Thariq).

Dalam pertempuran di suatu tempat yang bernama Bakkah, ada pula yang menyebutnya Lakkah (Wadil Lakkah atau Goddelete), tepatnya tanggal 19 Juli 711 M, Thariq berhasil mengalahkan Raja Roderick. Selanjutnya, Thariq dan pasukannya terus menaklukkan kota-kota penting di sana, seperti Cordova, Granada, dan Toledo. Ia pun sempat meminta tambahan pasukan kepada Musa Ibnu Nushair di Afrika Utara. Musa mengirimkan tambahan pasukan sebanyak 5000 tentara, sehingga jumlah pasukan Thariq seluruhnya 12.000

orang. Jumlah ini belum sebanding dengan pasukan Bangsa Gothic itu yang jauh lebih besar, 100.000 orang (Yatim, 1994: 86). Kekalahan pasukan Roderick, menurut Syalabi, disebabkan karena pasukannya itu terdiri dari para hamba sahaya dan orang-orang lemah. Selain itu, di antara mereka ada pula musuh-musuh Roderick. Ditambah lagi, orang-orang Yahudi secara rahasia juga mengadakan persekutuan dengan kaum Muslimin (Syalabi, 1995: 159-1960).

Kemenangan pertama yang diperoleh Thariq Ibnu Ziyad merupakan jalan lapang untuk penaklukan wilayah yang lebih luas lagi. Untuk itu, Musa Ibnu Nushair merasa perlu melibatkan diri dalam gelanggang pertempuran dengan maksud membantu perjuangan Thariq (Syalabi, 1995: 161-1962). Dengan suatu pasukan yang besar, ia berangkat menyeberangi selat itu. Satu demi satu kota yang dilewatinya berhasil dikuasai. Setelah Musa berhasil menaklukkan Sidonia, Karmona, Seville, dan Merida serta mengalahkan penguasa kerajaan Gothic, Theodomir di Orihuela, ia bergabung dengan Thariq di Toledo. Selanjutnya keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting di Spanyol, termasuk bagian utaranya, mulai Saragosa sampai Navarre (Yatim, 1994: 90).

Dari kisah penaklukan Spanyol di atas, dapat diketahui bahwa keberhasilan tiga pahlawan Islam: Tharif Ibnu Malik, Thariq Ibnu Ziyad, dan Musa Ibnu Nushair, tidak lepas dari semangat mereka melakukan ekspansi wilayah kekuasaan Islam pada waktu yang tepat. Di saat seluruh wilayah Afrika Utara sudah dikuasai dan kekuasaan kerajaan Gothic mulai melemah, lompatan berikutnya adalah penguasaan daerah Spanyol yang berada di seberang. Keberanian Tharif sebagai orang pertama yang menyeberang selat antara Maroko dan benua Eropa itu patut dihargai meskipun dalam ekspedisinya belum banyak melibatkan pasukan sehingga hasilnya belum kentara. Keberhasilan Tharif mendorong Thariq untuk mengadakan ekspedisi berikutnya dengan pasukan lebih besar. Hasil yang dicapai telah dicatat dalam sejarah sehingga membuat Thariq lebih layak dianggap sebagai penakluk Spanyol. Peran serta sang Gubernur Afrika Utara, Musa Ibnu Nushair, dalam penaklukan Spanyol memperkuat sekaligus melengkapi keberhasilan Thariq

dalam upaya penguasaan Spanyol. Kerjasama satu tim dan keterlibatan aktif pimpinan pusat dan pelaksana lapangan telah membuahkan hasil maksimal dalam perluasan kekuasaan Islam ke Spanyol.

B. Perkembangan Peradaban Islam di Spanyol

Tak dapat dipungkiri bahwa Islam memainkan peranan yang penting di Spanyol selama sekitar delapan abad. Di Spanyol, Bangsa Arab memperoleh kemenangan paling besar dan paling lama di Eropa walaupun juga penderitaan yang dramatis terjadi di sana (Lewis, 1988: 122; Al Siba'i, 1987: 33). Sejarah panjang yang dilewati umat Islam Spanyol menurut Hamka (1994: 293-294) terbagi dalam tiga masa saja, yaitu masa saat diperintah oleh wakil khalifah dari Damaskus, masa diperintah oleh para amir, dan masa dipimpin oleh seorang khalifah. Namun menurut Badri Yatim (1994: 92), masa Islam di Spanyol itu dapat dibagi menjadi enam periode sebagai berikut.

1. Periode Pertama (711-755 M)

Spanyol berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh Khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Stabilitas politik negeri Spanyol belum tercapai secara sempurna karena banyak gangguan baik gangguan internal maupun eksternal. Gangguan dari dalam antara lain berupa perselisihan dan pertengkarannya di kalangan para elit penguasa, terutama akibat perbedaan suku dan golongan. Begitu pula terdapat perbedaan pandangan antara khalifah di Damaskus dan Gubernur Afrika Utara yang berpusat di Qairawan yang masing-masing mengaku paling berhak atas daerah Spanyol. Konsekuensinya, terjadilah dua puluh kali pergantian wali (gubernur) Spanyol dalam jangka waktu yang amat singkat. Perbedaan pandangan politik itu menyebabkan seringnya terjadi perang saudara, antara Barbar asal Afrika Utara dan Arab.

Etnis Arab sendiri terdiri dari dua golongan yang selalu bersaing, yaitu suku Qaisy (Arab Utara) dan Arab Yaman (Arab Selatan). Perbedaan etnis ini tak jarang menyebabkan konflik politik terutama ketika ada figur yang kuat dan tangguh. Wajarlah jika di Spanyol pada saat itu tidak ada gubernur yang mampu mempertahankan kekuasaannya dalam jangka waktu yang

agak lama.

Gangguan dari luar muncul dari “mantan” musuh Islam di Spanyol yang bertempat tinggal di daerah-daerah pegunungan yang memang tidak pernah loyal kepada pemerintahan Islam. Mereka sangat benci Islam dan terus menyusun kekuatan. Sebagai hasilnya, mereka mampu mengusir Islam dari bumi Andalus walau harus berjuang lebih dari 500 tahun.

Dengan banyaknya konflik internal dan eksternal, maka dalam periode ini Islam Spanyol belum memasuki kegiatan pembangunan di bidang peradaban dan kebudayaan. Datangnya Abd al Rahman al Dakhil ke Spanyol pada tahun 138H/755M menjadi tanda berakhirnya periode pertama (Yatim,1994: 94).

2. Periode Kedua (755-912 M)

Pada masa ini, Spanyol diperintah oleh seorang amir (panglima atau gubernur) tetapi tidak tunduk kepada pusat pemerintahan yang ketika itu dipegang oleh Khalifah Abbasiyah di Bagdad. Amir pertama adalah Abdurrahman I yang memasuki Spanyol tahun 138 H/755M dan diberi gelar *al Dakhil* (yang masuk ke Spanyol).

Abdurrahman al Dakhil adalah keturunan Bani Umayyah yang berhasil melarikan diri dan lolos dari kejaran Bani Abbasiyah yang telah menaklukkan Bani Umayyah di Damaskus. Abdurrahman melakukan pengembaraan ke Palestina, Mesir, dan Afrika Utara, hingga akhirnya tiba di Cheuta. Di wilayah ini, ia memperoleh bantuan dari Bangsa Barbar dalam menyusun kekuatan militer. Selanjutnya, ia sukses mendirikan Dinasti Bani Umayyah di Spanyol. Pemerintah setelah Abdurrahman al Dakhil adalah Hisyam I, Hakam I, Abd al Rahman al Ausath, Muhammad Ibnu Abd al Rahman, Munzir Ibnu Muhammad, dan Abdullah Ibnu Muhammad (Ali, 1996: 302-312).

Pada periode ini, umat Islam Spanyol mulai memperoleh banyak kemajuan, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang peradaban. Abd Rahman al Dakhil mendirikan masjid Kordova dan sekolah-sekolah di kota-kota besar Spanyol. Hisyam I dikenal berjasa sebagai pembaharu dalam

kemiliteran. Dialah yang memprakarsai tentara bayaran di Spanyol. Ia juga orang pertama yang menjadikan Madzhab Maliki sebagai Madzhab resmi negara. Adapun Abd. Al Rahman al Ausath dikenal sebagai penguasa yang cinta ilmu. Pemikiran filsafat mulai masuk, terutama di zaman Abdurrahman al Ausath, yang mengundang para ahli dari dunia Islam lainnya untuk datang ke Spanyol. Akhirnya, kegiatan ilmu pengetahuan di Spanyol kian berkembang.

Gangguan politik serius yang terjadi pada periode ini justru datang dari umat Islam sendiri. Golongan pemberontak di Toledo pada tahun 852 M membentuk negara kota yang berlangsung selama 80 tahun. Di samping itu, sejumlah orang yang tak puas menuntut terjadinya revolusi. Pemberontakan yang dipimpin oleh Hafsun dan anaknya, Umar, yang berpusat di pegunungan dekat Malaga merupakan yang gangguan penting. Selain itu, perselisihan antara orang-orang Barbar dan orang Arab masih seringkali terjadi (Yatim, 1994: 96).

3. Periode Ketiga (912-1013 M)

Pemerintahan Abd Rahman III yang bergelar *al Nasir li dinillah* (penegak agama Allah) sampai munculnya raja-raja kelompok (kecil) yang dikenal dengan *Muluk al Thawaif* masuk dalam periode ketiga. Pada periode ini, Spanyol diperintah oleh penguasa yang bergelar Khalifah. Dengan demikian, pada masa ini terdapat dua khalifah sunni di dunia Islam, Khalifah Abbasiyah di Bagdad dan Khalifah Umayyah di Spanyol, di samping seorang khalifah Syi'ah Fatimiyyah di Afrika Utara (Ali, 1996: 308).

Pemakaian gelar khalifah tersebut bermula dari berita bahwa al Muqtadir, khalifah daulat Bani Abbasiyah Bagdad, tewas dibunuh oleh pengawalnya sendiri. Menurut penilaiannya, keadaan ini menunjukkan bahwa suasana pemerintahan Abbasiyah sedang berada dalam ketidakpastian. Oleh sebab itu, momen tersebut dianggap sebagai waktu yang tepat untuk memakai gelar khalifah yang telah dirampas dari kekuasaan Bani Umayyah selama 150 tahun lebih (Yatim, 1994: 96). Gelar

ini resmi dipakai mulai tahun 929 M. Khalifah-khalifah besar yang memerintah pada periode ketiga ini ada tiga orang, yaitu Abd Rahman al Nasir (912-961), Hakam II (961-976), dan Hisyam II (976-1009 M).

Pada periode ini, umat Islam Spanyol berhasil mencapai puncak kemajuan dan kejayaannya. Hal ini dapat disejajarkan dengan kejayaan daulat Abbasiyah di Bagdad. Abd Rahman III merupakan penguasa Umayyah terbesar di Spanyol. Seluruh gerakan pengacau dan konflik politik dapat diselesaikan sehingga situasi negara relatif aman. Penaklukan kota Elvira, Jain, dan Seville merupakan sebagian bukti keberhasilan Abd. Rahman III dan kekuatan Kristen juga dipaksa menyerah kepadanya. Setelah sukses mengatasi problem politik dalam negeri, ia juga berhasil menggagalkan cita-cita Daulah Fatimiyyah untuk memperluas wilayah kekuasaannya ke negeri Spanyol.

Di bawah pemerintahan Khalifah Abd Rahman III, Spanyol mengalami kemajuan peradaban yang menggembirakan, terlebih di bidang Arsitektur. Tercatat tidak kurang dari 300 masjid, 100 istana megah, 13.000 gedung, dan 300 tempat pemandian umum berada di Cordova. Kemasyhurannya sebagai penguasa dikenal sampai di negeri Konstantinopel, Jerman, Perancis, hingga Itali. Bahkan, penguasa negeri-negeri tersebut mengirim para dutanya ke Istana Khalifah. Armada laut yang dibentuk berhasil menguasai jalur lautan tengah bersama dengan armada Fatimiyyah. Kebesaran Abd Rahman III dapat disejajarkan dengan Raja Akbar dari India, Umar bin Khattab, dan Harun al Rasyid. Jadi, Abdurrahman III bukan hanya sebagai penguasa terbaik Spanyol, melainkan juga salah satu penguasa terbaik dunia (Ali,1996:309). Sayangnya, tidak semua tokoh sejarah mengetahui hal ini (Husain,1996: 1).

Penguasa setelah Abd Rahman II adalah Hakam II, yang merupakan seorang kolektor buku dan pendiri perpustakaan. Koleksi dalam perpustakaananya tidak kurang dari 400.000 buku. Pada masa ini, masyarakat dapat menikmati kesejahteraan dan kemakmuran. Pembangunan kota pun berlangsung cepat.

Selanjutnya, Hisyam II naik tahta dalam usia sebelas tahun merupakan awal kehancuran khilafah Bani Umayyah di Spanyol. Oleh karena itu, kekuasaan *de facto* berada di tangan para pejabat. Pada tahun 981 M. Khalifah menunjuk Ibnu Abi Amir sebagai pemegang kekuasaan secara mutlak. Dia seorang yang ambisius yang berhasil menancapkan kekuasaannya dan melebarkan wilayah kekuasaan Islam dengan menyingkirkan rekan dan saingannya. Atas keberhasilannya, ia mendapat gelar *al Mansur billah*. Ia wafat pada tahun 1002 M dan digantikan oleh anaknya al Muzaffar yang masih dapat mempertahankan keunggulan kerajaan. Akan tetapi, setelah ia wafat pada tahun 1008 M, ia digantikan oleh adiknya yang tidak memiliki kualifikasi untuk jabatan itu. Akhirnya pada tahun 1013 M, dewan menteri yang memerintah Cordova menghapus jabatan khalifah. Ketika itu Spanyol sudah terpecah dalam banyak sekali negara kecil yang berpusat di kota-kota tertentu (Watt, 1995: 218).

4. Periode keempat (1013-1086 M)

Pada periode ini, Spanyol terpecah menjadi lebih dari tiga puluh negeri kecil di bawah pemerintahan raja-raja golongan atau *al Muluk al Thawaiif*, yang antara lain berpusat di suatu kota seperti Seville, Cordova, dan Toledo (Bosworth, 1993: 35-40). Pemerintahan terbesar diantaranya adalah Abbadiyah di Seville. Pada periode ini, umat Islam Spanyol kembali memasuki masa pertikaian internal. Sayangnya, jika terjadi perang saudara, ada di antara pihak-pihak yang bertikai itu, ada pihak-pihak tertentu yang meminta bantuan kepada raja-raja Kristen. Karena menyaksikan kekacauan dan kelemahan yang menimpa keadaan politik Islam, maka orang-orang Kristen pada periode ini mulai mengambil inisiatif penyerangan untuk pertama kalinya. Akibat fatalnya, kekuatan Islam diketahui mulai menurun dan tiba saatnya untuk dihancurkan (Yatim, 1994:96).

5. Periode kelima (1086-1248 M)

Walaupun terpecah dalam beberapa negara, pada periode kelima ini, Spanyol Islam masih mempunyai suatu kekuatan yang dominan, yaitu dinasti *Murabithun* (1086-1143 M) dan dinasti *Muwahhidun* (1146-1235M).

Dinasti Murabithun pada mulanya adalah sebuah gerakan agama yang didirikan oleh Yusuf Ibnu Tasyfin di Afrika Utara. Pada tahun 1062 M ia berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang berpusat di Marakesy. Ia masuk ke Spanyol atas undangan penguasa-penguasa Islam di sana yang tengah berjuang mempertahankan negerinya dari serangan kaum Nasrani. Ia dan tentaranya memasuki Spanyol pada tahun 1086 M dan berhasil mengalahkan pasukan Castilia.

Perpecahan di kalangan raja-raja Muslim menyebabkan Yusuf bergerak lebih jauh untuk menguasai Spanyol dan ia pun berhasil. Kesuksesan ini ternyata tidak dapat diteruskan oleh penguasa-penguasa sesudahnya karena mereka adalah raja-raja yang lemah. Pada tahun 1143 M, kekuasaan dinasti Murabithun baik di Afrika Utara maupun di Spanyol berakhir. Dinasti *Muwahhidun* muncul sebagai gantinya.

Tahun 1146 M penguasa Muwahhidun yang berpusat di Afrika Utara merebut Spanyol. Muwahhidun didirikan oleh Muhammad Ibnu Tumart (w. 1128). Ia adalah seorang cerdas, tangkas, dan tak segan-segan mempunyai pemikiran berseberangan. Ia adalah murid Qadi Ibnu Hamdin (Urvoy, 1991: 11). Dinasti ini datang ke Spanyol di bawah pimpinan Abd al Munim. Antara tahun 1114 dan 1154 M, kota-kota Muslim penting, Cordova, Almeria, dan Granada, jatuh ke bawah kekuasaannya. Untuk jangka beberapa dekade, dinasti ini mengalami banyak kemajuan terutama saat pemerintahan dipegang oleh Abu Yusuf al Mansur. Kekuatan-kekuatan Kristen dapat dipukul mundur. Akan tetapi tidak lama kemudian, dinasti Muwahhidun mengalami keruntuhan.

Pada tahun 1212 M, tentara Kristen memperoleh kemenangan besar di Las Navas de Tolesa. Kekalahan-kekalahan yang dialami Muwahhidun menyebabkan penguasanya memilih untuk meninggalkan Spanyol dan kembali ke Afrika Utara tahun 1235 M. keadaan Spanyol kembali runyam, berada di bawah penguasa-penguasa kecil. Dalam kondisi demikian, umat Islam tidak mampu bertahan dari serangan-serangan Kristen yang semakin besar. Tahun 1238 M, Cordova jatuh ke tangan penguasa Kristen dan Seville

jatuh pada tahun 1248 M. Akhirnya, kecuali Granada, seluruh wilayah Spanyol telah lepas dari kekuasaan Islam (Yatim, 1994:99).

6. Periode keenam (1248-1492 M)

Kerajaan Granada merupakan pertahanan terakhir Muslim Spanyol di bawah kekuasaan dinasti Bani Ahmar (1232-1492 M). Peradaban kembali mengalami kemajuan seperti di zaman Abdurrahman al Nasir. Akan tetapi, secara politik, dinasti ini hanya berkuasa di wilayah yang kecil.

Persekutuan antara wilayah Aragon dan Castille melalui perkawinan Ferdinand dan Isabella melahirkan kekuatan besar untuk merebut kekuasaan terakhir umat Islam di Spanyol (Tim, 1994: 175). Namun beberapa kali serangan mereka belum berhasil menembus pertahanan umat Islam. Abu Hasan yang menjabat pada waktu itu mampu mematahkan serangan tersebut. Bahkan ia menolak membayar upeti kepada pemerintahan Castille. Abu Hasan dalam suatu serangan berhasil menduduki kota Zahra.

Untuk membalas dendam, Ferdinand melancarkan serangan mendadak terhadap al Hamra dan berhasil merebutnya. Banyak wanita dan anak kecil yang berlindung di sana dibantai oleh pasukan Ferdinand. Jatuhnya al Hamra ini merupakan pertanda kejatuhan pemerintahan Granada.

Situasi pemerintahan pusat di Granada semakin kritis dengan terjadinya beberapa kali perselisihan dan perebutan kekuasaan antara Abul Hasan dengan anaknya yang bernama Abu Abdullah. Serangan pasukan Kristen yang berusaha memanfaatkan situasi ini dapat dipatahkan oleh Zaghal, saudara Abul Hasan. Zaghal menggantikan Abul Hasan sebagai penguasa Granada. Zaghal berusaha mengajak Abu Abdullah menggabungkan kekuatan dalam menghadapi musuh. Tapi ajakan itu ditolaknya. Ketika terjadi pergolakan politik antara Zaghal dan Abu Abdullah, pasukan Kristen melakukan penyerbuan dan berhasil menguasai Alora, Kasr Bonela, Ronda, Malaga, dan Loxa.

Pada serangan berikutnya, Zaghal menyerah dan melarikan diri ke Afrika Utara. Satu-satunya kekuatan Muslim berada di kota Granada

dipimpin oleh Abu Abdullah yang kemudian dihancurkan oleh Ferdinand. Abu Abdullah dipaksa menyampaikan sumpah setia kepada Ferdinand dan bersedia melepaskan harta kekayaan ummat Islam sebagai imbalan dari diberikannya hak hidup dan kebebasan beragama bagi orang Islam. Peralihan kekuasaan yang menyedihkan itu terjadi pada tanggal 3 Januari 1492M (Ali, 1996: 315; Yatim, 1994: 99-100).

Dengan demikian, berakhirilah kekuasaan Islam di Spanyol. Umat Islam setelah itu dihadapkan kepada dua pilihan, masuk Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol. Akibatnya, pada tahun 1609 M, dapat dikatakan tidak ada lagi umat Islam yang hidup di daerah ini.

C. Faktor Pendukung Kemajuan Spanyol

Kemajuan Spanyol Islam ditentukan oleh adanya penguasa yang kuat dan berwibawa, yang mampu mempersatukan kekuatan-kekuatan umat Islam, seperti Abd al Rahman al Dakhil, Abd al Rahman al Wasith, dan Abd al Rahman al Nasir.

Keberhasilan politik pemimpin-pemimpin tersebut ditunjang oleh kebijaksanaan penguasa-penguasa lainnya yang memelopori kegiatan-kegiatan ilmiah. Sikap toleransi beragama ditegakkan oleh para penguasa terhadap penganut agama Kristen dan Yahudi sehingga mereka ikut berpartisipasi mewujudkan peradaban Arab Islam di Spanyol. Bagi orang-orang Kristen, sebagaimana juga orang-orang Yahudi, telah disediakan hakim khusus yang menangani masalah mereka dengan berlandaskan ajaran agama mereka masing-masing.

Masyarakat Spanyol Islam merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai komunitas, baik agama maupun bangsa. Dengan ditegakkannya toleransi beragama, komunitas-komunitas itu dapat bekerja sama dan menyumbangkan kelebihan masing-masing. Perselisihan antar pemeluk agama dapat ditekan sekecil mungkin sehingga mereka dapat hidup damai secara berdampingan.

Lebih lanjut, meskipun ada persaingan yang sengit antara Abbasiyah di Bagdad dan Umayyah di Spanyol, hubungan budaya dari Timur dan

Barat tidak selalu berupa peperangan. Sejak abad ke-11 M, banyak sarjana mengadakan perjalanan dari ujung barat wilayah Islam ke ujung timur sambil membawa buku-buku dan gagasan-gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun umat Islam terpecah dalam beberapa kesatuan politik, terdapat apa yang disebut kesatuan budaya dunia Islam.

Kemudian, perpecahan politik pada masa *muluk al thawaif* dan sesudahnya tidak menyebabkan mundurnya peradaban. Masa itu dapat dikatakan sebagai bagian dari puncak kemajuan ilmu pengetahuan, kesenian, dan kebudayaan Spanyol Islam. Hal ini disebabkan oleh adanya semangat yang dimiliki setiap dinasti di Malaga, Toledo, Seville, Granada, dan lain-lain untuk berkompetisi dengan pusat ilmu dan peradaban Islam di Spanyol. Sebagai contoh, *Muluk al thawaif* berhasil mendirikan pusat-pusat peradaban baru yang cukup maju (Yatim, 1994: 106). Dengan demikian, kemajuan Spanyol dari waktu-kewaktu tetap terjaga hingga kemudian luluh lantak akibat serangan Ferdinand yang tanpa ampun.

D. Penyebab Kemunduran dan Kehancuran Islam Spanyol

Di antara penyebab utama kemunduran dan kehancuran Islam di Spanyol antara lain:

1. Konflik Islam dan Kristen

Para penguasa Muslim tidak melakukan Islamisasi secara sempurna. Mereka nampaknya merasa puas dengan hanya menagih upeti dari kerajaan-kerajaan Kristen taklukannya dan membiarkan mereka mempertahankan hukum dan adat mereka, termasuk posisi hirarki tradisional dengan syarat tidak melakukan perlawanan bersenjata. Namun demikian, kehadiran Arab Islam telah memperkuat rasa kebangsaan orang-orang Spanyol Kristen. Hal itu menyebabkan kehidupan negara Islam di Spanyol tidak pernah berhenti dari pertentangan antara Islam dan Kristen. Pada abad ke-11 M umat Kristen memperoleh kemajuan yang pesat, sementara umat Islam sedang mengalami kemunduran. Bahkan, banyak orang Kristen memakai nama-nama Arab dan meniru cara hidup lahiriyah kaum Muslimin. Bahasa Arab pun menjadi salah satu bahasa utama (Lebor, 2009: 112). Istilah Muzarabes

(Arabisasi) yang digalakkan terhadap orang-orang Spanyol Kristen menyebabkan bahasa Latin hampir terlupakan (Arnold, t.th.: 122).

2. Tidak Adanya Ideologi Pemersatu

Pada dasarnya, para muallaf semestinya diperlakukan sama sebagai orang Islam yang sederajat. Namun di Spanyol sebagaimana politik yang dijalankan Bani Umayyah di Damaskus, orang Arab tidak pernah mau menerima orang Islam pribumi. Setidaknya sampai abad ke-10 M, mereka masih memberikan istilah *ibad* dan *muwalladun* kepada para muallaf yang merupakan suatu ungkapan yang merendahkan. Konsekuensinya, kelompok-kelompok etnis non Arab yang ada sering menggerogoti dan merusak perdamaian yang pada akhirnya mendatangkan dampak besar terhadap sosio-ekonomi negara tersebut. Hal ini menunjukkan tidak adanya ideologi yang dapat memberi makna persatuan, di samping kurangnya figur yang dapat menjadi personifikasi ideologi itu.

3. Kesulitan Ekonomi

Di paruh kedua masa Islam di Spanyol, para penguasa membangun kota dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan sangat serius sehingga lalai membina perkonomian. Padahal, peradaban kuat tanpa ditopang dengan ekonomi yang mapan dapat dipastikan akan hancur. Terbukti dengan timbulnya kesulitan ekonomi yang memberatkan dan mempengaruhi kondisi politik dan militer penguasa Islam Spanyol.

4. Tidak Jelasnya Sistem Peralihan Kekuasaan

Tanpa adanya sistem peralihan kekuasaan yang pasti, perebutan kekuasaan di antara ahli waris pasti akan muncul. Munculnya *muluk al thawaif* yang akhirnya memaksa runtuhnya kekuasaan bani Umayyah tak dapat dihindari. Salah satu penyebab jatuhnya Granada yang merupakan pusat kekuasaan Islam terakhir di Spanyol ke tangan Ferdinand dan Isabella adalah permasalahan ini.

5. Keterpencilan

Diakui bahwa Spanyol Islam nampak terpisah dan terpencil dari dunia Islam lain yang berpusat di Timur. Ia selalu berjuang sendirian tanpa

mendapat bantuan kecuali dari Afrika Utara. Ketika Islam Spanyol mendapat serangan, bantuan dari wilayah lain tidak bisa segera datang. Akibatnya, ketika Kristen bangkit, tidak ada kekuatan alternatif yang mampu membendung serangan mereka (Yatim, 1994: 108).

E. Pengaruh Peradaban Spanyol Islam di Eropa

Kemajuan Eropa yang terus berkembang hingga saat ini telah berhutang budi kepada khazanah ilmu pengetahuan Islam yang berkembang di periode klasik (Nasution, 1996: 52). Memang banyak saluran bagaimana peradaban Islam mempengaruhi Eropa, seperti Sicilia dan Perang Salib, tetapi salah satu saluran terpenting adalah Spanyol Islam.

Spanyol merupakan tempat yang utama bagi Eropa untuk menyerap peradaban Islam, baik dalam bentuk hubungan politik sosial, maupun perkonomian, dan peradaban antar negara. Masyarakat Eropa menyaksikan sebuah kenyataan bahwa Spanyol saat berada di bawah kekuasaan Islam telah berhasil berkembang pesat meninggalkan negara-negara tetangganya di Eropa, terutama dalam bidang pemikiran dan sains di samping bangunan fisik. Salah satu pemikiran terpenting yang hingga kini masih dianut dan dikagumi adalah pemikiran Ibnu Rusyd (1120-1198 M).

Ibnu Rusyd telah berhasil melepaskan belenggu taklid dan menganjurkan kebebasan berpikir. Ia mengulas pemikiran Aristoteles dengan cara yang memikat sehingga banyak orang yang tertarik untuk berpikiran bebas. Ia mengedepankan *sunnatullah* menurut pengertian Islam daripada ajaran pantheisme dan antropomorfisme Kristen. Demikian besar pengaruhnya di Eropa, hingga timbul gerakan Averroism (Ibnu Rusyd-isme) yang menuntut kebebasan berpikir. Meskipun begitu, pihak gereja tetap bersikeras menolak pemikiran rasional yang dibawa gerakan Averroisme ini.

Gerakan Averroisme di Eropa telah melahirkan gerakan reformasi pada abad ke-16 M dan rasionalisme pada abad ke-17 M. Buku-buku Ibnu Rusyd dicetak di Venesia tahun 1481, 1482, 1483, 1489, dan 1500 M. Karya-karyanya juga diterbitkan pada abad ke-16 M di Napoli, Bologna, Lyons, dan Strasbourg, dan di awal abad ke-17 M di Jenewa. Dengan begitu, pikiran Ibnu

Rusyd semakin populer dan telah menjadi salah satu paham utama bagi masyarakat Eropa.

Pengaruh peradaban Islam, termasuk di dalamnya pemikiran Ibnu Rusyd, ke Eropa berawal dari banyaknya pemuda-pemuda Kristen Eropa yang belajar di Universitas-universitas Islam di Spanyol, seperti universitas Cordova, Seville, Malaga, Granada, dan Salamanca. Selama belajar di Spanyol, mereka aktif menerjemahkan buku-buku karya ilmuwan Muslim. Pusat penerjemahan itu adalah Toledo. Setelah pulang ke negerinya, mereka mendirikan sekolah dan universitas yang sama. Universitas Paris didirikan pada tahun 1231 M, tiga puluh tahun setelah wafatnya Ibnu Rusyd. Di Akhir zaman pertengahan Eropa, baru berdiri 18 buah universitas. Ilmu yang mereka peroleh dari universitas-universitas Islam, seperti ilmu kedokteran, ilmu pasti, dan filsafat, diajarkan di sana. Pemikiran filsafat yang paling banyak dipelajari adalah pemikiran al Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd.

Pengaruh ilmu pengetahuan Islam di Eropa yang sudah berlangsung sejak abad ke-12 M itu menimbulkan gerakan kebangkitan kembali (*renaissance*) peninggalan pemikiran Yunani di Eropa pada abad ke-14 M. Berkembangnya pemikiran Yunani di Eropa kali ini melalui terjemahan-terjemahan Arab yang dipelajari dan kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa latin.

Walaupun Islam akhirnya harus pergi meninggalkan negeri Spanyol dengan cara yang menyakitkan, Islam telah membidani gerakan-gerakan penting di Eropa. Gerakan-gerakan itu adalah kebangkitan kembali kebudayaan Yunani Klasik (*renaissance*) pada abad ke-14 M yang bermula di Italia, kemudian gerakan reformasi pada abad ke-16 M dan rasionalisme pada abad ke-17 M, serta disusul dengan pencerahan (*Aufklärung*) pada abad ke-18 M (Yatim, 1994: 108-110). Dengan demikian, peran Islam tetap terasa meski tidak lagi dalam bentuk sebuah agama melainkan dalam bentuk peradaban yang tinggi.

BAB VII
**DINASTI-DINASTI LOKAL (DINASTI AGHLABIYAH, FATIMIYAH,
DAN AYYUBIYAH)**

A. Dinasti Aghlabiyah

Pada awal periode, Abbasiyah mengalami kejayaan, akan tetapi persoalan-persoalan politik telah menyebabkan keruntuhan Dinasti Bani Abbasiyah dikemudian hari. Dengan adanya perselisihan tersebut, disintegrasi tidak dapat dielakkan lagi. Banyak Dinasti-Dinasti yang memerdekakan diri dari Baghdad, sesuai dengan kebangsaan masing-masing dan mendirikan sebuah Dinasti baru.

Diantara Dinasti itu adalah Dinasti Aghlabiyah yang berbangsa Arab. Dinasti ini tidak sepenuhnya merdeka dari Baghdad, tetapi hanya setengah merdeka. Dinasti selanjutnya adalah Ayyubiyah yang berbangsa Kurdi. Sedangkan yang mengaku sebagai khilafah adalah Dinasti Fatimiyah di Mesir. Kekuasaan ketiga Dinasti ini meliputi Afrika Utara dan Mesir. Ketiganya secara berurutan adalah Dinasti Aghlabiyah, Fathimiyah dan Ayyubiyah.

Kehadiran ketiga Dinasti ini telah membawa pencerahan bagi Islam, terutama Kairo yang dijadikan sebagai ibu kota pemerintahan. Dengan demikian Mesir telah menjadi suatu kota peradaban Islam yang menjadi pusat segala kegiatan pada masa itu. Untuk mengetahui lebih lanjut, akan dicoba dipaparkan tentang masing-masing Dinasti, mulai dari berdirinya pertumbuhannya dan keruntuhannya.

Dinasti Aghlabiyah adalah salah satu Dinasti Islam di Afrika Utara yang berkuasa selama kurang lebih 100 tahun (800-909 M). Wilayah kekuasaannya meliputi Ifriqiyah, Algeria dan Sisilia. Dinasti ini didirikan oleh Ibnu Aghlab (Mufradi, 1997:116). Para penguasa Dinasti Aghlabiyah yang pernah memerintah adalah sebagai berikut :

1. Ibrahim I ibn al-Aghlab (800-812 M)
2. Abdullah I (812-817 M)
3. Ziyadatullah (817-838 M)
4. Abu 'Iqal al-Aghlab (838-841 M)

5. Muhammad I(841-856 M)
6. Ahmad (856-863 M)
7. Ziyadatullah (863- M)
8. Abu Ghasaniq Muhammad II (863-875 M)
9. Ibrahim II (875-902 M)
10. Abdullah II (902-903 M)
11. Ziyadatullah III (903-909 M)

Aghlabiyah memang merupakan Dinasti kecil pada masa Abbasiyah, yang para penguasanya adalah berasal dari keluarga Bani al-Aghlab, sehingga Dinasti tersebut dinamakan Aghlabiyah. Awal mula terbentuknya Dinasti tersebut yaitu ketika Baghdad di bawah pemerintahan Harun ar-Rasyid. Di bagian Barat Afrika Utara, terdapat dua bahaya besar yang mengancam kewibawaannya. *Pertama* dari Dinasti Idris yang beraliran Syi'ah dan yang *kedua* dari golongan Khawarij.

Dengan adanya dua ancaman tersebut terdoronglah Harun ar-Rasyid untuk menempatkan balatentaranya di Ifrikiah di bawah pimpinan Ibrahim bin Al-Aghlab. Setelah berhasil mengamankan wilayah tersebut, Ibrahim bin al-Aghlab mengusulkan kepada Harun ar-Rasyid supaya wilayah tersebut dihadiahkan kepadanya dan anak keturunannya secara permanen. Karena jika hal itu terjadi, maka ia tidak hanya mengamankan dan memerintah wilayah tersebut, akan tetapi juga mengirim upeti ke Baghdad setiap tahunnya sebesar 40.000 dinar. Harun ar-Rasyid menyetujui usulannya, sehingga berdirilah Dinasti kecil (Aghlabiyah) yang berpusat di Ifrikiah yang mempunyai hak otonomi penuh. Meskipun demikian masih tetap mengakui akan kekhalfahan Baghdad (Hoeve,1994: 65).

Pendiri Dinasti ini adalah Ibrahim ibn al-Aghlab pada tahun 800 M. Pada tahun itu Ibrahim diberi provinsi Ifriqiyah (Tunisia Modern) oleh Harun al-Rasyid sebagai imbalan atas pajak tahunan yang besarnya 40.000 dinar dan meliputi hak-hak otonom yang besar (Bosworth,1980:.46). Untuk menaklukkan wilayah baru dibutuhkan suatu proses yang panjang dan perjuangan yang besar, namun tidak seperti Ifriqiyah yang sifatnya adalah

pemberian.

Dinasti Aglabiyah berkuasa kurang lebih dari satu abad, mulai dari tahun 800-909 M. Nama Dinasti Aglabiyah ini diambil dari nama ayah Amir yang pertama, yaitu Ibrahim bin al-Aglab. Ia adalah seorang pejabat Khurasan dalam militer Abbasiyah. Pada tahun 800 M. Ibrahim I diangkat sebagai Gubernur (Amir) di Tunisia oleh Khalifah Harun ar-Rasyid. Karena ia sangat pandai menjaga hubungan dengan Khalifah Abbasiyah seperti membayar pajak tahunan yang besar, maka Ibrahim I diberi kekuasaan oleh Khalifah, meliputi hak-hak otonomi yang besar seperti kebijaksanaan politik, termasuk menentukan penggantinya tanpa campur tangan dari penguasa Abbasiyah. Hal ini dikarenakan jarak yang cukup jauh antara Afrika Utara dengan Bagdad. Sehingga Aglabiyah tidak terusik oleh pemerintahan Abbasiyah.

Pemerintahan Aghlabiyah pertama berhasil memadamkan gejolak yang muncul dari Kharijiyah Barbar di wilayah mereka. Kemudian di bawah Ziyadatullah I, Aglabiyah dapat merebut pulau yang terdekat dari Tunisia, yaitu Sisilia dari tangan Byzantium 827 M, dipimpin oleh panglima Asad bin Furat, dengan mengerahkan panglima laut yang terdiri dari 900 tentara berkuda dan 10.000 orang pasukan jalan kaki. Inilah ekspedisi laut terbesar. Ini juga peperangan akhir yang dipimpin panglima Asad bin Furad karena itu, ia meninggal dalam pertempuran. Selain untuk memperluas wilayah penaklukan terhadap Sicilia juga bertujuan untuk berjihad melawan orang-orang kafir. Wilayah tersebut menjadi pusat penting bagi penyebaran peradaban Islam ke Eropa Kristen.

Aspek yang menarik pada Dinasti Aghlabiyah adalah ekspedisi lautnya yang menjelajahi pulau-pulau di Laut Tengah dan pantai-pantai Eropa seperti pantai Italia Selatan, Sardinia, Corsica, dan Alpen. Selain itu juga berhasil menaklukan kota-kota pantai Itali, Brindisi, Napoli, Calabria, Totonto, Bari, dan Benevento. Dan pada tahun 868 M, mampu menduduki Malpa. Dengan berhasilnya penaklukan-penaklukan di atas Dinasti Aghlabiyah menjadi Dinasti yang kaya, sehingga para penguasa Aghlabiyah antusias dalam bidang pembangunan.

Keberhasilan penguasaan seluruh pulau Sisilia inilah yang membuat Aglabiyah unggul di Mediterania Tengah. Kemudian Aglabiyah melanjutkan serangan-serangannya ke pulau lainnya dan pantai-pantai di Eropa, termasuk berhasil menaklukkan kota-kota pantai Italia Brindisi (836/221 H.) Napoli (837M), Calabria (838 M), Toronto (840 M), Bari (840 M), dan Benevento (840 M). Karena tidak tahan terhadap serangan berkepanjangan dari pasukan Aghlabiyah pada Bandar-bandar Itali, termasuk kota Roma, maka Paus Yonanes VIII (872–840M) terpaksa minta perdamaian dan bersedia membayar upeti sebanyak 25.000 uang perak pertahun kepada Aglabiyah.

Pasukan Aglabiyah juga berhasil menguasai kota Regusa di pantai Yugoslavia (890 M), Pulau Malta (869 M), menyerang pulau Corsika dan Mayorka, bahkan menguasai kota Portofino di pantai Barat Italia (890), kota Athena di Yunani-pun berada dalam jangkauan penyerangan mereka.

Dengan keberhasilan penaklukan-penaklukan tersebut, menjadikan Dinasti Aglabiyah kaya raya, para penguasa bersemangat membangun Tunisia dan Sisilia. Ziyadatullah I membangun masjid Agung Qairuan, sedangkan Amir Ahmad membangun masjid Agung Tunis dan juga membangun hampir 10.000 benteng pertahanan di Afrika Utara. Tidak cukup itu, jalan-jalan, pos-pos, armada angkutan, irigasi untuk pertanian (khususnya di Tunisia Selatan, yang tanahnya kurang subur), demikian pula perkembangan arsitektur, ilmu, seni dan kehidupan keberagamaan.

Selain sebagai ibu kota Dinasti Aghlabiyah, Qairuan juga sebagai pusat penting munculnya mazhab Maliki, tempat berkumpulnya ulama-ulama terkemuka, seperti Sahnun yang wafat (854 M) pengarang mudawwanat, kitab fiqih Maliki, Yusuf bin Yahya, yang wafat (901 M), Abu Zakariah al-Kinani, yang wafat (902 M), dan Isa bin Muslim, wafat (908 M). Karya-karya para ulama-ulama pada masa Dinasti Aghlabiyah ini tersimpan baik di Masjid Agung Qairuan.

1. Langkah-langkah Pemimpin Aghlabiyah

- a. Penguasa Aghlabiyah pertama berhasil memadamkan gejolak Kharijiyah Berber di wilayah mereka.

b. Dilanjutkan dengan dimulainya proyek besar merebut Sisilia dari tangan Bizantium pada tahun 827 M, dibawah Ziadatullah I yang amat cakap dan energik, dengan meredakan oposisi internal di Ifriqiyyah yang dilakukan Fuqaha' (pemimpin-pemimpin religius) Maliki di Qayrawan (Cairovan). Disamping itu, suatu armada bajak laut dikerahkan, sehingga membuat Aghlabiyah unggul di Mediterania Tengah dan membuat mereka mampu mengusik pantai Italia Selatan, Sardinia, Corsica, dan Meriteran Alp. Kemudian Aghlabiah juga berhasil merebut Malta pada tahun 868 M. Daerah-daerah tersebut yang menjadi wilayah kekuasaan Dinasti Aghlabiyah. Dengan demikian, pada tahun 878 M sempurnalah penguasaan atas Sisilia, kemudian pulau itu dibawah pemerintahan Muslim. *Pertama* di bawah kekuasaan Aghlabiyah dan *kedua* di bawah Gubernur-Gubernur Fathimiyah, sampai penaklukan oleh Norman pada abad XI. Pulau itu menjadi pusat bagi penyebaran kultur Islam ke Eropa KRISTEN.

2. Peninggalan-peninggalan Bersejarah Dinasti Aghlabiah

Aghlabiyah adalah pembangun yang penuh semangat. Diantara bangunan-bangunan peninggalan Aghlabiah adalah:

- a. Pembangunan kembali Masjid Agung Qayrawan oleh Ziyadatullah I
- b. Pembangunan Masjid Agung Tunis oleh Ahmad.
- c. Pembangunan karya-karya pertanian dan irigasi yang bermanfaat, khususnya di Ifriqiyyah selatan yang kurang subur.

3. Kemunduran Dinasti Aghlabiyah

Menjelang akhir abad IX, posisi Aghlabiah di Ifriqiyyah menjadi merosot. Hal ini disebabkan karena amir terakhirnya yaitu Ziyadatullah III tenggelam dalam kemewahan (berfoya-foya), dan seluruh pembesarnya tertarik pada Syi'ah, juga propaganda Syi'iah, Abu Abdullah. Perintis Fatimiyah, Mahdi Ubaidillah mempunyai pengaruh yang cukup besar di Barbar, yang akhirnya menimbulkan pemberontakan militer, dan Dinasti Aghlabiyah dikalahkan oleh Fatimiyah (909 M), Ziyadatullah III di usir ke Mesir setelah melakukan upaya-upaya yang sia-sia demi untuk

mendapatkan bantuan dari Abbasiyah untuk menyelamatkan Aghlabiah (Bosworth,1993:47).

B. Dinasti Fatimiyah

Fatimiyah merupakan Dinasti *Syi'ah Isma'iliyah* yang pendirinya adalah Ubaidillah al-Mahdi yang datang dari Syiria ke Afrika Utara yang menisbahkan nasabnya sampai ke Fatimah putri Rasulullah dan isteri Khalifah keempat Ali bin Abi Thalib. Karena itu menamakan Dinasti Fatimiyah (Hoeve, 1994: 8). Namun kalangan Sunni mengatakan Ubaidiyun. Konsep yang digunakan adalah *Syi'ah radikal Isma'iliyah* dengan doktrin- doktrinnya yang berdimensi politik, agama, filsafat, dan sosial. Serta para pengikutnya mengharapakan kemunculan al-Mahdy.

Ubaidillah dengan dukungan kaum Barbar, pertama dapat mengalahkan Gubernur- Gubernur Aghlabiyah di Ifriqia, Rustinia Khoriji di Tahar dan menjadikan Idrisiyah Fez sebagai bawahannya, saat pemerintah pertama kali ialah di al-Mahdiyah sekitar Qairawan yang kemudian Fatimiyah mengembangkan sayapnya ke daerah sekitarnya serta menduduki Mesir yang kemudian mendirikan kota baru yang diberi nama Kairo (al-Qohirah “yang berjaya”) atas prakarsa jenderal Jauhar Atsaqli (Mufrodi,1997: 116).

Dalam bersaing dengan pemerintahan Abbasiyah, Fatimiyah memindahkan ibukotanya dari al-Mahdi ke Kairo. Dan Juga memberi gelar kepada Khalifah-Khalifah Fatimiyah sebagai Khalifah sejati. Begitu juga dia menyebarkan dai-dainya keluar Mesir yang mereka itu lulusan dari Universitas al-Azhar. Pada masa pemerintahan Fatimiyah timbul perang Salib dan muncul gerakan-gerakan *Syi'ah* yang ekstrim yang disebut Druze yang dipimpin oleh Darazi (Bosworth, 1993: 71).

Fathimiyyah adalah Dinasti *syi'ah* yang dipimpin oleh 14 Khalifah atau imam di Afrika dan Mesir tahun 909–1171 M, selama lebih kurang 262 tahun. Para kahlifah tersebut adalah :

1. ‘Ubaidillah al Mahdi (909-924 M)
2. Al-Qa'im (924-946 M)
3. Al-Manshur (946-953 M)

4. Al-Mu'izz (953-975 M)
5. Al-'Aziz (975-996 M)
6. Al-Hakim (996-1021 M)
7. Azh-Zhahir (1021-1036 M)
8. Al-Musthansir (1036-1094 M)
9. Al Musta'li (1094-1101 M)
10. Al-Amir (1101-1131 M)
11. Al-Hafizh (1131-1149 M)
12. Azh-Zhafir (1149-1154 M)
13. Al-Faiz (1154-1160 M)
14. Al-'Adhid (1160-1171 M)

Namun sejak tahun 1131 M, merupakan masa peralihan pemerintahan dari “Khalifah” ke “wali”. Hal ini terjadi ketika Dinasti Fatimiyah diperintah oleh al-Hafizh (sebagai wali bukan sebagai Khalifah).

Pada tahun 1094 M, setelah al-Muntasir wafat, terjadi perpecahan dalam gerakan Isma'iliyah, yaitu kelompok Nizar yang sangat ekstrim dan Musta'ali yang lebih moderat. Dia mempertahankan kekhalifahan, namun basis kespiritualan lebih banyak melemah.

Berdirinya Dinasti ini bermula menjelang abad ke-X, ketika kekuasaan Bani Abbasiyah di Baghdad mulai melemah dan wilayah kekuasaannya yang luas tidak terkordinir lagi. Kondisi seperti inilah yang telah membuka peluang bagi munculnya Dinasti-Dinasti kecil di daerah-daerah, terutama di daerah yang Gubernur dan sultannya memiliki tentara sendiri. Kondisi ini telah menyulut pemberontakan-pemberontakan dari kelompok-kelompok yang selama ini merasa tertindas serta memberi kesempatan bagi kelompok Syi'ah, Khawarij, dan kaum Mawali untuk melakukan kegiatan politik.

Dinasti Fathimiyah bukan hanya sebuah wilayah gubernuran yang independen, melainkan juga merupakan sebuah rezim revolusioner yang mengklaim otoritas universal. Mereka mendeklarasikan adanya konsep *imamah* yakni para pemimpin dari keturunan Ali yang mengharuskan sebuah redefinisi mengenai pergantian sejarah Imam atau mengenai siklus eskatologis

sejarah.

Dinasti Fathimiyah berkuasa mulai (909–1173 M) atau kurang lebih 3 abad lamanya. Dinasti ini mengaku keturunan Nabi Muhammad melalui jalur Fatimah az-Zahro. Kelompok Syi'ah berpendapat bahwa Ismail bin Ja'far as-Sadiq yang wafat (765 M), bukannya Musa saudaranya Ismail, yang berperan sebagai imam ketujuh menggantikan ayah mereka (imam Ja'far). Berdasarkan kepemimpinan Ismail inilah sebuah gerakan politik keagamaan Ad da'wah Fatimiyah diorganisir. Gerakan ini berhasil merealisasikan pertama kali pembentukan pemerintahan Syi'i yang eksklusif. Sedangkan kebanyakan kaum sunni yang mengatakan bahwa Dinasti Fatimiyah keturunan dari Ubaidillah al- Mahdi, disebut Dinasti Ubaydiun (Khalifah I Dinasti Fatimiyah) dan berasal dari Yahudi.

Gerakan Syi'ah Fatimiyah ini membuktikan pada Dunia, bahwa potensi doktrin mesianik dan sentralistik. Walaupun Syi'ah menganggap Ismail sebagai Imam mereka, tetapi Isma'il tidak berperan secara independen, karena ia mati muda, bahkan sebelum ayahnya (Imam Ja'far). Kondisi inipun tidak menghalangi perkembangan doktrin Ismaili, dengan dominasi dari bani Abbasiyah, karena dua golongan ini merasa bersaudara. Ini berangkat dari Umul Fadhl pernah menyusui Husain anak Fatimah dan Ali, ketika ia melahirkan Dotham. Jadi menurut mereka bani Abbasiyah dan Syi'ah Fatimiyah merupakan saudara sesusuan.

Keberhasilan menancapkan doktrin Ismaili, dalam perkembangannya mampu memberi perlindungan imam-imam mereka di Salamiyah, Siria dan telah memudahkan pengorganisasian dakwah Fatimiyah. Meskipun dakwah Fatimiyah ini dimulai sejak dini, namun baru pada masa Abu Ubaidillah Husein, generasi keempat setelah Ismaili, baru mulai berkembang pesat. Doktrin dakwah populer yang disebarkan pada saat itu ialah berhaknya anak Ubaidillah atas posisi penyelamat (al-Mahdi). Doktrin ini menggunakan sistem jaringan para agen (*du'ah* jamak dari *da'i*), sehingga sangat efektif dan terorganisir secara rapi.

Ubaidillah yang memimpin dakwahnya dari Salamiyah dan Siria ke Afrika Utara, dimana propaganda Syi'ah telah berkembang dengan pesat. Ia memimpin dakwahnya dengan memenangkan dukungan luas dari daerah-daerah yang kurang diperhatikan oleh Kholifah Abbasiyah. Lewat da'i seperti Ali bin Fadl al-Yamani dan Ibnu al-Hawsyab al-Kufy, Yaman, termasuk ibu kotanya, dapat direbut. Dengan dikuasainya Yaman, ia dapat menyebarkan para da'i ke berbagai daerah, termasuk Afrika Utara, belahan timur antara Arabia dan India. Juga Afrika Barat dengan da'i Abu Abdullah asy-Syi'i. Yang mengemukakan konsep akan datangnya Imam Mahdi, dari keturunan Nabi. Para da'i tersebut akhirnya berhasil menjadikan kaum Barbar sebagai pendukung kepemimpinan Ubaidillah al-Mahdi. Selanjutnya, atas dukungan besar inilah, asy-Syi'i berhasil menduduki Roaqadah, pusat pemerintahan Dinasti Aghlabiyah. Akhirnya al-Mahdi yang baru menggantikan ayahnya, datang ke Tunis untuk dinobatkan sebagai Khalifah (909 M).

Karena tidak menguasai daerah kekuasaannya, maka ia banyak menggantungkan pada da'i, seperti asy-Syi'i. Namun karena yang disebut belakangan rupanya banyak memberikan harapan dan konsesi terhadap penduduk lokal, maka ia dianggap kurang memenuhi program al-Mahdi yang luas. Kemudian al-Mahdi membersihkan figur-figur yang dicurigai, termasuk asy-Syi'i. Dalam masa pemerintahannya, untuk memperluas kekuasaannya, yang bermaksud memberikan kompensasi pada kaum Barbar, ia mengadakan ekspedisi wilayah laut tengah, seperti; Genoa, Sisilia, Mesir.

Keberhasilan pemerintahan Fatimiyah ini ditandai dengan pindahnya pusat pemerintahan ke Kairo. Hampir seluruh daerah Afrika Utara bagian Barat dapat dikuasai Fatimi, terutama setelah menaklukan wilayah Maghrib yang dipimpin Jawhar asy-Siqilli (969 M) dan menaklukan Dinasti terakhir di Fusthath Ikhsyidiyyah. Disana juga mulai membangun ibu kota baru di Mesir, yaitu al-Qohirah (970 M) serta Masjid al-Azhar sebagai pusat pendidikan para da'i dan Khalifah al Muizz pindah ke ibu kota baru tahun (973 M). Dinasti Fatimiyah ini akhirnya makin berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, karena ditopang dengan kekuasaan yang luas dan mampu membangkitkan

berbagai macam aksi yang bersifat wacanis (keilmuan), perdagangan, keagamaan, walaupun peralihan kekuasaan ke wilayah timur, berlahan-lahan melenyapkan kekuasaan mereka dibagian Barat. Terbukti, wakil mereka di Tunis, Bani Ziri (1041 M) menyatakan tak terikat dengan pemerintahan Fatimiyah.

Pada masa pemerintahan al-Mustanshir (1036-1094 M) Dinasti Fatimiyah mencapai puncak kekuasaannya setelah terlibat konflik dengan Yunani tentang masalah Suriah. Para Khalifah Fatimi umumnya membina hubungan damai dengan Byzantium, kemudian bersatu karena ancaman-ancaman Petualang Seljuk dan Trukmen di Suriah dan Anatholia pada abad II.

Tetapi pada akhir abad 11 terjadi aksi Salib I yang mengancam penguasa-penguasa Turki Suriah. Para Khalifah Fatimiyah, pada pertengahan abad 12 bekerja sama dengan Dinasti Zangiyyah; Nuruddin dari Aleppo dan Damasqus untuk melawan tentara Salib (The Crusaders II). Setelah Ascalon jatuh ke tangan tentara Salib, Dinasti Fatimiyah mulai terpecah-belah. Para Khalifah kehilangan kekuasaan dan para Wazirnya (Gubernur) memegang kepemimpinan eksekutif dan militer. Dari sini Dinasti Fatimiyah di akhiri oleh serangan Sahadin (Shalahudin), keponakan yang cakap sebagai pengganti Syirkuh yang menguasai Mesir (1173 M) di bawah pemerintahan Nuruddin putra Zangi dari Dinasti Ayyubiyah.

Sekitar tahun 1171 M, Dinasti Fatimiyah ini berakhir. Dinasti ini banyak mencapai kemajuan peradaban dan peningkatan ekonomi dan penyebab kemunduran dan kehancuran Fatimiyah disebabkan karena perpecahan di antara para khalifahnya (Glasse,1996:43).

1. Perjalanan Pemerintahan

Menurut As'adi (2001:77), dalam perjalanan pemerintahannya, Daulah Fathimiyyah melalui dua fase, yaitu :

a. Fase Konsolidasi (969-1021 M)

Pada fase ini sempat terjadi perang saudara antara Turki dan Barbar, yang keduanya merupakan kelompok yang turut mendirikan Dinasti Fathimiyyah. Barbar memberikan dukungan sepenuhnya kepada Daulah

Fathimiyyah karena awalnya Barbarlah yang menguasai anggota pemerintahan. Banyak diantara bangsa Barbar yang diangkat menjadi pemerintahan. Keadaan ini berlangsung sampai masa pemerintahan Al – Muizz li Dinillah. Sedangkan pada masa pemerintahan Az Zahir dan Al – Munthasir Khalifah lebih dekat dengan keturunan Turki. Sehingga muncullah dua kekuatan besar yaitu Turki dan Barbar, sejak saat itulah Barbar kehilangan kedudukan dalam pemerintahan.

Untuk lebih mengenal keadaan dalam fase ini, baik tentang pemimpin/Khalifah, roda pemerintahan, kebijakan pemerintah, dan situasi yang dihadapinya, akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Al–Mahdi (909-924 M)

Ubaidillah al–Mahdi adalah Khalifah pertama Dinasti Fathimiyyah. Ia datang dari Afrika Utara, dimana propaganda Syi’i telah menciptakan kondisi yang baik bagi kedatangannya. Dengan dukungan kaum Barbar Ketama, dan menumbangkan Gubernur-Gubernur Aghlabiyah di Ifriqiyyah dan Rustamiyah Khariji di Tahari, dan menjadikan Idrisiyah Fez sebagai penguasa bawahannya.

Pada tahun 909 M, dialah yang memproklamasikan berdirinya khilafah Fathimiyyah yang terlepas dari kekuasaan Abbasiyah. Ia dibantu oleh Abdullah Asy-Syafi’i dalam mengkonsolidasikan khilafahannya di Tunisia. Dalam proses tersebut, pada tahun 920 M, ia telah berhasil mendirikan sebuah kota yang baru dan dijadikan sebagai ibukota, yaitu Mahdiah yang terletak di pesisir pantai Tunisia.

Selama menjalankan pemerintahannya, ia telah berhasil menghalau para pemberontak yang dipimpin oleh Abu Abdullah al Husyain dan memperluas wilayahnya sampai propinsi Fez di Maroko bahkan telah merebut Alexandria. Perlawanan juga datang dari kelompok pendukung Abbasiyah, kelompok yang berafiliasi ke Dinasti Umaiyah di Andalusia maupun kelompok Khawarij dan Barbar (Hoeve, 1994:10).

2) Al-Qa'im ((924-946 M)

Setelah al-Mahdi meninggal, ia diganti oleh putranya yang bernama Abdul Qasim dan bergelar Al-Qa'im. Ia meneruskan kebijakan yang diambil ayahnya dengan mengirimkan armadanya dan mampu menghancurkan pesisir selatan Perancis, Genoa dan sepanjang pesisir Calabria tahun 934 M. Akan Tetapi ia tidak berhasil dalam memadamkan pemberontakan oleh Abu Yazid yang berlangsung selama tujuh tahun. Abu Yazid yang berulang kali menaklukkan pasukan Al-Qa'im akhirnya berhasil mengepung Susa. Dengan wafatnya Al-Qa'im pada tahun 946 M, maka berakhirlah kekuasaannya dan dilanjutkan oleh putranya Al-Manshur.

3) Al-Manshur (946-953 M)

Perjuangan yang dilakukan oleh ayahnya telah mencapai keberhasilan yang gemilang dibawah kekuasaannya. Ia adalah seorang pemuda yang cerdas dan energik hingga ia berhasil menghentikan pemberontakan Abu Yazid yang terjadi di masa pemerintahan ayahnya. Ia berhasil menundukkan Abu Yazid dan pasukannya. Bahkan mereka turut membantu ekspansi hingga ke seluruh Afrika, disanalah ia membuat kota yang diberi nama al-Mashuriyah.

4) Al-Mu'iz (953-975 M)

Keberhasilan yang telah dicapai Al-Manshur dilanjutkan oleh putranya yang bernama Abu Tamim Ma'ad dengan gelar al Mu'iz. Ia telah membuat pencerahan pada Dinasti Fathimiyyah, dengan melaksanakan kebijaksanaan besar, yaitu :

- a. Pembaharuan dalam bidang administrasi dengan mengangkat seorang wazir (menteri) untuk melaksanakan tugas-tugas kenegaraan.
- b. Pembangunan ekonomi, dengan memberi gaji khusus pada tentara, personalia istana, dan pejabat pemerintahan lainnya.
- c. Toleransi beragama (juga aliran) dengan mengadakan empat lembaga, peradilan di Mesir, dua untuk madhab syi'ah dan untuk

madhab sunni (Yatim,1993: 282).

Setelah basis kekuasaan di Tunis kuat, Khalifah Fathimiyyah dapat menguasai Mesir pada tahun 969 M. Penguasaan ini diawali dengan diutusnya panglima Jauhar al-Katib as-Siqili dengan perlengkapan dan kekayaan yang diperoleh dari basis mereka di Ifriqiyah sebagai persiapan ke arah Timur. Jauhar berhasil memasuki Fustat dan menyingkirkan Dinasti Ikhsidiyyah. Setelah Mesir dapat dikuasai, ia membangun sebuah ibukota baru di Mesir yaitu Kairo Baru (al-Qahirah, artinya yang berjaya) (Bosworth, 1993: 71).

Kairo dibangun dengan sejumlah istana kebesaran dan masjid-masjid agung yang merupakan sebuah kota kerajaan yang dirancang sebagai wujud bagi kebesaran kerajaan (Lapidus, 1999: 536). Masjid itu adalah masjid Al-Azhar yang berfungsi sebagai pusat pengkajian Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan dan selanjutnya masjid ini menjadi sebuah akademik dan pada kurun waktu itu Al-Azhar menjadi Universitas yang sangat terkenal dikalangan akademik (As'adi, 2001:115).

Selama 23 tahun, masa kepemimpinan al-Mu'iz, pemerintahannya berjalan gemilang. Ia meninggal pada tahun 975 M. Dialah Khalifah termashur dalam kekhalifahan Fathimiyyah di Mesir. Ia mempunyai kelebihan-kelebihan baik di bidang seni, satra dan pengajaran ditambah dengan pengetahuannya yang luas, maka tidak heran jika pada masa Al-Muiz inilah awal kemajuan Fathimiyyah.

5) Al-'Aziz (975-996 M)

Al-Aziz putra Al-Muiz dengan sifat pemberani, bijaksana, penyayang, ramah dan pendamai membuatnya berhasil mengadakan ekspansi wilayah secara besar-besaran. Seluruh Syiria sebagian Mesopotamia, dan dari pesisir Eupharates sampai Atlantik telah berhasil dikuasainya, bahkan saat itu Fathimiyyah menjadi rival yang berat bagi Abbasiyah di Baghdad.

Rupanya ia mewarisi keahlian ayahnya dibidang seni. Ini tampak pada arsitektur Golde Palace (tempat yang sangat indah), The Perl Pavilion (Paviliun yang luasannya banyak terbuat dari mutiara) dan masjid ayahnya di kuburan Karava. Pada masa inilah Dinasti Fathimiyyah mencapai puncak kejayaannya.

6) Al-Hakim (996-1021 M)

Al-Hakim adalah seorang penguasa yang sangat kejam, ia membunuh sejumlah tokoh kerajaan tanpa alasan. Ini disebabkan karena usianya yang masih muda (11 tahun) ketika menjadi penguasa menggantikan ayahnya pada tahun 996 M, sehingga dengan mudah gubernurnya yang tak bermoral yang bernama Barjawan dapat menguasainya dengan penuh.

Pada awal pemerintahannya, tidak ada kestabilan. Secara komparatif kaum KRISTEN dan Yahudi diperlakukan dengan baik. Bahkan sebagian dari mereka menduduki jabatan yang tinggi dalam negara. Selama pemerintahan Al-Hakimlah gerakan religius Syi'i yang ekstrem, yaitu Druze muncul di Suriah Selatan dan Lebanon, karena Al-Hakim memberikan semangat pada pendirinya, yaitu da'i Al-Darazi, maka Druze memandang Khalifah Al-Hakim sebagai titisan Tuhan (Bosworth, 1993:72).

Meskipun kekejaman mewarnai kekhalifahannya, ia berhasil membangun banyak masjid, dan bangunan yang paling terkenal sampai sekarang yaitu *Dar al-Hikmah* yang dibangun tahun 1306 M, tempat bertemunya berbagai pujangga dan mempromosikan pendidikan dan Syiah.

b. Fase Parleментар

Setelah melalui fase konsolidasi, selanjutnya Dinasti Fathimiyyah memasuki fase parlementer. Suatu fase dimana banyak sekali muncul permasalahan-permasalahan yang rumit sebagai suatu kelanjutan dari kekuasaan/kejayaan yang dicapai pada fase konsolidasi. Masa ini disebut

juga dengan “*Ahdu Mufuzil Awzara*” atau masa pengaruh menteri-menteri mulai dari Az Zahir, sampai dengan Al ‘Adhid.

Pada fase ini memperlihatkan kemunduran tatanan politik, yakni periode peperangan antar fraksi-fraksi militer dan pembagian negeri ini menjadi sejumlah *iqta*’ yang dikuasai oleh pejabat-pejabat-pejabat militer yang berpengaruh (Lapidus, 1999: 538).

Sebuah peperangan telah terjadi dalam fase ini yakni perang Salib. Perang yang terjadi di awal kekuasaan al-Munthasir ini diawali dengan ekspansi yang dilakukan Fathimiyyah dari Mesir sampai ke Palestina dan Syiria.

Perang Salib semula terbentuk dari serangan balik bangsa Eropa yang bersifat umum terhadap kekuatan Muslim di wilayah Laut Tengah. Terjadinya aksi Salib (*Crusade*) pertama pada akhir abad kelima, dan ini lebih mengancam penguasa-penguasa Turki di Syiria daripada Fathimiyyah, karena sebetulnya saat itu Fathimiyyah tidak menguasai wilayah di Utara Asealon di Palestina.

Melalui jalur laut dan darat pasukan Eropa bergerak ke arah timur. Antara 1099-1109 M mereka menaklukkan Edessa, Antioch, dan Tripoli, dan mendirikan sebuah kerajaan Latin di Yerussalem. Dewan pendeta Latin menguasai pemerintahan KRISTEN di kota suci ini, tetapi sekte-sekte KRISTEN timur tidak disisihkan begitu saja.

Respon Muslim terhadap perang Salib ini cukup lamban, bahkan respon tersebut cenderung pada upaya pengaturan Mesir dan Syiria kedalam sebuah imperium Muslim. Daerah-daerah yang merasa tidak mampu menghadapi ancaman perang Salib membuka pintu untuk mengadakan kerjasama militer dengan negara-negara Islam lainnya.

Namun secara bertahap serangan balik Muslim semakin gencar yang dapat digambarkan melalui tiga fase (Lapidus, 1999:542). Fase pertama terjadi sebelum Fathimiyyah ditaklukan oleh Ayyubiyah. Sedangkan pada fase kedua dan ketiga Nur Al Din sudah mulai berkuasa.

2. Kemunduran Dinasti Fatimiyah

Sesudah berakhirnya masa pemerintahan Al-Aziz, pamor Dinasti Fatimiyyah mulai menurun. Kalaupun pada masa al-Munthasir sempat mengalami kejayaan, itu tidaklah seperti apa yang telah dicapai oleh al-Aziz.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Dinasti Fathimiyah adalah :

- a. Para penguasa yang selalu tenggelam dalam kehidupan yang mewah.
- b. Adanya pemaksaan ideologi Syi'ah kepada masyarakat yang mayoritas Sunni.
- c. Terjadinya persaingan perebutan wazir.
- d. Kondisi al-‘Adhid (dalam keadaan sakit) yang dimanfaatkan oleh Nur ad-Din.

Dalam kondisi khilafah yang sedang lemah, konflik kepentingan yang berkepanjangan diantara pejabat dan militer. Merasa tidak sanggup, akhirnya al-Zafir meminta bantuan kepada Nur al-Din dengan pasukan yang dipimpin oleh Salah al-Din Al-Ayyubi. Mula-mula ia berhasil membendung invasi tentara Salib ke Mesir. Akan tetapi kedatangan Salah al Din untuk yang kedua kalinya tidak hanya memerangi pasukan Salib, tetapi untuk menguasai Mesir.

Dengan dikalahkannya tentara Salib sekaligus dikuasainya Mesir, maka berakhirilah riwayat Dinasti Fatimiyah di Mesir pada tahun 1171 M yang telah bertahan selama 262 tahun.

3. Kemajuan-Kemajuan Dinasti Fatimiyah

Selama kurun waktu 262 tahun, Fatimiyah telah mencapai kemajuan yang pesat terutama pada masa Al-Muiz, Al-Aziz dan Al-hakim. Kemajuan-kemajuan itu mencakup berbagai bidang, yaitu :

- a. Kemajuan dalam hubungan perdagangan dengan Dunia non Islam, termasuk India dan negeri-negeri Mediterania yang KRISTEN.
- b. Kemajuan di bidang seni, dapat dilihat pada sejumlah dekorasi dan arsitektur istana.

- c. Dalam bidang pengetahuan dengan dibangunnya Universitas Al–Azhar.
- d. Di bidang ekonomi, baik sektor pertanian, perdagangan maupun industri.
- e. Di bidang keamanan.

4. Peninggalan Bersejarah Dinasti Fatimiyah

Di antara peninggalan Dinasti Fatimiyah, ada dua bangunan yang amat bersejarah dan keberadaannya hingga kini masih bisa dirasakan, bahkan mengalami perkembangan pesat. Peninggalan-peninggalan itu adalah :

- a. Universitas Al–Azhar yang semula adalah masjid sebagai pusat kajian. Masjid ini didirikan oleh al-Saqili pada tanggal 17 Ramadhan (970 M). Nama Al–Azhar diambil dari al-Zahra, julukan Fatimah, putri Nabi SAW dan istri Ali bin Abi Thalib, imam pertama Syi’ah.
- b. *Dar al-Hikmah (Hall of Science)*, yang terinspirasi dari lembaga yang sama yang didirikan oleh al-Ma’mun di Baghdad.

C. Dinasti Ayyubiyah

Ayyubiyah adalah sebuah Dinasti Sunni yang berkuasa di Dyar Bakir hingga tahun 1429M. Dinasti ini didirikan oleh Salahuddin al Ayyubi, wafat tahun 1193M (Glasse, 1996:143). Ia berasal dari suku Kurdi Hadzbani, putra Najawddin Ayyub, yang menjadi abdi dari putra Zangi bernama Nuruddin.

Keberhasilannya dalam perang Salib, membuat para tentara mengakuinya sebagai pengganti dari pamannya, Syirkuh yang telah meninggal setelah menguasai Mesir tahun 1169 M. Ia tetap mempertahankan lembaga–lembaga ilmiah yang didirikan oleh Dinasti Fathimiyah tetapi mengubah orientasi keagamaannya dari Syiah menjadi Sunni (Yatim, 2003:283).

Penaklukan atas Mesir oleh Salahuddin pada 1171 M, membuka jalan bagi pembentukan madzhab-madzhab hukum sunni di Mesir. Madzhab Syafi’i tetap bertahan di bawah pemerintahan Fathimiyah, sebaliknya Salahuddin memberlakukan madzhab-madzhab Hanafi (Lapidus, 1999:545).

Keberhasilannya di Mesir tersebut mendorongnya untuk menjadi penguasa otonom di Mesir.

Najmudin Ayub adalah seorang yang berasal dari suku Kurdi Hadzbani dan menjadi panglima Turki 1138 M, di Mosul dan Aleppo, dibawa pemerintahan Zangi Ibnu Aq-Songur. Demikian juga adiknya Syirkuh, mengabdikan pada Nuruddin, putra Zangi 1169 M. Syirkuh berhasil mengusir raja Almaric beserta pasukan salibnya dari Mesir.

Kedatangan Syirkuh ke Mesir karena undangan Khalifah Fatimiyah untuk mengusir Almaric yang menduduki Kairo. Setelah Syirkuh meninggal 1169 M digantikan Shalahuddin (keponakannya) sebagai pemimpin pasukan. Pertama-tama ia masih menghormati simbol-simbol Syi'ah pada pemerintahan Al-Adil Lidinillah, setelah ia diangkat menjadi Wazir (Gubernur). Tetapi setelah al-Adil meninggal 1171 M, Shalahuddin menyatakan loyalitasnya kepada Khalifah Abbasiyah (al-Mustadi) di Bagdad dan secara formal menandai berakhirnya rezim Fatimiyah di Kairo.

Keberhasilan Shalahuddin di Mesir mendorongnya menjadi penguasa otonom. Dalam mengkonsolidasikan kekuatannya, ia banyak memanfaatkan keluarganya untuk ekspansi ke wilayah lain, seperti Turansyah. Saudaranya dikirim untuk menguasai Yaman 1173 M. Taqiyuddin, keponakannya di *setting* untuk melawan tentara Salib yang menduduki Dimyat. Sedangkan Syihabuddin, pamannya, untuk menduduki Mesir Hulu (Nubia). Kematian Nuruddin 1174 M menjadikan posisi Shalahuddin semakin kuat, yang akhirnya memudahkan penaklukan Siria, termasuk Damaskus, Aleppo dan Mosul. Akhirnya pada 1175 M, ia diakui sebagai sultan atas Mesir, Yaman dan Siria oleh Khalifah Abbasiyah.

Di masa pemerintahan Shalahuddin, ia membina kekuatan militer yang tangguh dan perekonomian yang bekerja sama dengan penguasa Muslim di kawasan lain. Ia juga membangun tembok kota sebagai benteng pertahanan di Kairo dan bukit Muqattam. Pasukannya juga diperkuat oleh pasukan barbar, Turki dan Afrika. Disamping digalakkan perdagangan dengan kota-kota dilaut tengah, lautan

Hindia dan menyempumakan sistem perpajakan. Atas dasar inilah, ia melancarkan gerakan ofensif guna merebut al-Quds (Jerusalem) dari tangan tentara Salib yang dipimpin oleh Guy de Lusignan di Hittin, dan menguasai Jerusalem tahun 1187 M. Inipun tetap tak merubah kedudukan Shalahuddin, sampai akhirnya raja inggris Richard membuat perjanjian gencatan senjata yang dimanfaatkannya untuk menguasai kota Acre.

Sampai ia meninggal (1193 M), Shalahuddin mewariskan pemerintahan yang stabil dan kokoh, kepada keturunan-keturunannya dan saudaranya yang memerintah diberbagai kota. Yang paling menonjol ialah al-Malik al-Adil (saudaranya), dan keponakannya al-Kamil, mereka berhasil menyatukan para penguasa Ayubi lokal dengan memusatkan pemerintahan mereka di Mesir. Namun pada masa pemerintahan al-Kamil Dinasti Ayubiyah bertempat di Diyarbakr dan al-Jazirah, mendapat tekanan dari Dinasti Seljuk Rum dan Dinasti Khiwarazim Syah, kemudian al-Kamil mengembalikan Jerusalem kepada kaisar Frederick II yang membawa damai dan keberuntungan ekonomi besar bagi Mesir dan Siria. Hiduplah kembali perdagangan dengan kekuatan KRISTEN Mediterranean.

Setelah al-Kamil meninggal (1238 M) Dinasti Ayubiyah terkoyak oleh pertentangan-pertentangan intern. Pada pemerintahan Ash-Shalih serangan Salib 6 dapat diatasi, yang pemimpinnya raja Prencis St. Louis ditangkap, tetapi kemudian pasukan budak (Mamluk) dari Turki merebut kekuasaan di Mesir. Ini secara otomatis mengakhiri pemerintahan Ayubiyah keseluruhan.

1. Langkah-Langkah Yang Dilakukan Salahuddin

- a. Melancarkan jihad terhadap tentara-tentara Salib di Palestina
- b. Mempersatukan tentara Turki, Kurdi, dan Arab di jalan yang sama.

Dari Mesir, Shalahuddin juga dapat menyatukan Syiria dan Mesopotamia menjadi sebuah kesatuan negara Muslim. Pada tahun 1174 ia merebut Damascus, kemudian Alippo tahun 1185, dan merebut Mosul pada 1186.

Setelah kukuh kekuasaannya Shalahuddin melancarkan gerakan ofensif guna mengambil alih al-Quds (Jerusalem) dari tangan tentara tanpa banyak kesulitan. Ini berarti Jerusalem sekali lagi menjadi Muslim setelah delapan puluh tahun, dan orang-orang Frank tersingkirkan, meskipun

hanya untuk sementara. Usaha besar-besaran telah dilakukan pasukan Salib dari Inggris, Perancis, dan Jerman antara tahun 1189–1192 M, namun tidak berhasil mengubah kedudukan Salahuddin. Setelah perang berakhir, Salahuddin memindahkan pusat pemerintahan ke Damascus.

2. Perjuangan Setelah Salahuddin

Perjuangan Shalahuddin dalam merealisasikan tujuan-tujuan utamanya yaitu mengeluarkan kaum Salib dari Baitul Maqdis dan mengembalikan pada persatuan umat Islam, telah menghabiskan kekuatannya dan mengganggu kesehatannya. Ia meninggal dan dimakamkan di Damaskus pada tahun 1193 M, setelah 25 tahun memerintah.

Sebelum meninggal, ia membagikan kekaisaran Ayyubiyah kepada para anggota keluarga. Karena itu pengendalian dari pusat tetap berada di bawah kekuasaan Al-‘Adl dan Al-kamil, sampai Al-Kamil meninggal. Di bawah kedua sultan ini, kebijaksanaan aktivis Shalahuddin memberikan tempat sebagai hubungan detente dan damai dengan orang-orang Frank.

Setelah kematian Shalahuddin, Ayyubiyah melanjutkan pemerintahan Mesir dan pemerintahan Syria (sampai tahun 1260 M). Keluarga Ayyubiyah membagi imperiumnya menjadi sejumlah kerajaan kecil Mesir, Damaskus, Aleppo, dan kerajaan Mosul sesuai dengan gagasan Saljuk bahwa negara merupakan warisan keluarga raja. Meskipun demikian, Ayyubiyah tidak mengalami perpecahan, karena dengan loyalitas kekeluargaan Mesir diintegrasikan berbagai imperium. Mereka menata pemerintahan dengan sistem birokrasi masa lampau yang telah berkembang di negara-negara Mesir dan Syria melalui distribusi iqta’ kepada pejabat-pejabat militer yang berpengaruh.

Ayyubiyah secara khusus enggan melanjutkan pertempuran melawan sisa-sisa kekuatan pasukan Salib. Mereka lebih memprioritaskan untuk mempertahankan Mesir karena kesatuan mulai melemah. Pada tahun 1229 M Ayyubiyah menegosiasikan sebuah perjanjian dengan Fedrick II. Ini adalah puncak kebijaksanaan baru, dan pada periode damai inilah

membawa keuntungan ekonomi yang besar bagi Mesir dan Syiria, termasuk hidupnya kembali perdagangan dengan kekuatan-kekuatan KRISTEN Mediterania (Bosworth, 1993:87) .

3. Kemunduran Dinasti Ayyubiyah

Sepeninggal Al-Kamil tahun 1238 M, Dinasti Ayyubiyah terkoyak oleh pertentangan-pertentangan intern. Serangan Salib keenam dapat diatasi, dan pimpinannya, Raja Perancis St. Louis ditangkap. Namun pada tahun 1250 M keluarga Ayyubiyah diruntuhkan oleh sebuah pemberontakan oleh salah satu resimen budak (Mamluk)nya, yang membunuh penguasa terakhir Ayyubiyah, dan mengangkat salah seorang pejabat Aybeng menjadi sultan baru. Keruntuhan ini terjadi di dua tempat, di wilayah Barat Ayyubiyah berakhir oleh serangan Mamluk, sedangkan di Syiria dihancurkan oleh pasukan Mongol (Glasse, 1996:552). Dengan demikian berakhir riwayat Ayyubiyah oleh Dinasti Mamluk. Dinasti yang mampu mempertahankan pusat kekuasaan dari serangan bangsa Mongol.

4. Kemajuan-Kemajuan Yang dan Peninggalan Dinasti Ayyubiyah

Sebagaimana Dinasti-Dinasti sebelumnya, Dinasti Ayyubiyah pun mencapai kemajuan yang gemilang dan mempunyai beberapa peninggalan bersejarah. Kemajuan-kemajuan itu mencakup berbagai bidang, diantaranya adalah :

a. Bidang Arsitektur dan Pendidikan

Penguasa Ayyubiyah telah berhasil menjadikan Damaskus sebagai kota pendidikan. Ini ditandai dengan dibangunnya Madrasah al-Shauhiyyah tahun 1239 M sebagai pusat pengajaran empat madzhab hukum dalam sebuah lembaga Madrasah. Dibangunnya Dar al Hadist al-Kamillah juga dibangun (1222 M) untuk mengajarkan pokok-pokok hukum yang secara umum terdapat diberbagai madzhab hukum sunni. Sedangkan dalam bidang arsitek dapat dilihat pada monumen Bangsa Arab, bangunan masjid di Beirut yang mirip gereja, serta istana-istana yang dibangun menyerupai gereja.

b. Bidang Filsafat dan Keilmuan

Bukti konkritnya adalah *Adelard of Bath* yang telah diterjemahkan, karya-karya orang Arab tentang astronomi dan geometri, penerjemahan bidang kedokteran. Di bidang kedokteran ini telah didirikan sebuah rumah sakit bagi orang yang cacat pikiran.

c. Bidang Industri

Kemajuan di bidang ini dibuktikan dengan dibuatnya kincir oleh seorang Syiria yang lebih canggih dibanding buatan orang Barat. Terdapat pabrik karpet, pabrik kain dan pabrik gelas.

d. Bidang Perdagangan

Bidang ini membawa pengaruh bagi Eropa dan negara-negara yang dikuasai Ayyubiyah. Di Eropa terdapat perdagangan agriculture dan industri. Hal ini menimbulkan perdagangan internasional melalui jalur laut, sejak saat itu Dunia ekonomi dan perdagangan sudah menggunakan sistem kredit, bank, termasuk *Letter of Credit (LC)*, bahkan ketika itu sudah ada uang yang terbuat dari emas.

e. Bidang Militer

Selain memiliki alat-alat perang seperti kuda, pedang, panah, dan sebagainya, ia juga memiliki burung elang sebagai kepala burung-burung dalam peperangan. Disamping itu, adanya perang Salib telah membawa dampak positif, keuntungan dibidang industri, perdagangan, dan intelektual, misalnya dengan adanya irigasi.

BAB VIII

PERANG SALIB

A. Definisi Perang Salib

Perang salib merupakan peperangan yang pernah terjadi antara orang-orang Muslim dan Kristen pada masa lalu. Perang tersebut disebut “Perang Salib” yang di klaim orang Kristen sebagai perang suci karena ekspedisi militer Kristen, maka tanda salib sebagai atribut pemersatu dan sebagai simbol perang suci dalam meyerang islam. Menurut analisa penulis, penanda besar yang dipakai orang Kristen sepenuhnya dipahami sebagai emosi keagamaan masyarakat Kristen. Dengan simbol Salib, orang Kristen akan memahami sesama orang Kristen. Terbukti selama tiga periode peperangan itu, orang-orang Kristen dan orang-orang Muslim menang dan kalah silih berganti di antara dua kelompok tersebut.

Perang salib adalah serangkaian perang agama selama hampir dua abad sebagai reaksi Kristen Eropa terhadap Islam di Asia. Perang ini terjadi karena kota-kota dan tempat suci kaum Kristen diduduki Islam di seperti Suriah, Asia Kecil, Spanyol dan Sicilia terutama kota suci Baitul Maqdis (Yerusalem). Nama perang Salib dia, bil karena militer pasukan Salib menggunakan Salib dalam peperangannya.

Perang Salib I dimulai ketika Paus Urbanus II yang terpilih pada tahun 1108 M. Dan menjadi penguasa yang dipatuhi semua kaum Kristen, ia mengajak semua pemimpin Kuntuk melakukan peperangan melawan kaum Muslimin untuk merebut Baitul Maqdis.

Angkatan pertama Perang Salib I bergerak dari Perancis dan Jerman pada awal tahun 1096 M. Angkatan ini terdiri dari masyarakat jelata dan dipimpin oleh seorang pendeta bernama Peter. Namun pasukan yang pertama ini tidak berpengalaman, setelah beberapa kali konflik dengan penduduk Bulgaria dan Byzantium serta melakukan penjarahan selama di perjalanan, pasukan yang tidak berpengalaman ini akhirnya dihancurkan oleh pasukan Kiliij Arslan di Asia Kecil. Angkatan pertama ini dikenal sebagai *People's Crusade* atau Popular Crusade.

Rombongan berikutnya yang berangkat pada tahun 1096 M. terdiri dari pasukan yang lebih terlatih daripada sebelumnya dan dipimpin oleh banyak bangsawan Perancis dan Norman, seperti Raymond of Saint-Gilles, Godfrey de Bouillon, Baldwin, Bahemond of Taranto, dan Tancred pasukan ini berhasil mengambil alih Nicaea (Izmir) dari tangan Kilij Arslan pada bulan Juni 1097 M.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka timbul pertanyaan-pertanyaan yang harus dianalisis lebih lanjut serta mendapatkan penjelasan, yaitu :

1. Apa penyebab, proses, akibat/dampak dari perang salib ?
2. Bagaimana masa kemunduran ?

B. Penyebab Perang Salib

Ada beberapa faktor yang memicu terjadinya perang salib. Adapun yang menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadinya perang salib, ada tiga hal, yaitu agama, politik, dan sosial ekonomi.

a. Faktor agama

Sejak dinasti Saljuk merebut Baitul Maqdis dari tangan Dinasti Fathimiyah pada tahun 1070 M, pihak Kristen merasa tidak bebas lagi menunaikan ibadah ke sana karena penguasa Saljuk menetapkan sejumlah peraturan yang dianggap mempersulit mereka yang hendak melaksanakan ibadah ke Baitul Maqdis. Umat Kristen merasa perlakuan apara penguasa Dinasti Saljuk sangat berbeda dari para penguasa islam lainnya yang pernah berkuasa di kawasan itu sebelumnya.

b. Faktor politik

Ketika itu dinasti Saljuk di Asia Kecil sedang mengalami perpecahan, dan Dinasti Fathimiyah di Mesir dalam keadaan lumpuh, sementara kekuasaan islam di Spanyol semakin goyang. Situasi yang demikian, mendorong para penguasa Kristen di Eropa untuk merebut satu persatu daerah kekuasaan Islam, seperti dinasti kecil di Edessa dan Baitul Maqdis.

c. Faktor sosial ekonomi

Stratifikasi sosial masyarakat eropa ketika itu terdiri dari tiga kelompok, yaitu kaum gereja, kaum bangsawan, serta kesatria, dan rakyat jelata.

Meskipun merupakan mayoritas dalam masyarakat, kelompok yang terakhir ini menempati kelas yang paling rendah. Kehidupan mereka sangat tertindas dan terhina. Oleh karena itu, mereka di mobilisasi oleh pihak-pihak gereja untuk turut mengambil bagian dalam perang salib dengan janji akan diberikan kebebasan dan kesejahteraan yang lebih baik apabila perang dapat di menangkan. Mereka menyambut seruan itu secara spontan dengan melibatkan diri dalam perang tersebut.

C. Proses Perang Salib

Menurut Dr. Badri Yatim, M.A, bahwa perang salib dapat dibagi dalam 3 periode. Menurut Phillip K. Hitti dalam *The Arabs A Short History*, pembagian perang salib yang lebih tepat adalah sebagai berikut:

1. Periode penaklukan (1096-1144 M).
2. Periode reaksi umat islam (1144-1192 M).
3. Periode perang Saudara kecil-kecilan atau periode kehamcuran dalam pasukan salib (1192-1291 M). disebut Perang Saudara kecil-kecilan atau periode ini mudah dikenal disemangati ambisi politik untuk memperoleh kekuasaan dan sesuatu yang bersifat materi daripada motivasi agama.

a) Periode pertama (1095-1147 M)

Pada musim semi tahun 1095 M, 150.000 orang Eropa sebagian besar bangsa Perancis dan Norman, berangkat menuju konstantinopel, kemudian ke palestina. Tentara salib yang dipimpin oleh Gudfrey, Bohemond, dan Raymond, ini memperoleh kemenangan besar. Pada tanggal 18 Juni 1097 mereka berhasil menaklukkan Nicea dan tahun 1098 M menguasai Raha (Edessa). Disini mereka mendirikan kerajaan Latin I dengan Baldawin sebagai Raja. Pada tahun yang sama mereka dapat menguasai Antiochea dan mendirikan kerajaan II di Timur. Bohemond dilantik sebagai rajanya. Mereka juga berhasil menduduki Baitul Maqdis (15 Juli 1099 M) dan mendirikan kerajaan Latin II dengan rajanya, Godfrey. Setelah penaklukan Baitul maqdis itu, tentara salib melanjutkan ekspansinya. Mereka menguasai kota Akka (1104 M), Tripoli (1109 M) dan kota Tyre (1124 M). Di Tripoli mereka mendirikan

kerajaan Latin IV, rajanya adalah Raymond.

b) Periode kedua (1147-1179 M)

Pada tahun 1147-1179 M dipimpin oleh raja Louis VII dari Perancis, Kaisar Krurad dari Jerman, dan putra Roger dari Sisilia. Menyambut kedatangan angkatan kedua Salibiyah, muncullah pahlawan Nuruddin Zanki, Putra Imanuddin Zanki dan tentara Salib II tidak dapat berbuat banyak, bahkan dimana-mana dapat dikalahkan.

Di Mesir peperangan salib ini melahirkan pahlawan yang termasyhur namanya ialah Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi. Dengan pimpinan Shalahuddin ini bahkan tentara Islam dapat merebut kembali Baitul Maqdis, kota yang menjadi tujuan tentara salib.

c) Periode ketiga

Tentara Salib pada periode ketiga ini dipimpin oleh raja Jerman, Frederick II. Kali ini mereka berusaha merebut Mesir terlebih dahulu sebelum ke Palestina, dengan harapan mendapat bantuan dari orang-orang Kristen Qibti.

Pada tahun 1219 M, mereka berhasil menduduki Dimyat Raja Mesir dari Dinasti Ayyubiyah. Waktu itu, Al-Malik Al-Kamil, membuat perjanjian dengan Frederick. Isinya antara lain, Frederick bersedia melepaskan Dimyat, sementara Al-Malik Al-Kamil melepaskan Palestina. Frederick menjamin keamanan kaum muslimin di sana dan Frederick tidak mengirim bantuan kepada Kristen Syria. Dalam perkembangan berikutnya, Palestina dapat direbut kembali oleh kaum muslimin tahun 1247 M, di masa Pemerintahan Al-Malik Al-Shalih, penguasa Mesir selanjutnya. Ketika Mesir dikuasai oleh dinasti Mamalik yang menggantikan posisi dinasti Ayyubiyah pimpinan perang dipegang oleh Baybars dan Qalwun. Pada masa mereka Akka dapat direbut kembali oleh kaum muslimin, tahun 1291 M.

Demikianlah perang salib yang terjadi di timur. Perang ini tidak hanya berhenti di barat, di Spanyol, sampai akhirnya umat Islam terusir dari Spanyol Eropa. Akan tetapi, meskipun demikian mereka tidak dapat

menurunkan bendera Islam dari Palestina.

D. Dampak Perang Salib

a. Di Eropa

Perang Salib menimbulkan beberapa akibat penting dalam sejarah dunia. Perang Salib membawa Eropa kedalam kontak langsung dengan dunia muslim dan terjadinya hubungan antara timur dan barat. Kontak ini menimbulkan saling tukar pikiran antara kedua belah pihak. Pengetahuan orang timur yang maju memberi daya dorong besar bagi pertumbuhan intelektual Eropa Barat.

Keuntungan Perang Salib bagi Eropa adalah menambah lapangan perdagangan, mempelajari kesenian, dan penemuan penting, seperti kompas pelaut, kincir angin dan sebagainya dari orang Islam. Mereka juga dapat mengetahui cara bertani yang maju dan mempelajari kehidupan industri timur yang lebih berkembang. Ketika kembali ke Eropa, mereka mendirikan sebuah pasar khusus untuk barang-barang timur. Orang barat mulai menyadari kebutuhan akan barang-barang timur, dan karena kepentingan ini perdagangan antara timur dan barat menjadi lebih berkembang.

b. Dunia Islam

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa Perang Salib dimenangkan oleh umat Islam, akan tetapi dampak negatif yang ditimbulkan oleh perang salib sangat banyak, termasuk dalam segi perekonomian, karena Perang Salib terjadi di daerah kekuasaan Islam, meskipun umat Kristen juga tidak kalah merugi.

Meskipun pihak Kristen Eropa menderita kekalahan dalam Perang Salib, namun mereka telah mendapatkan hikmah yang tidak ternilai harganya karena mereka dapat berkenalan dengan kebudayaan dan peradaban Islam yang sudah sedemikian majunya. Bahkan kebudayaan dan peradaban yang mereka peroleh dari Timur- Islam menyebabkan lahirnya renaissance di Barat.

Selain Ekonomi, beberapa dampak negatif dan kerugian dunia Islam akibat Perang Salib adalah sebagai berikut :

1. Politik

Kekuatan politik umat Islam menjadi lemah. Dalam kondisi demikian mereka bukan menjadi bersatu, tetapi malah terpecah belah. Banyak dinasti kecil yang memerdekakan diri dari pemerintahan pusat Abbasiyah di Baghdad.

2. Militer

Dalam bidang militer, dunia Barat menemukan persenjataan dan teknik berperang yang belum pernah mereka temui sebelumnya di negerinya, seperti penggunaan bahan-bahan peledak untuk melontarkan peluru, pertarungan senjata dengan menunggang kuda, teknik melatih burung merpati untuk kepentingan informasi militer, dan penggunaan alat-alat rebana dan gendang untuk memberi semangat kepada pasukan militer di medan perang.

3. Perindustrian

Dalam bidang perindustrian, mereka menemukan kain tenun dan peralatannya di dunia Islam, kemudian mereka bawa ke negerinya, seperti kain muslin, satin, dan damas. Mereka juga menemukan berbagai jenis parfum, kemenyan, dan getah Arab yang dapat mengharumkan ruangan.

4. Pertanian

Sistem pertanian yang sama sekali baru di dunia Barat mereka temukan di Timur-Islam, seperti model irigasi yang praktis dan jenis tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang beraneka macam, termasuk penemuan gula.

5. Perniagaan

(Rangkuman) Orang barat memakai sistem perdagangan Islam yang menggunakan uang sebagai alat tukar dalam jual beli. Karena sebelumnya mereka masih menggunakan sistem barter.

6. Ilmu pengetahuan dan kesehatan

Ilmu astronomi yang sudah dikembangkan oleh umat Islam sejak abad ke-9 telah pula memengaruhi lahirnya berbagai observatorium di

Barat. Selain itu bangsa barat juga meniru adanya rumah sakit, sebagaimana sudah berkembang lama di dunia Islam.

E. Masa Kemunduran

Masa kemunduran adalah masa dimana islam diserang oleh berbagai pihak, masa kemunduran diawali pada tahun 1250-1500 M. Masa kemunduran sendiri diawali dengan serangan bangsa Mongol.

a. Invasi Mongol

Serangan-serangan yang dilakukan oleh Mongol memiliki latar belakang yang menjadi motivasi mereka untuk melakukan penyerang tersebut. Maidir Harun dan Firdaus memaparkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi motivasi bagi Mongol untuk melakukan serangan, sebagai berikut :

1. Faktor Politik

Pada tahun 615 H. sekitar 400 orang pedagang bangsa Tartar dibunuh atas persetujuan wali (gubernur) Utrar. Barang dagangan mereka dirampas dan dijual kepada saudagar Bukhara dan Samarkand dengan tuduhan mata-mata Mongol. Tentu saja hal ini menimbulkan kemarahan Jenghis Khan. Jenghis Khan mengirimkan pasukan kepada Sultan Khawarizmi untuk meminta agar wali Utrar diserahkan sebagai ganti rugi kepadanya. Utusan ini juga dibunuh oleh Khawarizmi Syah sehingga Jenghis Khan dengan pasukannya melakukan penyerangan terhadap wilayah Khawarizmi.

Sedangkan menurut Muhammad Masyhur Amin, bahwa faktor politik yang menyebabkan bangsa Mongol melakukan penyerangan ke wilayah Islam adalah pertama, karena Sultan Alauddin Muhammad Khawarizmi Syah memasukkan daerah suku Qarahatun ke dalam kekuasaannya pada tahun 1210 M., sehingga wilayahnya langsung berbatasan dengan wilayah kerajaan Jenghis Khan. Kedua, pembataian pedagang Mongol disebabkan karena tiga orang Islam saudagar besar bersama rombongannya dibunuh dan dirampas barang dagangannya oleh orang-orang Mongol di Ibu Kota Qoraqarun. Oleh sebab itu, amir Ghayun Khan diperintahkan oleh Sultan Alauddin agar membunuh 150 orang

pedagang Mongol yang ada di Utrar.

2. Motif Ekonomi

Motif ini diperkuat oleh ucapan Jenghis Khan sendiri, bahwa penaklukan-penaklukan dilakukannya adalah semata-mata untuk memperbaiki nasib bangsanya, menambah penduduk yang masih sedikit, membantu orang-orang miskin dan yang belum berpakaian. Sementara di wilayah Islam rakyatnya makmur, sudah berperadaban maju, tetapi kekuatan militernya sudah rapuh.

3. Tabiat Orang Mongol yang Suka Mengembara

Tabiat mereka yang suka mengembara, diundang ataupun tidak diundang mereka akan datang juga menjarah dan merampas harta kekayaan penduduk dimana mereka berdiam. Penyerangan-penyerangan yang dilakukan oleh Jenghis Khan dengan pasukan perangnya yang terorganisir, berusaha memperluas wilayah kekuasaan dengan melakukan penaklukan. Para ahli pertukangan mereka bawa dalam pasukan batalion Zeni (yon-zipur) untuk membuat jembatan dan menjamin melancarkan transportasi dalam penyerangan. Para tawanan perang dimanfaatkan secara paksa untuk memanggul perlengkapan perang dan makanan. Strategi perang Jenghis Khan yang tidak ketinggalan juga adalah membariskan penduduk sipil yang telah kalah di depan tentara sebagai tameng untuk menggetarkan musuh. Di samping itu, Jenghis Khan membawa penasihat yang terdiri dari para rahib dan tukang ramal.

b. Serangan Dinasti Ilkhan

Bangsa Mongol berasal dari daerah pegunungan Mongolia, yang membentang dari Asia Tengah sampai ke Siberia Utara. Nenek moyang mereka mempunyai dua putra kembar yaitu tatar dan mongol. Kedua putranya itu melahirkan dua suku bangsa besar yaitu suku bangsa Tatar dan suku bangsa Mongol. Kemajuan bangsa Mongol secara besar-besaran terjadi pada masa kepemimpinan Yasugi Bahadur Khan.

Setelah Yakusugi meninggal, kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Jengis Khan yang mempunyai nama asli Timujin. Jengis Khan

adalah gelar yang diberikan oleh siding para kepala suku Mongol yang mengangkatnya sebagai pemimpin tertinggi bangsa itu pada tahun 1206 M, ketika Jengis Khan berumur 44 tahun.

Jengis Khan berusaha memperluas daerah kekuasaan dengan melakukan penaklukan terhadap daerah-daerah lain. Serangan pertama diarahkan ke kerajaan Cina (Peking). Ia berhasil menduduki Peking tahun 1215 M. Sasaran selanjutnya adalah negeri-negeri Islam yaitu Turki, Ferghana, Bukhara, Khurasan, dan lainnya.

Setelah kondisi fisik Jengis Khan mulai melemah ia membagi wilayah kekuasaannya menjadi 4 bagian kepada anaknya yaitu Yuchi, Chagatai, Ogatai, dan Tuli. Tuli menguasai Khurasan, karena kerajaan Islam ketika itu sudah terpecah belah dan kekuatannya melemah. Tuli berhasil menguasai Irak pada tahun 1256 M. Setelah ia meninggal, kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Hulaghu Khan. Ditangannyalah, Baghdad jatuh ketangan Mongol. Ini bukan saja mengakhiri masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam.

Dengan berakhirnya Dinasti Abbasiyah, maka muncullah Dinasti Ilkhan yang dipimpin oleh Hulaghu Khan. Di bawah Dinasti Ilkhan ini, Baghdad diturunkan posisinya menjadi ibukota propinsi dengan nama Irak al-Arabi.

c. Serangan Timur Lenk

Sulthan Timur Lenk merupakan keturunan Mongol yang sudah masuk Islam, dimana sisa-sisa kebiadaban dan kekejaman masih melekat kuat. Dia berhasil mengalahkan Tughluk Temur dan Ilyas Khoja, dan kemudian dia juga melawan Amir Hussain (iparnya sendiri). Dan dia memproklamkan dirinya sebagai penguasa tunggal di Transoxiana, pelanjut Jagatai dari keturunan Jengis Khan.

Setelah lebih dari satu abad umat Islam menderita dan berusaha bangkit dari kehancuran akibat serangan bangsa Mongol di bawah Hulagu Khan, malapetaka yang tidak kurang dahsyatnya datang kembali, yaitu serangan yang juga dari keturunan bangsa Mongol. Berbeda dari Hulagu Khan dan

keturunannya pada dinasti Ilkhan, penyerang kali ini sudah masuk Islam, tetapi sisa-sisa kebiadaban dan kekejaman masih melekat kuat. Serangan itu dipimpin oleh Timur Lenk, yang berarti Timursi Pincang.

Daulah Bani Ustmani, oleh Timur Lenk dipandang sebagai tantangan terbesar, karena kerajaan ini menguasai banyak daerah bekas imperium Jengis Khan dan Hulagu Khan. Bahkan, Sulthan Yildirim Bayazid I Rahimahullah, penguasa tertinggi kerajaan ini sebelumnya berhasil meluaskan daerah kekuasaannya ke daerah-daerah yang sudah ditaklukkan oleh Timur Lenk. Karena itu Timur Lenk sangat berambisi mengalahkan kerajaan ini. Ia mengerahkan bala tentaranya untuk memerangi tentara Bayazid I. Di Sivas terjadi peperangan hebat antara kedua pasukan itu. Timur Lenk keluar sebagai pemenang dan putera Bayazid I, Erthugrul, terbunuh dalam pertempuran tersebut. Pada tahun 1402 M terjadi peperangan yang menentukan di Ankara. Tentara Daulah Bani Utsmani kembali menderita kekalahan, sementara Sulthan Yildirim Bayazid I Rahimahullah sendiri tertawan ketika hendak melarikan diri. Sulthan Yildirim Bayazid I Rahimahullah akhirnya meninggal dalam tawanan. Timur Lenk melanjutkan serangannya ke Bursa, ibu kota lama Turki, dan Syria. Setelah itu ia kembali ke Samarkand untuk merencanakan invasi ke Cina. Namun, di tengah perjalanan, tepatnya di Otrar, ia menderita sakit yang membawa kepada kematiannya. Ia meninggal tahun 1404 M, dalam usia 71 tahun. Jenazahnya dibawa ke Samarkand untuk dimakamkan dengan upacara kebesaran.

Timur Lenk terkenal sebagai penguasa yang sangat ganas dan kejam terhadap para penentangannya. Ia adalah penganut Syi'ah yang taat dan menyukai tasawuf tarekat Naqsyabandiyyah. Dalam perjalanan-perjalanannya ia selalu membawa serta ulama-ulama syi'ah, sastrawan dan seniman. Ulama syi'ah dan para ilmuwan dihormatinya. Ketika berusaha menaklukkan Syria bagian utara, ia menerima dengan hormat sejarawan terkenal, Syeikh Ibnu Khaldun Rahimahullah yang diutus Sulthan Faraj untuk membicarakan perdamaian. Kota Samarkand diperkayanya dengan

bangunan-bangunan dan masjid yang megah dan indah. Di masa hidupnya kota Samarkand menjadi pasar internasional, mengambil alih kedudukan Baghdad dan Tabriz. Ia datangkan tukang-tukang yang ahli, seniman-seniman ulung, pekerja-pekerja yang pandai dan perancang-perancang bangunan dari negeri-negeri taklukannya; Delhi, Damaskus dan lain-lain. Ia meningkatkan perdagangan dan industri di negerinya dengan membuka rute-rute perdagangan yang baru antara India dan Persia Timur. Ia berusaha mengatur administrasi pemerintahan dan angkatan bersenjata dengan cara-cara rasional dan berjuang menyebarkan Islam.

Setelah Timur Lenk meninggal, dua orang anaknya, Muhammad Jehanekir dan Khalil, berperang memperebutkan kekuasaan. Khalil (1404-1405 M) keluar sebagai pemenang. Akan tetapi, ia hidup berfoya-foya menghabiskan kekayaan yang ditinggalkan ayahnya. Karena itu saudaranya yang lain, Syah Rukh (1405-1447 M), merebut kekuasaan dari tangannya. Syah Rukh berusaha mengembalikan wibawa kerajaan. Ia seorang raja yang adil dan lemah lembut. Setelah wafat, ia diganti oleh anaknya Ulug Beg (1447-1449 M), seorang raja yang alim dan sarjana ilmu pasti. Namun, masa kekuasaannya tidak lama. Dua tahun setelah berkuasa ia dibunuh oleh anaknya yang haus kekuasaan, Abdal-Latif (1449- 1450 M). Raja besar dinasti Timuriyah yang terakhir adalah Abu Sa'id (1452-1469 M). Pada masa inilah kerajaan mulai terpecah belah. Wilayah kerajaan yang luas itu diperebutkan oleh dua suku Turki yang baru muncul ke permukaan, Kara Koyunlu (domba hitam) dan Ak Koyunlu (domba putih). Abu Sa'id sendiri terbunuh ketika bertempur melawan Uzun Hasan, penguasa Ak Koyunlu.

d. Dinasti Mamluk

Jika mengkaji sejarah Islam, dikenal ada dua Dinasti Mamluk yaitu di Mesir (648 H-922H/1250 M-1517M), dan di India (604 H-689 H/1206 M-1290M). Dinasti Mamluk di Mesir muncul menjelang Daulah Abbasiyah runtuh. Mereka dapat membangun peradaban yang -sampai saat ini sebagiannya masih dapat disaksikan walaupun dinasti ini dipimpin oleh para budak. Suksesnya mereka membangun peradaban disebabkan

perekonomiannya khususnya perdagangan maju dengan pesat. Di samping itu, perluasan wilayah pun dilakukan sehingga mereka dapat menguasai wilayah-wilayah Suriah dan sekitarnya. Setelah berkuasa cukup lama, dinasti tersebut mengalami konflik internal sehingga mereka terpecah menjadi dua, masing-masing Mamluk Bahri dan Mamluk Burji. Dengan pecahnya dinasti.

Pada awalnya, kekuasaan Dinasti Mamluk dibangun di wilayah Mesir, selanjutnya, wilayah kekuasaannya semakin luas, bukan hanya di Mesir. Perluasan wilayahnya seiring dengan perannya sebagai benteng umat Islam dalam menghadapi kekuatan bangsa Mongol, pasukan Salib dan juga orang-orang Nasrani di sekitar Mesir. Sejarah mencatat, mereka merebut kota benteng Arsuf (662 H/1263 M) dan menghancurkan ordo Hospitallers yang mempertahankan kota benteng tersebut.

Mereka juga merebut kota benteng Safad (663 H/1264 M) dan menghancurkan ordo Templars yang mempertahankan kota, dan merebut kota benteng Arkad (664 H/1265M). Pada tahun 665 H/1266 M, perhatiannya ditujukan pada kelompok Hasyasyin di pegunungan Lebanon/Syria, yang masih bertahan pada kota-benteng AlMasyaf yang terkenal kukuh, yang tidak dapat direbut dan dikuasai oleh Sulthan Shalahuddin.

Mereka menguasai ibukota Antioch (667 H/1268 M) di Syria Utara sehingga berakhir sejarah Country of Antioch. Pada tahun 670 H/1271 M, mereka melancarkan serangan dan pengepungan terhadap kota-benteng Acre (Akka), yang dewasa itu pertahanannya dipimpin oleh Prince Edward of England, dan akhirnya pada tahun 671 H/1272 M mereka memohon Gencatan Senjata Sepuluh Tahun (*Ten Years' Truce*) dengan kesediaan membayar upeti tahunan ke Mesir.

BAB IX

SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM DI ASIA TENGGARA

Sejarah dan peradaban islam di Asia Tenggara dapat kita lihat pada beberapa negara seperti Filipina, Thailand, Singapura dan Malaysia. Minoritas muslim di Filipina dan di Thailand merupakan kedudukan yang tak menyenangkan karena berada pada palu Separatis yang penuh semangat yang didukung oleh gerilya dan landasan-landasan persatuan nasional. Lingkungan politik di Malaysia ini kelihatannya telah menandai kelangsungan kebangkitan Islam. Meskipun sangat diragukan bahwa kalangan radikal dan fundamentalis akan mampu mencapai tujuan mereka. Barangkali kita akan melihat kekerasan sporadis yang berlanjut karena aktivitas-aktivitas yang frustrasi. Yang lebih penting, kebijakan-kebijakan di Malaysia telah membantu meningkatkan rasa identitas Islam dan ini akan menimbulkan pengaruh jangka panjang dalam sistem-sistem politik mereka.

Kata Kunci: Sejarah, Peradaban islam dan Asia Tenggara.

1. FILIPINA

a. Sejarah Masuknya Islam

Islam masuk di Filipina sejak tahun 1360 melalui Malaysia dan Indonesia di bagian selatan, tengah, dan utara Filipina. Jelasnya setelah mundurnya Majapahit, yang dibawa oleh muballigh Brunei dan Johor Malaysia.

Berdasarkan berita Sulu, agama islam masuk di pulau Sulu dibawa oleh Syarif Al-Makhdum, seorang mubaligh Arab, pada tahun 1380M, lalu dilanjutkan oleh Syarif Abu Bakar sebagai mubaligh keliling. Demi kelangsungan perjuangan umat Islam di masa mendatang, Syarif Abu Bakar mendirikan sebuah kerajaan Islam di bawah pimpinan Muhammad kebangsuan. Ia sebagai sultan mindanau, namun belum lama berdiri, datanglah bangsa Portugis ke Filipina yang dipimpin oleh Villa Jobs dengan membawa ajaran Nasrani tahun 1543 M di samping ingin mengeruk kekayaan dengan menguasai ekonomi dan perdagangan negara

yang di jajah dan mendapat perlawanan dari putera Muhammad Kebungsuan yang bernama Syarif Makaalang.

Tidak lama pada tahun 1565 Negara Spanyol menjajah Filipina dengan misi yang sama yang dipimpin oleh Legazpi. Karena kekuatan Islam yang sangat besar dengan berdirinya kesultanan Buayan, Sulu dan Maquindanau, Spanyol mendapatkan perlawanan hebat dari Filipina. Orang Islam di Filipina mendapat julukan “Moro” sampai sekarang dan julukan itu dari orang-orang Khatolik. Perang moro terjadi beberapa kali dan diakhiri dengan kemenangan Spanyol (Drs. Ja’far Sanusi. DKK, Sejarah Peradaban Islam, 1983). Luzon dapat direbut oleh Spanyol, lewat Luzon Spanyol ingin menghabiskan Islam Di sebelah selatan cukup kuat. Kekuatan Spanyol berakhir pada tahun 1889 tanpa menguasai Mindanau.

Tahun 1891 Negara Amerika Serikat menjajah dibawah pimpinan Commodore Dedey yang berhasil menghancurkan angkatan laut Spanyol di Manila. Pemaksaan untuk membuka tanah orang filiphina selatan yang hanya untuk kepentingan orang Katholik sangat ditentang keras oleh orang Islam. Orang-orang Islam merasa berpikiran modern ditempat lain yang sedang menghadapi situasi serupa, dan dengan kreativitas mereka sendiri menemukan pemecahan yang diridhoi Tuhan, yang dapat menentramkan hati nurani mereka sebagai Muslim. Sesungguhnya demikian seperti dinyatakan oleh Profesor Smith dengan jitu sekali mengenai minoritas Muslim di India:

.....Sesungguhnya semua Muslim secara keseluruhan mempunyai situasi serupa dengan umat manusia lain. Sekarang ini, kemerdekaan relatif bagi peradaban telah mati. Setiap kebudayaan manusia perlu mengembangkan suatu unsur baru, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri. Barat barangkali banyak belajar mengenai hal ini, tetapi tidak ada peradaban yang terkecualikan. Pada masa lampau, peradaban-peradaban hidup dalam isolasi, berdekatan atau konflik. Kini kita harus belajar hidup dalam kolaborasi. Islam seperti yang lain-lain harus membuktikan dirinya

kreatif dalam hal ini, dan barangkali ia akan mempelajari hal ini di India. Mungkin juga ia akan mempelajari hal ini, di Filipina dan Thailand.

Di pihak lain, pemerintah dan rakyat non muslim Filipina dan Thailand harus mengakui, memahami dan memberikan kelonggaran untuk menangani kesulitan- kesulitan khusus yang dialami oleh kaum minoritas Muslim dalam menyesuaikan peranan mereka sebagai warga negara yang penuh dan bertanggung jawab. Bagaimanapun kaum muslim tersebut adalah warga negara yang tidak mempunyai pilihan karena pendirian negara itu tanpa keikutsertaan mereka, dan karena itu, sebagai suatu fakta sejarah, mereka ditaklukan. Karena itu mereka benar-benar meraskan, dalam artian yang sangat nyata, sebagai

...orang yang asing dan penakut

Dalam duna yang tak pernah kubuat.

Norma-norma kewajaran manusia, dan prasyarat perdamaian serta stabilitas di Asia Tenggara, menuntut kepada umat Kristen Filipina dan kaum Budhis di Thailand serta pemerintah mereka agar melakukan upaya yang lebih baik dibanding masa lampau, dalam membantu kaum Muslim untuk melihat diri mereka sebagai mitra penuh dalam pembangunan nasional dan berhak penuh atas warisan nasional terisolir dengan pembuatan UU Pax America yaitu membolehkan daerah-daerah Islam didiami kaum Kristen dan melarang umat Islam yang berada diluar ke daerah itu.

Setelah merdeka pemerintah Filipina meneruskan perjuangan Spanyol yaitu ingin mengapuskan Islam dari bumi Filipina, sehingga Filipina menjadi 100% Katolik. Orang Islam dianggap sebagai warga negara kelas dua dan umat Islam mendapat perlakuan diskriminasi dalam segala bidang. Dalam pendidikan daerah-daerah Islam sengaja dibuat terbelakang supaya mereka tetap bodoh. Kalaulah pemerintah Filipina mendirikan sekolah atau perguruan tinggi di Filipina selatan itupun diprioritaskan untuk orang-orang Katolik. Anak orang Islam yang ingin masuk sekolah atau perguruan tinggi sengaja dipersulit dengan bermacam-

macam alasan. Di Filiphina dikenal dengan adanya pasukan Illaga yang dibentuk oleh orang Katolik, pasukan ini terus-menerus mendesak dan memburu umat Islam. Aparat keamanan Filiphina kelihatan tidak berusaha untuk mencegah perbuatan-perbuatan keji ini.

Wilayah yang ditempati muslim ini merupakan daerah yang subur, sehingga walaupun masyarakat muslim ingin melepaskan diri dari pemerintah Filiphina, pemerintah tepat tidak akan melepaskannya.

b. Minoritas muslim di Filiphina

Sebuah analisa, kaum muslim Filiphina, Thailand nyaris mirip dengan muslim di India tak bisa lain kecuali harus menemukan jalan untuk menyelaraskan apa yang tampaknya tak dapat diselaraskan. Situasi mereka sebagai warga negara Filiphina dan Thailand tak mungkin berubah, dan mereka tetap diharapkan berpartisipasi penuh untuk bekerja sama dengan semua warga negara yang lain dalam rangka tujuan pembinaan bangsa dan pembangunan. Tetapi, jelaslah bila mereka ingin berbuat lebih efektif dibanding masa lalu, maka mereka harus mengatasi sebagian masalah khusus bagi diri mereka sebagai muslim, termasuk masalah-masalah fundamental dalam teologi, hukum dan moral Islam. Mungkin mereka hanya akan menemukan sedikit presiden islamiyah yang dapat membantu mereka. Sebaiknya mereka perlu mengandalkan pengalaman kaum muslim negeri mereka masing-masing. Hal ini akan meminta kesabaran, kemauan baik, serta kemurahan hati yang dimiliki oleh orang-orang yang mengaku Kristen dan Budha. Jika tidak, kemungkinan nya adalah berlanjutnya ketegangan dan konflik yang melemahkan, yang telah terlalu lama berkecamuk di bagian selatan Filiphina dan Thailand.

Dalam analisa terakhir, kedudukan kaum minoritas muslim di Filiphina dan Thailand merupakan kedudukan yang tak menyenangkan karena berada di antara palu gerakan sparatis yang penuh semangat yang didukung oleh gerilya, dan landasan persatuan nasional. Landasan ini akan bertambah jauh lebih lama di banding hantaman- hantaman palu itu dan

bagi manusia yang terperangkap di tengah-tengahnya, penderitaan ini mengerikan. Gerakan-gerakan kaum muslim dan non muslim berhasil mencapai kesepakatan dalam konteks persatuan nasional.

2. THAILAND

a. Jalur masuk Islam dinegara Thailand

Agama Islam datang di Thailand pada abad 10 M, dibawa oleh pedagang-pedagang Arab dan Hindustan. Umat Islam Thailand bertempat tinggal di Bangkok Noi (Bangkok kecil) dengan izin raja, karena mereka tidak suka hidup bersama penduduk asli yang masih memelihara babi. Bangsa Thailand menyebut umat Islam Khek Islam. Di Bangkok Noi, umat Islam mendirikan masjid agung yang pertama kali di Thailand. Pengikut umat Islam pada umumnya keturunan dari saudagar-saudagar Arab dan Hindustan dalam perkawinannya dengan putri penduduk asli Thailand. Anak keturunan mereka pada akhirnya sebagai penerus perjuangan agama Islam di Thailand.

Ketika Thailand diserbu Birma di bawah pimpinan raja Alaung Phya dan berhasil menduduki kota Ayuthaya, umat Islam Thailand ikut membantu Phya Thaksin berhasil mengusirnya. Kemudian ia membangun kota Islam, Phya Thaksin membari kebebasan umat Islam menyebarkan agama Islam dan bebas datang ke Thailand.

Pengembangan Islam dilakukan juga oleh tawanan-tawanan dari samudera pasai ketika raja Zainal Abidin di boyong oleh kerajaan Siam/Thailand. Selama tawanan samudera pasai di Thailand, mereka menyebarkan agama Islam kepada penduduk Thailand. Pelarian tentara Hasanudin Makasar akibat kealahannya menghadapi Belanda, ikut aktif juga menyebarkan agama Islam di Thailand. Penduduk Samsam bertempat tinggal di Thailand yang berdekatan dengan Malaya sudah masuk Islam, karena pengaruh dari Malaya. Dengan demikian, pengembangan agama Islam di Thailand bertambah maju.

b. Keadaan Islam di Thailand

Thailand merupakan negara yang berbentuk kenegaraan konstitusional

dengan ibu kotanya Bangkok agama penduduk negeri ini adalah Buda Islam dan Kristen. Penduduk yang serta agama Islam diperkirakan lebih kurang 10% dari 73 propinsi di Thailand. Umat Islam mendiami wilayah bagian selatan yaitu Pattani, Yallah, Marathiwat dan Satu. Pada daerah ini umat Islam berjumlah sekitar 80%. Daerah ini merupakan daerah yang subur dan banyak menghasilkan tambang.

Masyarakat Islam Pattani pada umumnya adalah keturunan bangsa melayu yang taat beragama. Sayangnya pemerintah Thailand yang Budhisme sejak dahulu sampai sekarang kurang memperhatikan nasib umat Islam. Mereka dituduh sebagai sparatis muslim sehingga pemerintah Thailand selalu memburu mereka. Umat di bawah pemerintahan Budhisme benar-benar mengalami nasib yang memprihatinkan. Dari segi pendidikan mereka sangat terbelakang, karena mereka hanya di beri kesempatan mengenyam pendidikan sampai ketingak SLTA saja. Selebihnya jika mereka ingin meneruskan pelajaran agama, harus berusdaha sendiri keluar negeri misalnya kenegri- negri timur tengah.

Hampir selama 2 abad masyarakat muslim Pattani ingin memisahkan diri dari pemerintah Thailand akan tetapi pemerintah selalu menghalanginya karena daerah- daerah Muslim merupakan daerah yang strategis dan sangat subur. Masyarakat muslim Pattani yang mengolah tanah dan menghasilkan bahan makanan justru tidak dapat menikmati hasil karyanya.

Pendidikan agama pada umumnya diselenggarakan di pondok. Orang Muslim Pattani yang belajar agama di timur tengah setelah kembali ke daerahnya, mereka mendirikan pondok-pondok dalam sistem pendidikan dan bangunan ada yang masih kuno dan modern. Mereka mempunyai 26 Majelis Ulama' Islam. Majelis ini bertugas untuk mengurus segala sesuatu tentang umat Islam Pattani.

3. SINGAPURA

Singapura adalah suatu negara yang berbentuk Republik sejak 9 Agustus 1965. sebelum menjadi Republik, Singapura merupakan bagian dari kerajaan

Malaya. Singapura merupakan kepulauan yang dipisahkan oleh Selat Johor dari Malaysia, ibu kota Singapura adalah Singapura, penduduknya terdiri dari 80 % Cina dan yang lain Melayu. Yahudi, Pakistan, Arab, Benggali, dan peranakan Eropa. Agama yang dipeluk penduduknya adalah agama Tao, Islam, Hindu dan Kristen.

Di Singapura terdapat suatu mahkamah Islam yang disebut dengan Mahkamah Syariah. Mahkamah ini bertugas untuk mengurus dan memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan Islam, antara lain tentang zakat, wakaf, nikah, dll. Organisasi yang lain adalah PERDAUS (Persatuan Pelajar-pelajar Agama Dewasa). Organisasi ini menyelenggarakan pendidikan luar sekolah seperti kursus ketrampilan atau semacam kursus dakwah. Lewat dakwah ini angka perceraian dari tahun ke tahun semakin menurun karena pernah diadakan kursus bagi umat Islam yang akan menjalani perkawinan. Organisasi Islam yang lain dapat dikemukakan misalnya MENDAKI, di dirikan pada tahun 1981 oleh 9 anggota Parlemen Muslim Melayu. Tujuannya adalah meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat muslim yang lemah dan kurang terdidik.

4. MALAYSIA

a. Kebangkitan Islam di Malaysia

Manifestasi terpenting dari gerakan kebangkitan Islam di Malaysia dewasa ini adalah munculnya banyak organisasi dakwah dan sejumlah kebijakan pemerintah yang memberikan perhatian lebih besar tentang pentingnya Islam. Islam merupakan agama yang di anut oleh kira-kira setengah dari jumlah penduduk dan berkaitan erat dengan etnis melayu. Hampir semua orang melayu adalah Muslim, dengan sejumlah kecil muslim dari kalangan pribudi yang lain. Dan sejumlah muallaf china ditambah orang-orang keturunan arab dan Pakistan. Penduduk lainnya, terutama orang China (sekitar 35%) dan India. Dengan konservatisme yang tinggi dan tekan npada unsur-unsur ritual kepercayaan, Malaysia terlihat lebih Homogen. Baru-baru ini, pengaruh teologi regional yang

ekstrim kurang berarti terhadap Islam Malaysia karena memberinya kepicikan tertentu. Akhirnya masih terdapat dasar kepercayaan animistik yang substansial yang mempengaruhi sikap atau perilaku di kalangan umat Islam, unsur-unsur Hindu dan Budha tampaknya tidak begitu kuat. Lingkungan politik sangat mempengaruhi kebangkitan Islam di Malaysia yang merupakan demokrasi kompetitif yang dibatasi sejak kemerdekaan diperintah oleh suatu koalisi multirasial (sekarang disebut Front Nasional) yang pada gilirannya telah didominasi oleh mitra melayunya UMNO (United Malaysia National Organization). Ciri-ciri pluralis dari front nasional yang terdiri dari partai melayu. Cina dan India, menuntut adanya perimbangan kebijakan-kebijakan agar dapat memelihara dan mempertahankan stabilitas dalam koalisi itu. Oposisinya berasal dari kalangan Cina, yang memandang mitra Cina front itu, Asosiasi Cina Malaysia (MCA) dan gerakan, sebagai kompromi kepentingan kalangan mereka dan dari partai Islam Se-Malaysia (PAS), sebagai partai muslim melayu yang menginginkan dukungan yang lebih besar untuk kepentingan etnik keagamaan mereka. Oleh karena itu, kepentingan UMNO berkewajiban untuk bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan dari para pemilih muslim melayunya di dalam dan diluar partai itu dan untuk memelihara keseimbangan dalam koalisi.

Penilaian mengenai manifestasi kebangkitan Islam akan dipusatkan pada 5 aspek pokok:

- 1) Kelompok-kelompok radikal
- 2) Dakwah dan ekspresi keagamaan
- 3) Pengaruh-pengaruh internasional
- 4) Perubahan praktek dan sikap perseorangan
- 5) Ketegangan-ketegangan politik

BAB X

SEJARAH MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA

A. Proses Masuknya Islam di Indonesia

Untuk mempelajari suatu agama, termasuk agama Islam harus bermula dari mempelajari aspek geografis dan geografi persebaran agama-agama dunia. Setelah itu dapat dipahami pula proses kelahiran Islam sebagai salah satu dari agama dunia, terutama yang dilahirkan di Timur Tah, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Ketiganya dikenal sebagai agama langit atau wahyu. Kedua hal itu, geografi persebaran dan persebaran agama itu sendiri. Selanjutnya untuk dapat memahami proses perkembangan Islam sehingga menjadi salah satu agama yang dianut oleh penduduk dunia yang cukup luas, harus dikenali lebih dahulu tokoh penerimaan ajaran yang sekaligus menyebarkan ajaran itu, yaitu Muhammad saw., sang pembawa risalah.

Keberhasilan proses Islamisasi di Indonesia ini memaksa Islam sebagai pendatang, untuk mendapatkan simbol-simbol kultural yang selaras dengan kemampuan penangkapan dan pemahaman masyarakat yang akan dimasukinya dalam pengakuan dunia Islam. Langkah ini merupakan salah satu watak Islam yang pluralistis yang dimiliki semenjak awal kelahirannya.

Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan. Demikian pula kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial budaya yang berlainan. Proses masuknya Islam ke Indonesia memunculkan beberapa pendapat. Para Tokoh yang mengemukakan pendapat itu diantaranya ada yang langsung mengetahui tentang masuk dan tersebarnya budaya serta ajaran agama Islam di Indonesia, ada pula yang melalui berbagai bentuk penelitian seperti yang dilakukan oleh orang-orang barat (eropa) yang datang ke Indonesia karena tugas atau dipekerjakan oleh pemerintahnya di Indonesia. Tokoh- tokoh itu diantaranya, Marcopolo, Muhammad Ghor, Ibnu Bathuthah, Dego Lopez de Sequeira, Sir Richard Wainsted.

Sedangkan sumber-sumber pendukung Masuknya Islam di Indonesia diantaranya adalah:

a. Berita dari Arab

Berita ini diketahui dari pedagang Arab yang melakukan aktivitas perdagangan dengan bangsa Indonesia. Pedagang Arab Telah datang ke Indonesia sejak masa kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) yang menguasai jalur pelayaran perdagangan di wilayah Indonesia bagian barat termasuk Selat Malaka pada waktu itu. Hubungan pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya terbukti dengan adanya para pedagang Arab untuk kerajaan Sriwijaya dengan sebutan Zabak, Zabay atau Sribusa.

Pendapat ini dikemukakan oleh Crawford, Keyzer, Nieman, de Hollander, Syeh Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu* dan mayoritas tokoh-tokoh Islam di Indonesia seperti Hamka dan Abdullah bin Nuh. Bahkan Hamka menuduh bahwa teori yang mengatakan Islam datang dari India adalah sebagai sebuah bentuk propaganda, bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara itu tidak murni.

b. Berita Eopa

Berita ini datangnya dari Marcopolo tahun 1292 M. Ia adalah orang yang pertama kali menginjakkan kakinya di Indonesia, ketika ia kembali dari cina menuju eropa melalui jalan laut. Ia dapat tugas dari kaisar Cina untuk mengantarkan putrinya yang dipersembahkan kepada kaisar Romawi, dari perjalannya itu ia singgah di Sumatera bagian utara. Di daerah ini ia menemukan adanya kerajaan Islam, yaitu kerajaan Samudera dengan ibukotanya Pasai. Diantara sejarawan yang menganut teori ini adalah C. Snouch Hurgronje, W.F. Stutterheim, dan Bernard H.M. Vlekke.

c. Berita India

Berita ini menyebutkan bahwa para pedagang India dari Gujarat mempunyai peranan penting dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Karena disamping berdagang mereka aktif juga mengajarkan agama dan kebudayaan Islam kepada setiap masyarakat yang dijumpainya, terutama kepada masyarakat yang terletak di daerah pesisir

pantai. Teori ini lahir selepas tahun 1883 M. Dibawa oleh C. Snouch Hurgronje. Pendukung teori ini, diantaranya adalah Dr. Gonda, Van Ronkel, Marrison, R.A. Kern, dan C.A.O. Van Nieuwinhuize.

d. Berita Cina

Berita ini diketahui melalui catatan dari Ma Huan, seorang penulis yang mengikuti perjalanan Laksamana Cheng-Ho. Ia menyatakan melalui tulisannya bahwa sejak kira-kira-kira tahun 1400 telah ada saudagar-saudagar Islam yang bertempat tinggal di pantai utara Pulau Jawa. T.W. Arnol pun mengatakan para pedagang Arab yang menyebarkan agama Islam di Nusantara, ketika mereka mendominasi perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijrah atau abad ke-7 dan ke-8 M. Dalam sumber-sumber Cina disebutkan bahwa pada abad ke-7 M seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera (disebut *Ta'shih*).

e. Sumber dalam Negeri

Terdapat sumber-sumber dari dalam negeri yang menerangkan berkembangnya pengaruh Islam di Indonesia. Yakni Penemuan sebuah batu di Loran (Gresik). Batu bersurat itu menggunakan huruf dan bahasa Arab, yang sebagian tulisannya telah rusak. Batu itu memuat tentang meninggalnya seorang perempuan yang bernama Fatimah Binti Maimun (1028). Kedua, Makam Sultan Malikul Saleh di Sumatera Utara yang meninggal pada bulan Ramadhan tahun 676 H atau tahun 1297 M. Ketiga, makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang wafat tahun 1419 M. Jirat makam didatangkan dari Guzarat dan berisi tulisan-tulisan Arab.

Mengenai masuknya Islam ke Indonesia, ada satu kajian yakni seminar ilmiah yang diselenggarakan pada tahun 1963 di kota Medan, yang menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pertama kali Islam masuk ke Indonesia pada abad 1 H/7 M, langsung dari negeri Arab.
2. Daerah pertama yang dimasuki Islam adalah pesisir Sumatera Utara. Setelah itu masyarakat Islam membentuk kerajaan Islam Pertama

yaitu Aceh.

3. Para dai yang pertama, mayoritas adalah para pedagang. Pada saat itu dakwah disebarkan secara damai.

B. Saluran dan Cara-Cara Islamisasi di Indonesia

Kedatangan Islam ke Indonesia dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu:

a. Saluran Perdagangan

Diantara saluran Islamisasi di Indonesia pada taraf permulaannya ialah melalui perdagangan. Hal ini sesuai dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad-7 sampai abad ke-16, perdagangan antara negeri-negeri di bagian barat, Tenggara dan Timur benua Asia dan dimana pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia, India) turut serta mengambil bagiannya di Indonesia. Penggunaan saluran islamisasi melalui perdagangan itu sangat menguntungkan. Hal ini menimbulkan jalinan di antara masyarakat Indonesia dan pedagang.

Dijelaskan di sini bahwa proses islamisasi melalui saluran perdagangan itu dipercepat oleh situasi dan kondisi politik beberapa kerajaan di mana adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan yang sedang mengalami kekacauan dan perpecahan. Secara umum Islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang melalui perdagangan itu mungkin dapat digambarkan sebagai berikut: mula-mula mereka berdatangan di tempat-tempat pusat perdagangan dan kemudian diantaranya ada yang bertempat tinggal, baik untuk sementara maupun untuk menetap. Lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan-perkampungan. Perkampungan golongan pedagang Muslim dari negeri-negeri asing itu disebut Pekojan.

b. Saluran Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu dari saluran-saluran Islamisasi yang paling memudahkan. Karena ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian diantara dua individu. Kedua individu

yaitu suami isteri membentuk keluarga yang justru menjadi inti masyarakat. Dalam hal ini berarti membentuk masyarakat muslim.

Saluran Islamisasi melalui perkawinan yakni antara pedagang atau saudagar dengan wanita pribumi juga merupakan bagian yang erat berjalanan dengan Islamisasi. Jalinan baik ini kadang diteruskan dengan perkawinan antara putri kaum pribumi dengan para pedagang Islam. Melalui perkawinan inilah terlahir seorang muslim. Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan muslim.

c. Saluran Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu saluran yang penting dalam proses Islamisasi. Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-bukti yang jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 dan ke-18. hal itu bertalian langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia. Dalam hal ini para ahli tasawuf hidup dalam kesederhanaan, mereka selalu berusaha menghayati kehidupan masyarakatnya dan hidup bersama di tengah-tengah masyarakatnya. Para ahli tasawuf biasanya memiliki keahlian untuk menyembuhkan penyakit dan lain-lain. Jalur tasawuf, yaitu proses islamisasi dengan mengajarkan teosofi dengan mengakomodir nilai-nilai budaya bahkan ajaran agama yang ada yaitu agama Hindu ke dalam ajaran Islam, dengan tentu saja terlebih dahulu dikodifikasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga mudah dimengerti dan diterima.

Diantara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syeh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 bahkan di abad ke-20

ini.

d. Saluran Pendidikan

Para ulama, guru-guru agama, raja berperan besar dalam proses Islamisasi, mereka menyebarkan agama Islam melalui pendidikan yaitu dengan mendirikan pondok-pondok pesantren merupakan tempat pengajaran agama Islam bagi para santri. Pada umumnya di pondok pesantren ini diajarkan oleh guru-guru agama, kyai-kyai, atau ulama-ulama. Mereka setelah belajar ilmu-ilmu agama dari berbagai kitab-kitab, setelah keluar dari suatu pesantren itu maka akan kembali ke masing-masing kampung atau desanya untuk menjadi tokoh keagamaan, menjadi kyai yang menyelenggarakan pesantren lagi. Semakin terkenal kyai yang mengajarkan semakin terkenal pesantrennya, dan pengaruhnya akan mencapai radius yang lebih jauh lagi.

e. Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melalui seni seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra. Misalnya pada seni bangunan ini terlihat pada masjid kuno Demak, Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate dan sebagainya. Contoh lain dalam seni adalah dengan pertunjukan wayang, yang digemari oleh masyarakat. Melalui cerita-cerita wayang itu disisipkan ajaran agama Islam. Seni gamelan juga dapat mengundang masyarakat untuk melihat pertunjukan tersebut. Selanjutnya diadakan dakwah keagamaan Islam.

f. Saluran Politik

Pengaruh kekuasaan raja sangat berperan besar dalam proses Islamisasi. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka rakyat juga akan mengikuti jejak rajanya. Rakyat memiliki kepatuhan yang sangat tinggi dan raja sebagai panutan bahkan menjadi tauladan bagi rakyatnya. Misalnya di Sulawesi Selatan dan Maluku, kebanyakan rakyatnya masuk Islam setelah rajanya memeluk agama Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini.

C. Perkembangan Islam di Indonesia Masa Kerajaan-Kerajaan

Islam dimulai di wilayah ini lewat kehadiran Individu-individu dari Arab, atau dari penduduk asli sendiri yang telah memeluk Islam. Dengan usaha mereka. Islam tersebar sedikit demi sedikit dan secara perlahan-lahan. Langkah penyebaran islam mulai dilakukan secara besar-besaran ketika dakwah telah memiliki orang-orang yang khusus menyebarkan dakwah. Setelah fase itu kerajaan-kerajaan Islam mulai terbentuk di kepulauan ini. Diantara kerajaan-kerajaan terpenting adalah sebagai berikut:

1. Kerajaan Malaka (803-917 H/1400-1511M)

Malaka dikenal sebagai pintu gerbang Nusantara. Sebutan ini diberikan mengingat peranannya sebagai jalan lalu lintas bagi pedagang-pedagang asing yang berhak masuk dan keluar pelabuhan-pelabuhan Indonesia. Letak geografis Malaka sangat menguntungkan, yang menjadi jalan sialng anttara AsiaTimur dan asia Barat. Dengan letak geografis yang demikian membuat Malaka menjadi kerajaan yang berpengaruh atas daerahnya.

Setelah Malaka menjadi kerajaan Islam, para pedagang, mubaligh, dan guru sufi dari negeri Timur Tengah dan India makin ramai mendatangi kota bandar Malaka. Dari bandar ini, Islam di bawa ke pattani dan tempat lainnya di semenanjung seperti Pahang, Johor dan perlak.

Kerajaan Malaka menjalin hubungan baik dengan Jawa, mengingat bahwa Malaka memerlukan bahan-bahan pangan dari Jawa. Di mana hal ini untuk memenuhi kebutuhan kerajaannya sendiri. Persediaan dalam bidang pangan dan rempah-rempah harus selalu cukup untuk melayani semua pedagang-pedagang. Begitu pula pedangan-pedagang Jawa juga membawa rempah-rempah dari Maluku ke Malaka.

Selain dengan Jawa, Malaka juga menjalin hubungan dengan Pasai. Pedagang-pedangan Pasai membawa lada ke pasaran Malaka. Dengan kedatangan pedagang Jawa dan Pasai, maka perdagangan di Malaka menjadi ramai dan lebih berarti bagi para pedagang Cina. Selain dalam bidang ekonomi, Malaka juga maju dalam bidang keagamaan. Banyak

alim ulama datang dan ikut mengembangkan agama Islam di kota ini. Penguasa Malaka dengan sendirinya sangat besar hati. Meskipun penguasa belum memeluk agama Islam namun pada abad ke-15 mereka telah mengizinkan agama Islam berkembang di Malaka. Penganut-penganut agama Islam diberi hak-hak istimewa bahkan penguasa membuatkan bangunan masjid.

Kesultanan Malaka mempunyai pengaruh di daerah Sumatera dan sekitarnya, dengan mempengaruhi daerah-daerah tersebut untuk masuk Islam seperti: Rokan Kampar, India Giri dan Siak. Dan kesultanan Malaka merupakan pusat perdagangan internasional antara Barat dan Timur, pelabuhan transit. Maka dengan didudukinya Kesultanan Malaka oleh Portugis tahun 1511, maka kerajaan di Nusantara menjadi tumbuh dan berkembang karena jalur Selat Malaka tidak digunakan lagi oleh pedagang Muslim sebab telah diduduki oleh Portugis.

Dengan demikian tidaklah akan dicapai kemajuan oleh kerajaan Malaka jika kerajaan itu tidak mempunyai peraturan-peraturan tertentu, yang memberi jaminan lumayan kepada keamanan perdagangan. Seperti contohnya aturan bea cukai, aturan tentang kesatuan ukuran, sistem pemakaian uang logam dan sebagainya. Di samping aturan yang diterapkan juga sistem pemerintahannya sangat baik dan teratur.

2. Kerajaan Aceh (920-1322 H/1514-1904 M)

Pada abad ke-16, Aceh mulai memegang peranan penting dibagian utara pulau Sumatra. Pengaruh Aceh ini meluas dari Barus di sebelah utara hingga sebelah selatan di daerah Indrapura. Indrapura sebelum di bawah pengaruh Aceh, yang tadinya merupakan daerah pengaruh Minangkabau. Yang menjadi pendiri kerajaan Aceh adalah Sultan Ibrahim (1514-1528), ia berhasil melepaskan Aceh dari Pidie.

Aceh menerima Islam dari Pasai yang kini menjadi bagian wilayah Aceh dan pergantian agama diperkirakan terjadi mendekati pertengahan abad ke-14.

Kerajaan Aceh yang letaknya di daerah yang sekarang dikenal dengan Kabupaten Aceh Besar. Di sini pula terletak ibu kotanya. Aceh mengalami kemajuan ketika saudagar-saudagar Muslim yang sebelumnya dagang di Malaka kemudian memindahkan perdagangannya ke Aceh, ketika Portugis menguasai Malaka tahun 1511. Ketika Malaka dikuasai Portugis tahun 1511, maka daerah pengaruhnya yang terdapat di Sumatera mulai melepaskan diri dari Malaka. Hal ini sangat menguntungkan kerajaan Aceh yang mulai berkembang. Di bawah kekuasaan Ibrahim, kerajaan Aceh mulai melebarkan kekuasaannya ke daerah-daerah sekitarnya. Operasi-operasi militer diadakan tidak saja dengan tujuan agama dan politik, akan tetapi juga dengan tujuan ekonomi.

Kebesaran kerajaan Aceh ketika diperintah oleh Alauddin Riayat Syah. Kekuasaannya sampai ke wilayah Barus. Dua putra Alauddin Riayat Syah kemudian diangkat menjadi Sultan Aru dan sultan Parlaman dengan nama resmi Sultan Ghoris dan Sultan Mughal. Dalam menjaga keutuhan kerajaan Aceh, maka di mana-mana di daerah pengaruh kekuasaan Aceh terdapat wakil-wakil Aceh. Aceh menjalin hubungan yang baik dengan Turki dan negara-negara Islam lain di Indonesia, hal ini terbukti di mana ketika Aceh menghadapi balatentara Portugis Aceh meminta bantuan Turki tersebut. Dalam membangun angkatan perangnya yang baik hal ini pun berkat bantuan Turki.

Kejayaan kerajaan Aceh pada puncaknya ketika diperintah oleh Iskandar Muda. Ia mampu menyatukan kembali wilayah yang telah memisahkan diri dari Aceh ke bawah kekuasaannya kembali. Pada masanya Aceh menguasai seluruh pelabuhan di pesisir Timur dan Barat Sumatera. Dari Aceh tanah Gayo yang berbatasan di Islamkan, juga Minangkabau. Dimasa pemerintahannya, Sultan Iskandar muda tidak bergantung kepada Turki Usmani. Untuk mengalahkan Portugis, Sultan kemudian bekerjasama dengan musuh Portugis, yaitu Belanda dan Inggris.

Setelah Iskandar Muda digantikan oleh penggantinya, Iskandar Tsani, bersikap lebih lembut dan adil. Pada masanya, Aceh terus berkembang

untuk masa beberapa tahun. Pengetahuan agama maju dengan pesat. Akan tetap tatkala beberapa sultan perempuan menduduki singgasana tahun 1641-1699, beberapa wilayah taklukannya lepas dan kesultanan menjadi terpecah belah. Pada abad 18 Aceh hanya sebagai kenangan masa silam dari bayangnya sendiri. Akhirnya kesultanan Aceh menjadi mundur.

3. Kerajaan Demak (918- 960 H/ 1512-1552 M)

Di Jawa Islam di sebarakan oleh para wali songo (wali sembilan), mereka tidak hanya berkuasa dalam lapangan keagamaan, tetapi juga dalam hal pemerintahan dan politik, bahkan sering kali seorang raja seolah-olah baru sah seorang raja kalau ia sudah diakui dan diberkahi wali songo. Para wali menjadikan Demak sebagai pusat penyebaran Islam dan sekaligus menjadikannya sebagai kerajaan Islam yang menunjuk Raden Patah sebagai Rajanya. Kerajaan ini berlangsung kira-kira abad 15 dan abad 16 M. Di samping kerajaan Demak juga berdiri kerajaan-kerajaan Islam lainnya seperti Cirebon, Banten dan Mataram.

Demak merupakan salah satu kerajaan yang bercorak Islam yang berkembang di pantai utara Pulau Jawa. Raja pertamanya adalah Raden Patah. Sebelum berkuasa penuh atas Demak, Demak masih menjadi daerah Majapahit. Baru Raden Patah berkuasa penuh setelah mengadakan pemberontakan yang dibantu oleh para ulama atas Majapahit. Dapat dikatakan bahwa pada abad 16, Demak telah menguasai seluruh Jawa. Setelah Raden Patah berkuasa kira-kira diakhir abad ke-15 hingga abad ke-16, ia digantikan oleh anaknya yang bernama Pati Unus. Dan kemudian digantikan oleh Trenggono yang dilantik oleh Sunan Gunung Jati dengan gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin. Ia memerintah pada tahun 1524-1546 dan berhasil menguasai beberapa daerah.

Perkembangan dan kemajuan Islam di pulau Jawa ini bersamaan dengan melemahnya posisi raja Majapahit. Hal ini memberi peluang kepada raja-raja Islam pesisir untuk membangun pusat-pusat-pusat kekuasaan yang independen. Di bawah bimbingan spiritual Sunan Kudus, meskipun bukan yang tertua dari wali Songo.

Demak akhirnya berhasil menggantikan Majapahit sebagai keraton pusat. Kerajaan Demak menempatkan pengaruhnya di pesisir utara Jawa Barat itu tidak dapat dipisahkan dari tujuannya yang bersifat politis dan ekonomi. Politikanya adalah untuk mematahkan kerajaan Pajajaran yang masih berkuasa di daerah pedalaman, dengan Portugis di Malaka.

4. Kerajaan Banten (960-1096 H/1552-1684 M)

Banten merupakan kerajaan Islam yang mulai berkembang pada abad ke-16, setelah pedagang-pedagang India, Arab, persia, mulai menghindari Malaka yang sejak tahun 1511 telah dikuasai Portugis. Dilihat dari geografinya, Banten, pelabuhan yang penting dan ekonominya mempunyai letak yang strategis dalam penguasa Selat Sunda, yang menjadi uratnadi dalam pelayaran dan perdagangan melalui lautan Indoneia di bagian selatan dan barat Sumatera. Kepentingannya sangat dirasakan terutama waktu selat Malaka di bawah pengawasan politik Portugis di Malaka. Sejak sebelum kedatangan Islam, ketika berada di bawah kekuasaan raja-raja Sunda (dari Pajajaran), Banten sudah menjadi kota yang berarti. Pada tahun 1524 Sunan Gunung Jati dari Cirebon, meletakkan dasar bagi pengembangan agama dan kerajaan Islam serta bagi perdagangan orang-orang Islam di sana.

Kerajaan Islam di Banten yang semula kedudukannya di Banten Girang dipindahkan ke kota Surosowan, di Banten lama dekat pantai. Dilihat dari sudut ekonomi dan politik, pemindahan ini dimaksudkan untuk memudahkan hubungan antara pesisir utara Jawa dengan pesisir Sumatera, melalui selat sunda dan samudra Indonesia. Situasi ini berkaitan dengan kondisi politik di Asia Tenggara masa itu setelah malaka jatuh ke tangan Portugis, para pedagang yang segan berhubungan dengan Portugis mengalihkan jalur pelayarannya melalui Selat Sunda.

Tentang keberadaan Islam di Banten, Tom Pires menyebutkan, bahwa di daerah Cimanuk, kota pelabuhan dan batas kerajaan Sunda dengan Cirebon, banyak dijumpai orang Islam. Ini berarti pada akhir abad ke-15 M diwilayah kerajaan Sunda Hindu sudah ada masyarakat yang beragama

Islam. Karena tertarik dengan budi pekerti dan ketinggian ilmunya, maka Bupati Banten menikahkan Syarif Hidayatullah dengan adik perempuannya yang bernama Nhay Kawunganten. Dari pernikahan ini Syarif Hidayatullah dikaruniai dua anak yang diberi nama Ratu winaon dan Hasanuddin. Tidak lam kemudian, karena panggilan uwaknya, Cakrabuana, Syarif Hidayatullah berangkat ke Cirebon menggantikan umawaknya yang sudah tua. Sedangkan tugas penyebaran Islam di Banten diserahkan kepada anaknya yaitu Hasanuddin.

Hasanuddin sendiri menikahi puteri Demak dan diresmikan menjadi Panembahan Banten tahun 1552. ia meneruskan usaha-usaha ayahnya dalam meluaskan daerah Islam, yaitu ke Lampung dan sekitarnya di Sumatera Selatan. Pada tahun 1568, disaat kekuasaan Demak beralih ke Pajang, Hasanuddin memerdekakan Banten. Itulah sebabnya oleh tradisi ia dianggap sebagai seorang raja Islam yang pertama di Banten. Banten sejak semula memang merupakan vassal dari Demak.

Pada masa kekuasaan Maulana Hasanuddin, banyak kemajuan yang dicapai Banten dalam segala bidang kehidupan. Maulana Hasanuddin wafat pada tahun 1570 dan di makamkan di samping Masjid Agung. Untuk meneruskan kekuasaannya beliau digantikan oleh anaknya yaitu Maulana Yusuf.

Pada masa pemerintahan dijalankan oleh Maulana Yusuf, strategi pembangunan lebih dititikberatkan pada pengembangan kota, keamanan wilayah, perdagangan dan pertanian. Di tahun 1579 Maulana Yusuf dapat menaklukan Pakuan, ibukota kerajaan Pajajaran yang belum Islam yang waktu itu masih menguasai sebagian besar daerah pedalaman Jawa Barat. Maulana Yusuf meninggal dunia pada tahun 1580, dan di makamkan di pakalangan Gede dekat kampung kasunyatan.

Setelah meninggalnya Maulana Yusuf, pemerintahan selanjutnya di teruskan oleh anaknya yaitu Muhammad yang masih muda belia. Selama Maulana Muhamad masih di bawah umur, kekuasaan pemerintahan dipegang oleh *qadhi*. Maulana Muhamad terkenal sebagai orang yang

saleh. Untuk kepentingan penyebaran agama Islam ia banyak mengarang kitab-kitab agama yang kemudian dibagikan kepada yang membutuhkannya. Pada masa pemerintahannya Masjid Agung yang terletak di tepi alun-alun diperindahkannya. Tembok masjid dilapisi dengan porselen dan tiangnya dibuat dari kayu cendana. Untuk tempat solat perempuan dibuatkan tempat khusus yang disebut *pawestren* atau *pawedonan*. Maulana Muhamad meninggal tahun 1596 M, ketika sedang mengadakan penyerangan terhadap Palembang.

Pemerintahan Banten kemudian di pegang oleh anak Maulana Muhammad yang bernama Sultan Abdul Mufakir Mahmud Abdulkadir, dinobatkan pada usia 5 bulan. Dan untuk menjalankan roda pemerintahannya ditunjuk Mangkubumi Jayanagara sebagai walinya. Ia baru aktif memegang kekuasaan pada tahun 1626. Pada tahun 1651 ia meninggal dunia, dan digantikan oleh cucunya Sultan Abdulfath. Pada masa pemerintahannya pernah terjadi beberapa kali peperangan antara Banten dengan VOC, dan berakhir dengan perjanjian damai tahun 1659 M.

5. Kerajaan Goa (Makasar) (1078 H/1667 M)

Kerajaan yang bercorak Islam di Semenanjung Selatan Sulawesi adalah Goa-Tallo, kerajaan ini menerima Islam pada tahun 1605 M. Rajanya yang terkenal dengan nama Tumaparisi-Kallona yang berkuasa pada akhir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16. Ia adalah memerintah kerajaan dengan peraturan memungut cukai dan juga mengangkat kepala-kepala daerah. Kerajaan Goa-Tallo menjalin hubungan dengan Ternate yang telah menerima Islam dari Gresik/Giri. Penguasa Ternate mengajak penguasa Goa-tallo untuk masuk agama Islam, namun gagal. Islam baru berhasil masuk di Goa-Tallo pada waktu datuk ri Bandang datang ke kerajaan Goa-Tallo. Sultan Alauddin adalah raja pertama yang memeluk agama Islam tahun 1605 M.

Kerajaan Goa-Tallo mengadakan ekspansi ke Bone tahun 1611, namun ekspansi itu menimbulkan permusuhan antara Goa dan Bone. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Goa-Tallo berhasil, hal ini merupakan tradisi

yang mengharuskan seorang raja untuk menyampaikan hal baik kepada yang lain. Seperti Luwu, Wajo, Sopeng, dan Bone. Luwu terlebih dahulu masuk Islam, sedangkan Wajo dan Bone harus melalui peperangan dulu. Raja Bone yang pertama masuk Islam adalah yang dikenal Sultan Adam.

6. Kerajaan Maluku

Kerajaan Maluku terletak dibagian daerah Indonesia bagian Timur. Kedatangan Islam ke Indonesia bagian Timur yaitu ke Maluku, tidak dapat dipisahkan dari jalan perdagangan yang terbentang antara pusat lalu lintas pelayaran Internasional di Malaka, Jawa dan Maluku. Diceritakan bahwa pada abad ke-14 Raja Ternate yang keduabelas, Molomateya, (1350-1357) bersahabat baik dengan orang Arab yang memberikan petunjuk bagaimana pembuatan kapal-kapal, tetapi agaknya bukan dalam kepercayaan. Menurut tradisi setempat, sejak abad ke-14 Islam sudah datang di daerah Maluku. Pengislaman di daerah Maluku, di bawa oleh Maulana Husayn. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Marhum di Ternate.

Raja pertama yang benar-benar muslim adalah Zayn Al- Abidin (1486-1500), ia sendiri mendapat ajaran agama tersebut dari madrasah Giri. Zainal Abidin ketika di Jawa terkenal sebagai Raja Bulawa, artinya raja cengkeh, karena membawa cengkeh dari Maluku untuk persembahan. Sekembalinya dari Jawa, Zainal Abidin membawa mubaligh yang bernama Tuhubabul. Yang mengantar raja Zainal Abidin ke Giri yang pertama adalah Jamilu dari Hitu. Hubungan Ternate, Hitu dengan Giri di Jawa Timur sangat erat.

Tentang masuknya Islam ke Maluku, Tome Pires mengatakan bahwa kapal-kapal dagang dari Gresik ialah milik Pate Cucuf. Raja Ternate yang sudah memeluk Islam bernama Sultan Bem Acorala, dan hanyalah raja Ternate yang disebut sultan sedang yang lainnya digelari raja. Dijelaskan bahwa ia sedang berperang dengan mertuanya yang menjadi raja Tidore yang bernama Raja Almancor.

Di Banda, Hitu, Maluku dan Bacan sudah terdapat masyarakat Muslim. Di daerah Maluku itu raja yang mula-mula masuk Islam sebagaimana dijelaskan Tome Pires sejak kira-kira 50 tahun yang lalu, berarti antara

1460-1465. Tahun tersebut boleh dikatakan bersama dengan berita antonio Galvano yang mengatakan bahwa Islam di daerah ini di mulai 80 atau 90 tahun yang lalu yang kalau dihitung dari waktu Galvano di sana sekitar 1540-1545 menjadi 1460-1465.

Karena usia Islam masih muda di Ternate, Portugis yang sampai di sana tahun 1522 M, berharap dapat menggantikannya dengan agama Kristen. Harapan itu tidak terwujud. Usaha mereka hanya mendatangkan hasil yang sedikit. Dalam proses Islamisasi di Maluku menghadapi persaingan politik dan monopoli perdagangan diantara orang-orang Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris. Persaingan diantara pedagang-pedagang ini pula menyebabkan persaingan diantara kerajaan-kerajaan Islam sendiri sehingga pada akhirnya daerah Maluku jatuh ke bawah kekuasaan politik dan ekonomi kompeni Belanda.

BABXI
SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI BANJARMASIN DAN
PERAN KESULTANAN BANJAR (ABAD XV-XIX)

A. Sejarah Islam di Banjarmasin

Kehidupan masyarakat Nusantara sejak runtuhnya *suzerinitas* kerajaan-kerajaan Hindu-Budha akhir abad ke-15 mengalami perubahan dalam berbagai aspek. Aspek perubahan terpenting adalah terbukanya ruang (*locus*) perkembangan agama Islam, yang sejak abad ke-7 telah mulai masuk ke kawasan Nusantara.

Secara formal Islam telah membentuk lembaga politiknya di Samudera Pasai pada abad ke-7 Hijriah (13 M) dengan rajanya bernama Malik As-Saleh, yang wafat pada bulan Ramadhan 698 Hijriah (1297 M). Pada awal abad ke-16 berdiri Kesultanan Demak (1518-1550 M) dengan rajanya yang pertama Raden Patah.

Demak pada awal abad ke-16 telah membentuk kesatuan Ulama juru dakwah, yang disebut “*Wali Sanga*”. Kesultanan Demak berjasa terhadap Kesultanan Banjarmasin, bukan semata-mata dari aspek bantuan militer, namun juga dari aspek pelembagaan Islam.

Pelembagaan yang paling penting adalah terbentuknya struktur Kesultanan, sehingga perkembangan Islam menyebar ke seluruh penjuru Kesultanan Banjarmasin. *Hikayat Banjar* menyebutkan pasukan Demak yang datang ke Banjarmasin berjumlah 1000 orang pasukan.

Secara sepintas, Islamisasi Banjarmasin sepenuhnya hasil dari campur tangan Kesultanan Demak, sehingga pemahaman penyebaran Islam di Banjarmasin diartikan sebagai bentuk ekspansi dan kekerasan. Apalagi bukti-bukti peninggalan Hindu-Budha, seperti Candi Agung dan Candi Laras, hanya meninggalkan sisa-sisa reruntuhan bangunan, yang hancur seakan-akan akibat penyerbuan pasukan Demak. Padahal, *Hikayat Banjar* juga menyebutkan, bahwa Kesultanan Demak sendiri mengutus seorang Khatib ke Banjarmasin, yang bernama Khatib Dayyan. Gelar atau nama Khatib Dayyan lebih

mencerminkan nama seorang penyampai khotbah atau penyiar agama daripada nama atau seorang panglima perang.

Anggapan adanya ekspansi dan kekerasan dalam Islamisasi Banjarmasin, meniadakan peran saluran-saluran Islamisasi Nusantara yang justru lebih penting dan dominan dalam menggambarkan kedatangan, penerimaan dan penyebaran Islam di Banjarmasin.

Teori-teori tentang saluran Islamisasi Nusantara yang banyak dibahas oleh para orientalis seperti; van Leur, B.O. Scherieke, Pijnappel, J.P. Maquette, C. Snouck Horgronje, Crewfurd, Keyzer, Norduyn, Niemann dan Hollander, van Brueinessen, hingga Karel Steenbrink. Sementara dari kalangan Muslim, antara lain; Syed Muhammad Naquib Al-Atthas, Fatimi, HAMKA, P.A. Hoesein Djajadiningrat, Azyumardi Azra dan Uka Tjandrasasmita. Mereka mengkaji Islamisasi Nusantara melalui saluran-saluran: perdagangan, perkawinan, birokrasi pemerintahan, tasawuf dan tarekat, pendidikan serta kesenian.

Saluran-saluran Islamisasi yang berorientasi sungai sesuai dengan ekologis Banjarmasin. Ekologi komunitas Banjarmasin adalah sungai. Sungai merupakan panggung pertemuan berbagai kelompok masyarakat, dan pada akhirnya membentuk suatu komunitas dengan diwarnai berbagai macam budaya.

Pewarnaan bermacam budaya pada gilirannya terbentuk dalam format yang bercorak Banjar, dengan sentuhan Islam. Meskipun Islam telah masuk dalam lembaga politik dan memiliki legitimasi formal di Kesultanan Banjarmasin sejak perempatan awal abad ke-16, sebagai agama resmi istana, namun penyebaran dan perkembangannya melalui proses waktu dan berlangsung secara kontinyu. Apalagi menurut Azyumardi Azra, bahwa proses Islamisasi pada etnis Dayak dari abad ke- 16 hingga pertengahan abad ke-18 berjalan sangat lambat. Disinilah pertautan jalur bawah "*Bottom Up*" dengan jalur atas "*Top Down*", memerlukan penjelasan yang seimbang, agar penilaian terhadap perkembangan Islam di Banjarmasin, yang terlembaga melalui Kesultanan Banjarmasin tidak digeneralisir sebagai sebuah rekayasa kultural,

apalagi rekayasa politik, yang sangat dipaksakan. Karena itu, peran sejarah yang menggambarkan Islamisasi secara natural dengan „*bil hikmah wa bil mau'ijatil hasanah*” (dengan cara-cara mengharapkan hikmah petunjuk Allah swt., dan dengan cara-cara yang baik), akan menampakkan wajah Islam yang “*Rahmatan lil-alamin*” di Kesultanan Banjarmasin.

Kesultanan Banjarmasin dan Islamisasi Banjarmasin menghasilkan identitas dan kultur baru yakni identitas dan kultur Banjar, dengan karakteristik bercorak Islam dalam berbagai bentuknya. Pembentukan identitas dan kultur baru memerlukan suatu kecerdasan lokal (*Local Genius*) yang tentunya dimiliki masyarakat Banjar. Kecerdasan lokal (*Local Genius*) menampak pada berbagai wujud kebudayaan Banjar. Oleh sebab itu, pemahaman yang sangat penting tentang Islamisasi Banjarmasin abad ke-15 hingga abad ke-19 dengan segala aktivitas manusia dan komunitasnya, akan memberikan gambaran pola jaringan sosial (*social network*), yang telah membentuk sebuah masyarakat Islam dalam sebuah negara bangsa Kesultanan Banjar, sebagai potret dari realitas eksistensi *Urang Banjar*.

B. Jaringan Sosial (Social Network) dan Saluran-Saluran Islamisasi Banjarmasin dari Abad Ke-15 Hingga Abad Ke-19: Perkembangan Islam dan Peran Kesultanan Banjar

Jaringan sosial menurut Bambang Rudito dan Melia Famiola adalah sekumpulan dari hubungan. Hubungan tersebut mulai dari yang paling sederhana hingga memiliki banyak hubungan (*multiple relationship*). Bentuk hubungan tersebut bukan hanya sekedar pertukaran atribut atau sesuatu hal pada suatu tempat atau suatu waktu, tetapi dapat juga berupa aliran (*flow*) antara individu atau sekumpulan obyek (*node*).

Kedushin, menyatakan bahwa dalam ilmu sosial ada tiga jenis jaringan; pertama, *ego-centric*, yakni sebuah jaringan yang berhubungan dengan perseorangan. Kedua, *social-centric*, yang digambarkan oleh Russell Bernard's sebagai sebuah kotak yang isinya berbagai bentuk jaringan. Ketiga, *social-centric open system*, yakni jaringan sosial sistem terbuka, seperti jaringan antar elite, jaringan antar pedagang dan jaringan antar ulama.¹⁶

Pola Jaringan sosial menurut Ruddy Agusyanto setidaknya-tidakny mengandung tiga hal; *pertama*, jaringan sosial karena kepentingan (*interest*). *Kedua*, jaringan sosial karena emosional (*sentiment*) dan *ketiga*, jaringan sosial karena *power*.

Saluran Perdagangan, Jaringan Sosial Pedagang Muslim di Banjarmasin. Hasil penelitian Meilink-Roelofs menjelaskan aktivitas perdagangan dalam kurun niaga sejak sebelum abad ke-15, sudah bersifat besar-besaran, artinya sudah ada *bulk trade*, karena adanya perdagangan beras dan lada yang memerlukan kapal dengan muatan besar. Hasil penelitian Manguin, yang berlandaskan sumber-sumber China, bahwa kapal-kapal dagang Asia Tenggara di masa awal sudah ada yang berukuran besar. Penggalan purbakala yang mutakhir menunjukkan bahwa ada kapal yang panjangnya sampai 30 meter.

Jika menelusuri sumber sejarah seperti : *Hikayat Banjar, Hikayat Lembu Mangkurat, Hikayat Raja-Raja Banjar dan Kotawaringin*, serta *Tutur Candi*, maka disebutkan mata rantai jaringan perdagangan kapal-kapal besar China telah terbentuk, yakni jenis Wangkang dan Banawa antara Keling dan Surabaya, Giri, Gresik, Kudus di Jawa Timur dengan Banjarmasin.

Jaringan perdagangan dimulai Empu Jatmika sebagai anak saudagar Keling, pendiri tahta di Negara Dipa, dan Raden Sekar Sungsang alias Ki Mas Lelana, anak angkat juragan Balaba dari Surabaya, pendiri tahta Negara Daha. Empu Jatmika membangun bandar di Muara Rampiau, dan telah masuk dalam jaringan perdagangan Majapahit. Menurut M. Idwar Saleh, letak Muara Rampiau di sekitar Pematang Penyaungan dan sekitar kampung Marampiau Kecamatan Candi Laras Selatan. Selanjutnya, Raden Sekar Sungsang mendirikan bandar di Muara Bahan. *Hikayat Banjar* telah menyinggung tentang Surabaya, Gresik dan Giri. Surabaya sejak abad ke-14 sudah merupakan pelabuhan.

Berdasarkan bukti-bukti arkeologis, berbagai temuan keramik di perairan Sungai Nagara dan Sungai Bahan, perbandingan *Hikayat Banjar* dengan *Tutur Candi*, dan *Babad Demak (Hikayat Demak), Babad Tanah Jawi, Riwayat Sunan Giri*, disertai kedekatan geografis Jawa

Timur dengan Banjarmasin, juga pesatnya arus perdagangan maritim pada periode abad ke-15, maka sudah dipastikan Raden Sekar Sungsang, anak Juragan Balaba, merupakan pedagang Muslim yang mencoba membangun jaringan kuasa (*power*) di istana Negara Daha. Namun, karena kekuatan komunitas Hindu-Budha serta masih banyaknya komunitas Dayak; Biaju-Ngaju, Maanyan, Lawangan dan Bukit yang memiliki kepercayaan Kaharingan dan Balian, maka penyebaran Islam secara struktural oleh Sekar Sungsang mengalami kegagalan.

Menurut Siti Chamamah, unsur Islam dalam *Hikayat Raja-Raja Banjar dan Kota Waringin* adalah sebagai pemberi benih. Bahwa Islamisasi Banjarmasin tidak bisa dilepaskan dari Sunan Giri, yang sangat aktif dalam melakukan aktivitas dakwahnya dalam abad ke-15. Sunan Giri dan Sunan Bonang dalam abad ke-15 telah berdakwah ke Muara Bahan.

Sunan Giri dan Sunan Bonang membentuk jaringan perdagangan dengan komunitas Bakumpai, dibawah Raden Sira Panji Kesuma, anak Raden Sekar Sungsang dengan Puteri Kalungsu, ratu Negara Dipa.

Menurut Ricklefs, yang mengambil sumber *Babad Tanah Jawi* menyebutkan bahwa “Sunan Giri adalah anak angkat seorang saudagar wanita”. Danys Lombart, Oemar Zainuddin, dan *Hikayat Banjar* sangat jelas memaparkan peran Nyai Suta (Ageng, Gde) Pinatih, seorang anak bangsawan China Muslim dari Palembang, ibu angkat Sunan Giri yang berperan aktif dalam perdagangan hingga ke Banjarmasin.

Jika melihat berbagai bukti historis, maka jaringan pedagang dari Surabaya, Gresik, Giri dan Kudus, tidak bisa dilepaskan dari jaringan sosial pedagang-pedagang China Muslim, yang aktif melakukan perdagangan internasional, sejak Laksamana Cheng-Ho diutus kaisar dari Dinasti Ming, yakni Kaisar Yong-lee. Kaisar ketiga dinasti Ming ini merupakan kaisar China yang beragama Islam. Pedagang-pedagang China Muslim dari Kanton, tentu telah sampai pula ke Jawa Timur dan aktif berdagang hingga ke Banjarmasin sejak abad ke-15. Jaringan pedagang China dan Muballigh lainnya, yang berpusat di Surabaya, Gresik, Giri dan Kudus berhasil

melakukan Islamisasi pada orang-orang Biaju-Ngaju-Bakumpai.

Komunitas Bakumpai berhasil menyerap keahlian dagang para pedagang yang datang. Kemudian bersama komunitas Negara-Alabio-Amuntai serta Kalua membangun jaringan perdagangan dari hulu-hulu Sungai di pedalaman ke muara-muara Sungai hingga ke Bandar Masih yang bertumbuh pada awal abad ke-16.

Komunitas pedagang Melayu yang dipimpin Patih Masih, seorang saudagar Melayu, orang besarnya di muara Kuin, membangun jaringan dengan komunitas Rantauan Bakumpai, dan jaringan pedagang di sekitar bandar Muara Bahan, serta melakukan komunikasi aktif dengan *Bubuhan Tutus Raja-Raja*, khususnya Pangeran Samudera, sehingga berhasil membangun jaringan kuasa di Kuin, Bandar Masih. Untuk memperkuat legitimasi politiknya, kuasa Bandar Masih, membangun relasi dan jaringan dengan Kesultanan Demak. Banjarmasin dalam tahun 1520 telah membayar upeti kepada Demak. Syarat dari hubungan pembentukan relasi dan jaringan ini, merupakan bagian dari sebab khusus Islamnya Pangeran Samudera, yang kemudian bergelar Sultan Suryanullah atau Sultan Suriansyah. Pengucapan *syahadat* oleh Pangeran Samudera sekedar legitimasi formal yang menandai telah berdirinya Kesultanan Islam sekitar tahun 1524, sementara menurut M. Idwar Saleh tahun 1526. Kemungkinan besar, Pangeran Samudera adalah salah seorang keturunan Sekar Sungsang yang telah mengakui agama Islam, sehingga ia dibuang ke Pulau Halalak. Kemudian dia berkolaborasi dengan komunitas Bakumpai dan pedagang-pedagang di Muara Bahan, serta mendapat dukungan penuh dari komunitas Melayu di Muara Banjar.

Kesultanan Banjarmasin yang eksis sejak awal abad ke-16 mengayomi komunitas pedagang, sekaligus sebagai kerajaan yang mengandalkan perdagangan lada, karena para bangsawan Kesultanan Banjar merupakan patron yang sangat diandalkan dalam segala aktivitas perdagangan. Akibat kemajuan perkebunan dan perdagangan lada, khususnya sejak abad ke-17 dan 18 Kesultanan Banjar berhasil membentuk dan mengkoordinir jaringan pedagang dari pedalaman ke muara sungai, dari muara sungai hingga ke

muara sungai Barito yang langsung bersambung dengan Laut Jawa.

Pada akhir abad ke-18 dan pertengahan abad ke-19, pedagang-pedagang Bakumpai, Nagara, Alabio, Amuntai dan Kalua telah langsung berhubungan dengan cokung-cokung China. Pedagang-pedagang lokal mengalami mobilitas vertikal, yang juga memiliki posisi sebagai kelas menengah di Banjarmasin. Mereka sebagian menjadi Haji, dan ikut mendinamisasi komunitas Banjarmasin.

Saluran Islamisasi melalui Perkawinan berhasil membentuk jaringan emosional *Bubuhan*. Perkawinan dilakukan oleh individu-individu pedagang Muslim dengan perempuan-perempuan dari etnis Biaju-Ngaju-Bakumpai, Maanyan, Lawangan, dan Bukit. Perkawinan juga dilakukan para Ulama, dengan berbagai etnis di Banjarmasin. Pada abad ke-18 hingga abad ke-19 ditandai munculnya *Bubuhan* Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary, dan *Bubuhan Anak Cucu Sepuluh* dari Syekh Abdul Hamid Abulung, dan *Bubuhan* Datu-Datu lainnya.

Perkawinan juga dilakukan oleh *Bubuhan Tutus* Raja-Raja Banjar, dengan berbagai etnis di Banjarmasin, baik etnis Dayak, maupun dengan perempuan dari etnis Melayu, Jawa, Bugis, Makassar dan Wajo. Hasil perkawinan *Bubuhan Tutus* Raja-Raja Banjar sangat cepat memberi andil terhadap perkembangan Islam di Banjarmasin sejak abad ke-16 hingga abad ke-19.

Saluran Islamisasi melalui Tasawuf dan Tarekat di Banjarmasin melalui saluran Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi. Saluran Tasawuf Sunni dipelopori Khatib Dayyan pada awal abad ke-16, dilanjutkan oleh Khatib Banun dari Bakumpai. Abad ke-17 muncul Ulama dari Balangan, yakni Syekh Zainal Abidin atau Datu Kandang Haji. Sementara di Rantau dipelopori Datu Ujung, dan menjelang akhir pertengahan abad ke-18, saluran Islamisasi Tasawuf Sunni digerakkan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary. Awal abad ke-19 dan seterusnya dilanjutkan oleh zuriyat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary.

Tasawuf Falsafi kemungkinan dimulai sejak awal abad ke-16 oleh Syekh Abdul Malik dari Aceh. Pada abad ke-17 muncul Ulama besar Tasawuf

Falsafi, yakni Syekh Ahmad Syamsuddin Al-Banjary di Martapura. Akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18, paham Tasawuf Falsafi dikembangkan Syekh Sirajul Huda atau Datu Sanggul, Datu Suban dan Datu Nurayya di kawasan Rantau.

Sementara di Negara dilakukan oleh Syekh Muhammad Tahir, atau Datu Negara. Di Margasari, muncul Syekh Yusuf Khair. Sementara di Kelua oleh Syekh Muhammad Nafis Al-Banjary, yang terkenal dengan kitabnya *Ad-Durun Nafis*. Di Martapura oleh Syekh Abdul Hamid Abulung. Sementara di kawasan Pelaihari dikenal Datu Insad, Syekh Samada dan Datu Mastanian. Di Pulau Datu, Batakan dikenal Datu Pamulutan, Syekh Muhammad Taher, yang berasal dari Martapura.

Jaringan Tasawuf Sunni dan Falsafi sebagian dikembangkan Ulama Jaringan Haramayn, yang berasal dari luar Banjarmasin, dan sebagian Ulama Jaringan Haramayn yang memang belajar di Mekkah dan Madinah. Sementara itu, jaringan Tarekat, sejak awal abad ke-16 hingga abad ke-19 berkembang di Banjarmasin. Tarekat itu antara lain; tarekat Syattariyah, Naqsabandiyah, Khalwatiyah, Sazaliyyah dan Sammaniyah, juga dikembangkan jaringan Ulama dari golongan Tasawuf.

Dalam perkembangan Tasawuf, Kesultanan Banjar memberikan ruang yang luas, bagi Ulama yang mengedepankan Syari'at Islam, dengan faham Sunni (Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah), sehingga syiar Islam terpancar dari ramainya mesjid yang menjadi tempat ibadah ummat Islam. Dalam *Hikayat Banjar* disebutkan bahwa Sultan Mustain'billah membangun Mesjid di Martapura (daerah Tambangan dan Kampung Melayu), dan ikut sholat Jum'at beserta para menterinya.

Birokrasi pemerintahan Kesultanan Banjarmasin pada fase awal, sejak abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-18, belum secara langsung berfungsi dalam Islamisasi. Namun upaya *Tuan Penghulu*, Khatib Dayyan dan Khatib Banun membangun berbagai mesjid memberikan bukti kiprah Kesultanan dalam membangun komunitas Muslim. Baru pada akhir abad ke-18, Birokrasi pemerintahan Kesultanan Banjarmasin menempatkan Lembaga

"*Mahkamah Syariah*" sebagai birokrasi peradilan, yang justru berperan mengembangkan jaringan Islamisasi ke berbagai pelosok Banjarmasin melalui peran Mufti, Qadhi, Khalifah, Khatib, Penghulu dan Bilal. Birokrasi ini dimantapkan oleh Sultan Adam Al-Wasiku Billah pada awal abad ke-19 melalui konstitusi yang dikenal sebagai *UU Hukum Sultan Adam*. Jaringan *Mahkamah Syariah* dengan Islamisasinya dipegang oleh *Bubuhan* Tuan Surgi Syekh Muhammad Arsyad Al- Banjary.

Pada abad ke-15 hingga abad ke-16, jaringan pendidikan di Banjarmasin masih bersifat personal dan komunitas yang terbatas. Dikembangkan para pedagang dan para Muballigh. Jaringan pendidikan tersistematis sejak abad ke-17 oleh pesantren *Datu Kandang Haji*, Syekh Zainal Abidin dengan sistem *pengajian Balangan*, di Balangan. Di Rantau pada akhir abad ke-17, jaringan Datu Ujung di Banua Halat, mengembangkan pesantren bagi etnis Bukit setempat, dan bagi komunitas Islam dilindungi oleh kampung *Garis Halat*. Di Dalam Pagar, yang dibatasi *garis Sungai Halat-Astambul*, Datu Kalampayan, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary dengan pengajian sistem Sorogan-nya, yang difasilitasi oleh Sultan Nata Alam berhasil mendidik jaringan *Bubuhan Kelurganya menjadi Tuan Guru* di Martapura sekaligus putera-putera Banjar dari berbagai suku bangsa yang sebagian besar juga menjadi Taun Guru. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary mengarang berbagai Kitab untuk dipelajari di pesantrennya. Kitab-kitab itu seperti; *Sabilal Muhtadien, Kaulul Mukhtasar, Tuhfaturragibien, Kanzul Ma"rifah* dan lain-lain menjadi kitab utama dalam pengajian di Pesantren Dalam Pagar. Pola pendidikan demikian terus dilanjutkan oleh zuriat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary dan murid-muridnya sampai sekarang. Saluran kesenian, dikembangkan oleh *Bubuhan Tutus, Bubuhan Tuan Guru* dan *Bubuhan Jaba*. Kesenian Wayang Kulit Banjar, Wayang Orang, Wayang Gong, Ba'da Muluk, Mamanda, Madihin, Balamut, Barudat, jepen, dan lain-lain, sebagian besar merupakan pengaruh dari Sumatera sejak abad ke-17 hingga abad ke-19, kecuali Wayang Kulit Banjar yang memang berasal dari Jawa, khususnya dari Demak. Kesenian *Baayun Maulud*, di Mesjid Banua Halat

Rantau sebagai peninggalan dari Datu Ujung. Sementara tradisi di Tambak Anyar, Martapura yang diselingi syair “*Huwal-Awwal Damai Dandam*”, dan syair “*Hasan Husein*” menunjukkan gejala adanya pengaruh Persia. Begitu pula dengan budaya membuat “*Bubur Asyura*” setiap tanggal 10 Muharram. Berbagai saluran kesenian Banjar, termasuk perubahan dalam seni lukis, seni pahat kaligrafi dalam rumah Banjar, menunjukkan kentalnya pengaruh Islam.

Ketika perang Banjar meletus pada tahun 1859, segenap *Bubuhan Tutus*, Tuan Guru dan Jaba berupaya mempertahankan eksistensi Kesultanan Banjarmasin, namun karena politik *divide et impire*, seperti munculnya intrik internal istana dan mitos pemisah Banjar - Dayak, yakni antara Banjar yang Islam dengan Dayak yang; Kaharingan, Balian dan Kristen, mengakibatkan kekalahan Kesultanan Banjarmasin. Pada tanggal 11 Juni 1860 Kesultanan Banjarmasin dihapuskan oleh Belanda. Namun, muncul *pretender* Kesultanan Banjarmasin di hulu Barito, yakni Pangeran Muhammad Seman. Pangeran ini melakukan Islamisasi melalui jaringan sosial *Bubuhan*, dan berhasil menyebarkan Islam di sepanjang aliran hulu Sungai Barito, dari Buntok hingga kawasan Muara Teweh. Pesatnya Islamisasi akhir abad ke-19 di hulu Barito, disikapi oleh RMG (*Rheinische Missiongesellschaft*), bekerjasama dengan pemerintah kolonial Belanda untuk melakukan Kristenisasi di kawasan Kapuas. *Bubuhan* Dayak Islam hulu Barito harus berlawanan dengan *Bubuhan* Dayak Kristen, yang sengaja dilakukan Belanda, dalam kerangka mengokohkan kolonialisme-nya di Banjarmasin.

C. Menjadi Banjar: Hasil Islamisasi Banjarmasin Dalam Naungan dan Peran Kesultanan Banjar

Kecerdasan etnis Dayak Banjarmasin dalam menghadapi era globalisasi abad ke-15 yang dimotori pedagang-pedagang Islam ditandai dengan adaptasi, difusi, asimilasi, dan akulturasi kebudayaan Dayak dengan kebudayaan Islam. Etnis Biaju-Ngaju-Bakumpai mengambil peran dinamisator perubahan ekonomi, dari ekonomi subsistensi kepada ekonomi perdagangan, bukan saja sekedar perdagangan sungai, tetapi juga perdagangan maritim. Mereka

berafiliasi dengan *Bubuhan Tutus Raja-Raja Banjar*, dan membentuk hubungan simbiosis dalam perdagangan, termasuk menghadapi persaingan dagang dengan China dan Belanda.

Etnis Dayak; Biaju-Ngaju, Maanyan, Lawangan dan Bukit yang kemudian menerima Islam, bahkan kemudian secara cerdas, langsung menyerap ajaran-ajaran Islam di negeri Mekkah. Mereka menjadi Tuan Guru dan membangun komunitas Islam di wilayahnya. Jaringan *Bubuhan* Tuan Guru yang terbentuk setidak-tidaknya sejak awal abad ke-17, sedemikian rupa, dengan cerdas dan dinamis membangun sel-sel jaringan saluran Islamisasi, dan menjadikan Islam sebagai identitas baru.

Sungai sebagai sarana transportasi membentuk jaringan *Bubuhan*, Kepentingan dan Kuasa bagi komunitas Dayak. Bahasa Melayu (Banjar) sebagai bahasa *Lingua Franca* menjembatani komunikasi antar etnis Dayak dan etnis lainnya di Banjarmasin. Huruf Arab, bukan saja menjadi alat untuk komunikasi melalui tulisan, tetapi juga menjadi alat untuk menambah pengetahuan melalui kitab-kitab, yang dikarang cendekia Banjar, menggunakan huruf Arab berbahasa Melayu Banjar.

Etnis Biaju-Ngaju, Maanyan, dan Lawangan yang tadinya beragama Kaharingan kemudian menjadi Dayak Islam. Sementara etnis Bukit yang tadinya memiliki kepercayaan Balian kemudian menjadi Dayak Bukit Islam. Sebagian komunitas batang Negara dan kelompok elite istana Negara Dipa dan Negara Daha yang berasal dari Jawa, serta sisa-sisa dari *suzerinitas* kuasa Melayu-Sriwijaya di Tanjung Tabalong hingga Margasari, ikut melakukan perubahan kepercayaannya dari Hindu-Budha kepada agama Islam. Hingga akhir abad ke-19, Islamisasi Banjarmasin berhasil merubah komunitas Banjarmasin, dari ambang Barito hingga hulu Barito. Lembah-lembah Pegunungan Meratus, dan di kaki-kaki pegunungan itu, kemudian menjadi komunitas-komunitas Islam.

Etnis Dayak yang telah menerima Islam, kemudian secara cerdas melakukan adaptasi, difusi, asimilasi dan akulturasi kebudayaannya, daur-hidupnya, dengan ajaran-ajaran Islam, menghasilkan format pribumisasi Islam.

Mereka ikut membangun Kesultanan Banjarmasin, dan sebagian berhasil masuk dalam jaringan *Tutus Raja-Raja Banjar* karena hubungan perkawinan, atau status mereka yang memang sebagai Lelawangan, sekaligus pemangku Adat Dayak.

Dayak Islam sebagai "*orang dagang*", bergabung dengan komunitas dagang Melayu- Malaka, dan disatukan oleh Kesultanan Banjarmasin. Akibat afiliasi dan kongsi dagang, serta hubungan dinamis yang kontinyu dengan Kesultanan Banjarmasin, menyebabkan identitas Dayak, lebur dalam identitas Banjar. Mereka yang membawa dagangan dari pedalaman membawa dagangannya ke Banjar, dan yang datang ke pedalaman mendapat sebutan datang dari Banjar. Sementara pedagang yang lama "*madam*" di Banjar, telah mendapat status sebagai "*telah menjadi Urang Banjar*".

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasyimy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia: Kumpulan Prasaran pada seminar di Aceh*, (Bandung: Al Ma'arif, 1993).
- Abdurrahman Abdul Khaliq, 1405 H, *Fushulun min as Siyasati Syari'ati fi Da'wati Ilallah*, (Kuwait: Daar al Qolam)
- Abu Su'ud, *Islamologi*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Abul Barkat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud Hadiduddin an Nasafy, *Madarikut Tanzil wa Haqaiqu Ta'wil*, (Beirut: Daar al Kalam at Thoyyib, 1419 H)
- Ahmad al-USairi, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media Sarana, 2003)
- Ahmad Al-USairy, *Sejarah Islam*, (Akbar Media: Jakarta, 2011) Ahmad bin Muhammad bin Aly al Fayumi Abu al Abbas, tt, *Al Misbahul Munir fi Gharibi asy Syarhil Kabir*, (Beirut: al Maktabah al Ilmiyyah, t.t.)
- Ahmad Syalabi, *Al Mujtama' al Islamy*, (Cairo: Maktabah an Nahdhoh al Mishriyah, 2000)
- Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Al-Buthy, Muhammad Said Ramadhan, *Sirah Nabawiyah-Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, terj. Aunur Rofiq Shaleh Tamhid, Cet. Ke-4, (Robbani Press : Jakarta, 2002)
- Ali Abul Hasan bin Abdul Hayyi bin Fakhruddin an Nadawi, as *Siratu an Nabawiyah*, terj. Muhammad Halabi Hamdi, (Yogyakarta: Mardhiyyah Press, 2007)
- Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos, 1997)
- Ali Sodikin dan Dudung Abdurrahman, dkk, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Lesfi, 2004)
- Ali Sodiqin, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*,

- (Yogyakarta: LESFI, 2009)
- Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah, Berdasarkan Riwayat Hadits* (Daru al-Fikr, Beirut, Lebanon, tt, 2013)
- An-Nadwi, Abul Hasan Ali, *Sirah Nabawiyah-Riwayat Hidup Rasulullah*, Terj. Bey Arifin & Yunus Ali Muhdar, Cet. Ke-4, (PT. Bina Ilmu : Surabaya, 2007)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994)
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (CV Pustaka Setia : Bandung, 2008)
- Didin Saepudin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: UIN Press, 2007) Erwin dan Tengku Sabrina, *Sejarah Tembakau Deli* (Medan: PTP Nusantara II, 1999)
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid II, (Jakarta : Bulan Bintang, 1981) Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Jakarta, UI Press, 1978)
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Kalam Mulia : Jakarta, 2001)
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Kalam Mulia : Jakarta, 2002)
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Jahdan Ibn Human (Yogyakarta; Kota Kembang. 1995)
- Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)
- Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang: Perkembangan Islam pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur

- dan Khazanah Keagamaan, 2013)
- Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin* (Bulan Bintang : Jakarta, 1979)
- John Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatra* (Edinburgh: William Blackwood, t.t)
- John L. Esposito, *Islam and Politics*, (New York: Syracuse University Press, 1984)
- Karen Armstrong, *Muhammad Prophet for Our Time*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan, 2013)
- Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam Dari Arab Sebelum Islam hingga Dinasti-Dinasti Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007)
- Mahmud Sait Khattab, 1419 H, *Baina al Aqidah wal Qiyadah*, (Jeddah : Daar al Basyir)
- Maidir Harun dan Firdaus, *Sejarah Peradaban Islam*, jilid 1, Cet ke-2, (Padang: IAIN-IB Press, 2002),
- Majduddin Abu as Sa'adat al Mubarak bin Muhammad Ibnu al Atsir, *An Nihayatu fi Gharibil Hadits wal Atsar*, Beirut : al Maktabah al Ilmiyyah, 1399 H)
- Manshur bin Yunus bin Solahuddin Ibn Hasan bin Idris al Bahuty, *Kasyf al Qina' 'an Matan al Iqna'*, Beirut: Daar al Kutub al Ilmiyah, t.t.)
- Masyhuri, dkk, *Teori Ekonomi dalam Islam*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005)
- Muhammad bin Muhammad bin Abdur Razzaq al Hasani Abu al Faid Murthadho az Zubaidy, *Taajul 'Aruus min Jawahiril Qamus*, (Beirut: Daarul Hidayah, t.t.)
- Muhammad Sa'id bin Ali bin Wahif al Qahthani, *Al Hikmah fi Da'wati Ilallah*, terj. Drs Masykur Hakim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994)

- Muhammad Sa'id bin Ali bin Wahif al Qahthani, tt, *al Wala wal Bara' fil Islam min Mafaahim 'Aqidati asSalaf*, (Riyadh : Daar ath Thayyibah, t.t.)
- Muhammad Sa'id Ramadhan al Buthy, *Sirah Nabawiyah*, terj. Aunur Rariq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Rabbani Press, 1992)
- Muslim bin al Hajjaj Abu al hasan al Qusyairy an Naisabury, *Shahih Muslim*, (Beirut: Daar Ihya' At Turats al Araby, t.t.)
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, (Jakarta: Prenada Media, 2010)
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, Cet. I (Bogor: Prenada Media, 2003)
- Philip K. Hitti, *Dunia Arab*, terj. Ushuluddin Hutagalung dan O.D.P Sihombing (Bandung: Sumur, t.t.)
- Ratu Suntiah, Maslani, *Sejarah Peradaban Islam*, (CV. Insan Mandiri : Bandung, 2011)
- Sa'dy Abu Habib, 1408 H, *Al Qamusul Fiqhy Lughatan wa Ishtilahan*, (Suriah: Daarul Fikr, 1408 H)
- Samsul Munir Amin, *Sejarah peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009)
- Sayyid Quthb Ibrahim Husain asy Syarabi, *Fii Dzilalil Qur'an*, (Cairo: Daarus Syuruq, 1412H)
- Shafiyurrahman al Mubarakfuri, 1414 H, *Ar Rahiqul Makhtum*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al Kautsar)
- Siti Maryam (Ed), *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: SPI Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2002)
- Suyuti Pulungan. *Prinsip-prinsip Pemerintah dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al Quran* (Rajawali Pers : Jakarta, 1996)
- Syafiq A. Mughni, *Masyarakat Arab Pra Islam, dalam Akar dan Awal*, pada Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid 1, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van

- Hoeve, 2005)
- Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Alhusna Zikra, 1997)
- Syed Mahmudunnashir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994)
- Tengku Ferry Bustamam, *Bunga Rampai Kesultanan Asahan* (Medan: t.p., 2003)
- Tengku Luckman Sinar, *Sari Sejarah Serdang* (t.t.p.: t.p., t.t.)
- Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe* (Medan: Sinar Budaya Group, 2011)
- Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, (terj. Nawawi Rambe) (Jakarta: Widjaya, 2011),
- Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, (t.t.p.: t.p., t.t.)
- Usman Pelly, dkk, *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli, dan Serdang*, (t.t.p: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985)
- W. Montgomery Watt, *Pergolakan Pemikiran politik Islam*, (Jakarta: Bennabi Cipta, 1985)
- Yusuf al Qaradhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 2001)

TENTANG PENULIS



Penulis adalah Dra.Hj. Ajeng Kartini, M.Pd.I, Dosen Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin. Ia pernah kuliah S1 Jurusan Syariah Sunan Kalijaga, S2 IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Manajemen Pendidikan.

Buku ini membahas tentang Sejarah Islam dari masa rasulullah sampai sejarah masuknya Islam di Kalimantan Selatan. Dalam tulisan saya ini membahas tentang kajian sejarah Islam yang adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang sungguh-sungguh terjadi yang seluruhnya berkaitan dengan agama Islam. Agama Islam lahir di negara Arab dimana kedatangannya diawali dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW adalah nabi akhir zaman.

Di samping bertujuan untuk membekali mahasiswa dalam membahas sejarah islam, juga dimaksudkan agar mahasiswa dapat memahami berbagai peristiwa yang terjadi dimasa lalu dan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah umat islam pada masa lalu.

Kajian dalam buku ini tentang sejarah islam pemahaman tentang sejarah Islam yang berhubungan dengan Islam, termasuk fiqih, ilmu kalam dan pemahaman lainnya seperti sekularisme di barat, ilmu-ilmu Islam, dan ekonomi islam, diluar konteks Islam, studi islam memiliki arti studi sejarah tentang agama islam, filsafat sejarah dan budayanya.

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

Mata Kuliah : Sejarah Islam	Semester : 3	SKS : 2	Kode :	
Program Studi :	Dosen Pengampu/Penanggungjawab : Dra.Hj. Ajeng Kartini, M.Pd.I			
Mata Kuliah Prasyarat: Sejarah Islam	-			
Capaian Pembelajaran Lulusan	<p>Sikap :</p> <p>Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama,moral,dan etika; Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara</p> <p>Keterampilan Umum :</p> <p>Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;</p>			

Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;

Keterampilan Khusus :

1. Mampu menerapkan ilmu sejarah Islam yang berkembang dari zaman dulu samapai zaman modern dengan memanfaatkan IPTEKS dalam bidang sejarah Islam.
2. Mampu memberikan pengetahuan dalam sejarah kepada para mahasiswa pada umumnya.

Pengetahuan :

1. Menguasai dan memahami hakekat Tuhan, manusia dan kehidupan sesuai dengan tuntutan Al Qur'an dan hadis, Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 serta Ilmu pengetahuan
2. Menguasai konsep teoritis dalam memanfaatkan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS) yang berorientasi pada kecakapan hidup (life skills) untuk menghadapi perkembangan hukum di masyarakat.
3. Menguasai konsep teoritis untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam bidang sejarah Islam.
4. Menguasai konsep teoritis untuk pengembangan ilmu sejarah melalui penelitian

<p>Capaian Pembelajaran Matakuliah</p>	<ul style="list-style-type: none"> a) Mahasiswa Memahami Masyarakat Pra Islam Berbicara Sistem Religi, Sistem Politik, Sistem Sosial Budaya Dan Sistem Ekonomi. b) Mahasiswa Memahami Secara Filosofis Tentang Kajian Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Dalam Beberapa Periode Mekkah, Periode Madinah, Piagam Madinah Dan Fathnu Mekkah. c) Mahasiswa Memahami Secara Filosofis Tentang Kajian Peradaban Islam Periode Klufa' Ar-Rasyidun, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan, Ali Bin Abu Thalib d) Mahasiswa Memahami Secara Filosofis Tentang Kajian Peradaban Islam Periode Dinasti Umayyah, Sejarah Pembentukan Khilafah, Perkembangan Peradaban Islam Periode Dinasti Umayyah, Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Umayyah e) Mahasiswa Memahami Secara Filosofis Tentang Kajian Peradaban Islam Periode Dinasti Abbasiyah, Sejarah Pembentukan Khilafah, Perkembangan Peradaban Islam, Islam Periode Dinasti Abbasiyah, Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah, Analisis Perbandingan Antara Dinasti Umayyah Dan Abbasiyah f) Mahasiswa memahami secara filosofis Tentang Kajian Peradaban Islam Di Spanyol, Sejarah Masuknya Islam Di Spanyol, Perkembangan Peradaban Islam Di Spanyol, Kemunduran Dan Kehancuran Islam Di Spanyol g) Mahasiswa Memahami Secara Filosofis Tentang Kajian Peradaban Islam Periode Dinasti-Dinasti Kecil, Dinasti Fathimiyah , Dinasti Ayyubiyah , Dinasti Buwaih, Dinasti Saljuk h) Mahasiswa memahami secara filosofis Tentang Kajian Perang Salib, Faktor Penyebab Terjadinya Perang Salib, Periodisasi Perang Salib, Dampak Perang Salib i) Mahasiswa memahami secara filosofis Tentang Kajian Peradaban Islam Di Asia Tenggara, Negara-Negara Mayoritas Muslim, Negara-Negara Minoritas Muslim j) Mahasiswa Memahami Secara Filosofis Tentang Kajian Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia, Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia, Peradaban Islam Di Masa Kerajaan 	
--	--	--

Deskripsi Mata kuliah	Mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang sejarah Islam secara komprehensif yang bersifat analisis dan logis, dengan melihat kepada keutuhan dan ketertarikan diantara elemen-elemen yang ada.	
-----------------------	---	--

Referensi	<p>Referensi Utama :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. A. Hasyimy, <i>Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia: Kumpulan Prasaran pada seminar di Aceh</i>, (Bandung: Al Ma'arif, 1993). 2. Abdurrahman Abdul Khaliq, 1405 H, <i>Fushulun min as Siyasati Syari'ati fi Da'wati Ilallah</i>, (Kuwait: Daar al Qolam) 3. Abu Su'ud, <i>Islamologi</i>, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) 4. Abul Barkat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud Hadiduddin an Nasafy, <i>Madarikut Tanzil wa Haqaiqu Ta'wil</i>, (Beirut: Daar al Kalam at Thoyyib, 1419 H) 5. Ahmad al-USairi, <i>Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX</i>, (Jakarta: Akbar Media Sarana, 2003) 6. Ahmad Al-USairy, <i>Sejarah Islam</i>, (Akbar Media: Jakarta, 2011) Ahmad bin Muhammad bin Aly al Fayumi Abu al Abbas, tt, <i>Al Misbahul Munir fi Gharibi asy Syarhil Kabir</i>, (Beirut: al Maktabah al Ilmiyyah, t.t.) 7. Ahmad Syalabi, <i>Al Mujtama' al Islamy</i>, (Cairo: Maktabah an Nahdhoh al Mishriyah, 2000) 8. Ajid Thohir, <i>Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam</i>, cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) 9. Al-Buthy, Muhammad Said Ramadhan, <i>Sirah Nabawiyah-Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW</i>, terj. Aunur Rofiq Shaleh Tamhid, Cet. Ke-4, (Robbani Press : Jakarta, 2002) 10. Ali Abul Hasan bin Abdul Hayyi bin Fakhruddin an Nadawi, as <i>Siratu an Nabawiyah</i>, terj. Muhammad Halabi Hamdi, (Yogyakarta: Mardhiyyah Press, 2007) 11. Ali Mufrodi, <i>Islam di Kawasan Kebudayaan Arab</i> (Jakarta: Logos, 1997) 12. Ali Sodikin dan Dudung Abdurrahman, dkk, <i>Sejarah Peradaban Islam</i> (Yogyakarta: Lesfi, 2004) 13. Ali Sodiqin, <i>Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern</i>, (Yogyakarta: LESFI, 2009) 14. Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, <i>Rekam Jejak Para Khalifah, Berdasarkan Riwayat Hadits</i> (Daru al-Fikr, Beirut, Lebanon, tt, 2013) 15. An-Nadwi, Abul Hasan Ali, <i>Sirah Nabawiyah-Riwayat Hidup Rasulullah</i>, Terj. Bey Arifin & Yunus Ali Muhdar, Cet. Ke-4, (PT. Bina Ilmu : Surabaya, 2007) 16. Badri Yatim, <i>Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II</i>, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) 17. Dedi Supriyadi, <i>Sejarah Peradaban Islam</i>, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) 	
-----------	--	--

18. Didin Saepudin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: UIN Press, 2007)
19. Erwin dan Tengku Sabrina, *Sejarah Tembakau Deli* (Medan: PTP Nusantara II, 1999)
20. Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid II, (Jakarta : Bulan Bintang, 1981)
21. Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Jakarta, UI Press, 1978)
22. Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Kalam Mulia : Jakarta, 2001)
23. Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Kalam Mulia : Jakarta, 2002)
24. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)
25. Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang: Perkembangan Islam pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamasyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2013)
26. Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin* (Bulan Bintang : Jakarta, 1979)
27. Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam Dari Arab Sebelum Islam hingga Dinasti-Dinasti Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
28. M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007)
29. Mahmud Sait Khattab, 1419 H, *Baina al Aqidah wal Qiyadah*, (Jeddah : Daar al Basyir)
30. Maidir Harun dan Firdaus, *Sejarah Peradaban Islam*, jilid 1, Cet ke-2, (Padang: IAIN-IB Press, 2002)
31. Majduddin Abu as Sa'adat al Mubarak bin Muhammad Ibnu al Atsir, *An Nihayatu fi Gharibil Hadits wal Atsar*, Beirut : al Maktabah al Ilmiyyah, 1399 H)
32. Manshur bin Yunus bin Solahuddin Ibn Hasan bin Idris al Bahuty, *Kasyf al Qina' 'an Matan al Iqna'*, Beirut: Daar al Kutub al Ilmiyah, t.t.)
33. Masyhuri, dkk, *Teori Ekonomi dalam Islam*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005)
34. Muhammad bin Muhammad bin Abdur Razzaq al Hasani Abu al Faid Murthadho az Zubaidy, *Taa'jul Aruusmin Jawahiril Qamus*, (Beirut: Daarul Hidayah, t.t.)
35. Muhammad Sa'id bin Ali bin Wahif al Qahthani, *Al Hikmah fi Da'wati Ilallah*, terj. Drs Masykur Hakim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994)
36. Muhammad Sa'id bin Ali bin Wahif al Qahthani, tt, *al Wala wal Bara' fil Islam min Mafaahim 'Aqidati asSalaf*, (Riyadh : Daar ath Thayyibah, t.t.)
37. Muhammad Sa'id Ramadhan al Buthy, *Sirah Nabawiyah*, terj. Aunur Rariq Shaleh Tamhid,

- (Jakarta: Rabbani Press, 1992)
38. Muslim bin al Hajjaj Abu al hasan al Qusyairy an Naisabury, *Shahih Muslim*, (Beirut: Daar Ihya' At Turats al Araby, t.t.)
 39. Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Kencana, 2011) Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, (Jakarta: Prenada Media, 2010)
 40. Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, Cet. I (Bogor: Prenada Media, 2003)
 41. Philip K. Hitti, *Dunia Arab*, terj. Ushuluddin Hutagalung dan O.D.P Sihombing (Bandung: Sumur, t.t.)
 42. Ratu Suntiah, Maslani, *Sejarah Peradaban Islam*, (CV Insan Mandiri : Bandung, 2011)
 43. Sa'dy Abu Habib, 1408 H, *Al Qamusul Fiqhy Lughatan wa Ishtilahan*, (Suriah: Daarul Fikr, 1408 H)
 44. Samsul Munir Amin, *Sejarah peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009)
 45. Sayyid Quthb Ibrahim Husain asy Syarabi, *Fii Dzilalil Qur'an*, (Cairo: Daarus Syuruq, 1412H)
 46. Shafiyurrahman al Mubarakfuri, 1414 H, *Ar Rahiqul Makhtum*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al Kautsar)
 47. Siti Maryam (Ed), *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: SPI Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2002)
 48. Suyuti Pulungan. *Prinsip-prinsip Pemerintah dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al Quran* (Rajawali Pers : Jakarta, 1996)
 49. Syafiq A. Mughni, *Masyarakat Arab Pra Islam, dalam Akar dan Awal*, pada Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid 1, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2005)
 50. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Alhusna Zikra, 1997)
 51. Syed Mahmudunnashir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994)
 52. Tengku Ferry Bustamam, *Bunga Rampai Kesultanan Asahan* (Medan: t.p., 2003)
 53. Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe* (Medan: Sinar Budaya Group, 2011)
 54. Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, (terj. Nawawi Rambe) (Jakarta: Widjaya, 2011)
 55. Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, (t.t.p.: t.p., t.t.)
 56. Usman Pelly, dkk, *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli, dan Serdang*, (t.t.p.: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985)
 57. W. Montgomery Watt, *Pergolakan Pemikiran politik Islam*, (Jakarta: Bennabi Cipta, 1985)

	<p>Referensi Pendukung : Karen Armstrong, <i>Muhammad Prophet for Our Time</i>, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan, 2013), Yusuf al Qaradhawi, <i>Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam</i>, (Jakarta: Rabbani Press, 2001)</p>	
--	---	--

Pert. ke-	Sub-CPMK	Bahan Kajian	Indikator	Metode Pembelajaran	Pengalaman Belajar	Penilaian (Jenis dan Kriteria)	Bobot/ Bobot Penilaian	Waktu	Referensi
-----------	----------	--------------	-----------	---------------------	--------------------	--------------------------------	------------------------	-------	-----------

1	Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi Masyarakat Pra Islam	Penjelasan umum mengenai perbankan: a. Sistem Religi b. Sistem Politik c. Sistem Sosial Budaya d. Sistem Ekonomi	Kejelasan dan pemahaman	Ceramah & Diskusi, (TM: 3x (2x50') Tugas : Membuat makalah tentang mata kuliah Sejarah Islam	Mahasiswa mempelajari dan mendiskusikan tentang Sejarah Islam	Kriteria: Ketepatan dan penguasaan materi Bentuk non-test: - Tulisan makalah - Persentasi Diskusi	2 sks/10 %	100	Syafiq A. Mughni, <i>Masyarakat Arab Pra Islam, dalam Akar dan Awal</i> , pada Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid 1, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2005)
---	---	--	-------------------------	--	---	---	------------	-----	--

2	<p>Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi fungsi dan tujuan dari Peradapan Islam Pada Masa Nabi Muhammad Dalam Beberapa Periode</p>	<p>a. Fungsi dan tujuan periode Mekkah b. Periode Madinah c. Piagam Madinah d. Fathnu Mekkah.</p>	<p>Kejelasan dan pemahaman</p>	<p>Ceramah & Diskusi, (TM: 3x (2x50') Tugas : Membuat makalah tentang Peradapan Islam Pada Masa Nabi Muhammad dalam beberapa periode</p>	<p>Mahasiswa mempelajari dan mendiskusikan tentang Peradapan Islam Pada Masa Nabi Muhammad dalam beberapa periode</p>	<p>Kriteria: Ketepatan dan penguasaan materi Bentuk non-test: - Tulisan makalah - Presentasi - Diskusi</p>	<p>2 sks/14, 2%</p>	<p>100</p>	<p>Siti Maryam (Ed), <i>Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern</i>, (Yogyakarta: SPI Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2002)</p>
---	---	--	--------------------------------	--	---	---	-------------------------------	------------	--

3	Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi Peradapan Islam Periode Klufa' Ar-Rasyidun	<ul style="list-style-type: none"> a. Abu Bakar Ash-Shiddiq b. Umar Bin Khattab c. Usman Bin Affan d. Ali Bin Abu Thalib 	Kejelasan dan pemahaman	Ceramah & Diskusi, (TM: 3x (2x50') Tugas : Membuat makalah tentang sejarah Islam Periode Klufa' Ar-Rasyidun	Mahasiswa mempelajari dan mendiskusikan tentang Sejarah Islam Periode Klufa' Ar-Rasyidun	Kriteria: Ketepatan dan penguasaan materi Bentuk non-test: - Tulisan makalah - Presentasi - Diskusi	2 sks/7,1 %	100	Badri Yatim, <i>Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II</i> , (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
---	---	--	-------------------------	---	--	---	-------------	-----	--

4-5	F. Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi kasus peradaban Islam	<p>Identifikasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> Peradaban Islam Periode Dinasti Umayyah Sejarah Pembentukan Khilafah Perkembangan Peradaban Islam Periode Dinasti Umayyah Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Umayyah 	Kejelasan dan pemahaman	Ceramah & Diskusi, (TM: 3x (2x50') Tugas : Membuat makalah tentang Sejarah Peradaban Islam	Mahasiswa mempelajari dan mendiskusikan tentang Sejarah Peradaban Islam	Kriteria: Ketepatan dan penguasaan materi Bentuk non-test: - Tulisan makalah - Presentasi - Diskusi	2 sks/14, 2%	100	Ratu Suntiati, Maslani, <i>Sejarah Peradaban Islam</i> , (CV. Insan Mandiri : Bandung, 2011)
6-7	Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi kasus Peradaban Islam	<ol style="list-style-type: none"> Peradaban Islam Periode Dinasti Abbasiyah Sejarah Pembentukan Khilafah Perkembangan Peradaban Islam Islam Periode Dinasti Abbasiyah Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Analisis Perbandingan Antara Dinasti Umayyah Dan Abbasiyah 	Kejelasan dan pemahaman	Ceramah & Diskusi, (TM: 3x (2x50') Tugas : Membuat makalah Peradaban Islam	Mahasiswa mempelajari dan mendiskusikan tentang Peradaban Islam	Kriteria: Ketepatan dan penguasaan materi Bentuk non-test: - Tulisan makalah - Presentasi - Diskusi	2 sks/10 %	100	Syalabi, <i>Sejarah dan Kebudayaan Islam</i> (Jakarta: Alhusna Zikra, 1997)

8	Evaluasi Tengah Semester: Melakukan Validasi hasil Penelitian, Evaluasi dan Perbaiki proses Pembelajaran berikutnya								
9-10	Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi Kajian Peradaban Islam Di Spanyol	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kajian Peradaban Islam Di Spanyol 2. Sejarah Masuknya Islam Di Spanyol 3. Perkembangan Peradaban Islam Di Spanyol 4. Kemunduran Dan Kehancuran Islam Di Spanyol 	Kejelasan dan pemahaman	Ceramah & Diskusi, (TM: 3x (2x50') Tugas : Membuat makalah tentang Peradaban Islam Di Spanyol	Mahasiswa mempelajari dan mendiskusikan tentang Peradaban Islam Di Spanyol	Kriteria: Ketepatan penguasaan materi Bentuk non-test: - Tulisan makalah - Presentasi - Diskusi	2 sks/7, 1 %	100	Khoiriyah, <i>Reorintasi Wawasan Sejarah Islam Dari Arab Sebelum Islam hingga Dinasti-Dinasti Islam</i> , (Yogyakarta: Teras, 2012)

11	Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi Peradaban Islam Periode Dinasti-Dinasti Kecil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peradaban Islam Periode Dinasti-Dinasti Kecil 2. Dinasti Fathimiyah , 3. Dinasti Buwaih 4. Dinasti Saljuk 	Kejelasan dan pemahaman	Ceramah & Diskusi, (TM: 3x (2x50') Tugas : Membuat makalah tentang Peradaban Islam Periode Dinasti-Dinasti Kecil	Mahasiswa mempelajari dan mendiskusikan tentang Peradaban Islam Periode Dinasti-Dinasti Kecil	<p>Kriteria: Ketepatan penguasaan materi Bentuk non-test: - Tulisan makalah - Presentasi diskusi</p>	2 sks/7, 1 %	100	M. Abdul Karim, <i>Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam</i> , (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007)
----	--	---	-------------------------	--	---	--	-----------------------	-----	---

12	Mahasiswa mampu men jelaskan dan mengidentifikasi Perang Salib Peradaban Islam Di Asia Tenggara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perang Salib 2. Faktor Penyebab Terjadinya Perang Salib 3. Periodisasi Perang Salib 4. Dampak Perang Salib dan Peradaban Islam Di Asia Tenggara 5. Negara-Negara Mayoritas Muslim 6. Negara-Negara Minoritas Muslim 	Kejelasan dan pemahaman	Ceramah & Diskusi, (TM: 3x (2x50') Tugas : Membuat makalah tentang Perang Salib Peradaban Islam Di Asia Tenggara	Mahasiswa mempelajari dan mendiskusikan tentang Perang Salib Peradaban Islam Di Asia Tenggara	<p>Kriteria: Ketepatan dan penguasaan materi</p> <p>Bentuk non-test: - Tulisan makalah - Presentasi - Diskusi</p>	2 sks/7, 1 %	100	Tengku Ferry Bustamam, <i>Bunga Rampai Kesultanan Asahan</i> (Medan: t.p., 2003)
13	Mahasiswa mampu men jelaskan dan mengidentifikasi Sejarah Islam di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 6. Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia 7. Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia 8. Peradaban Islam Di Masa Kerajaan 	Kejelasan dan pemahaman	Ceramah & Diskusi, (TM: 3x (2x50') Tugas : Membuat makalah tentang Sejarah Islam di Indonesia	Mahasiswa mempelajari dan mendiskusikan tentang Sejarah Islam di Indonesia	<p>Kriteria: Ketepatan dan penguasaan materi</p> <p>Bentuk non-test: - Tulisan makalah - Presentasi - Diskusi</p>	2 sks/7, 1 %	100	Tengku Luckman Sinar, <i>Sejarah Medan Tempo Doeloe</i> (Medan: Sinar Budaya Group, 2011)
	UAS								

Banjarmasin 1 Januari 2022

Mengetahui Rektor Uniska

Dosen Pengampu/Penanggung jawab MK

Keterangan Pengisian :

No Kolom	Judul Kolom	Penjelasan Pengisian
1	Capaian pembelajaran lulusan	Rumusan capaian pembelajaran lulusan program studi yang telah ditetapkan prodi di kurikulum yang sesuai dengan matakuliah, bisa CP sikap, CP pengetahuan, CP keterampilan umum atau CP keterampilan khusus
2	Capaian pembelajaran mata kuliah	Rumusan capaian pembelajaran mata kuliah yang ditetapkan dosen bersama KBK yang selaras dengan CP lulusan yang dirumuskan dalam mata kuliah
3	Deskripsi mata kuliah	Rumusan deskripsi mata kuliah yang telah dideskripsikan dalam kurikulum prodi
4	Pertemuan ke	Menunjukkan kapan suatu kegiatan dilaksanakan, yakni mulai minggu ke 1 sampai ke 16 (satu semester) (bisa 1/2/3/4 mingguan).
5	Sub-CPMK	Rumusan kemampuan dibidang kognitif, psikomotorik, dan afektif diusahakan lengkap dan utuh (<i>hard skills & soft skills</i>). Merupakan tahapan kemampuan yang diharapkan dapat mencapai kompetensi mata kuliah ini diakhir perkuliahan.
6	Bahan kajian (Materi Kuliah)	Bisa diisi pokok bahasan / sub pokok bahasan, atau topik bahasan (dengan asumsi tersedia diktat/modul ajar untuk setiap pokok bahasan).
7	Indikator	Indikator merupakan unsur-unsur yang menunjukkan ketercapaian tahap kemampuan
8	Metode pembelajaran	Bisa berupa ceramah, diskusi, presentasi tugas, seminar, simulasi, responsi, praktikum, latihan, kuliah lapang, praktek be ngkel, survai lapangan, bermain peran, atau gabungan berbagai bentuk. Penetapan bentuk pembelajaran didasarkan pada keniscayaan bahwa kemampuan yang diharapkan diatas akan tercapai dengan bentuk/ model pembelajaran tersebut.

9	Waktu	Takaran waktu yang menyatakan beban belajar dalam satuan sks (satuan kredit semester). Satu sks setara dengan 50 (lima puluh) menit kegiatan belajar per minggu per semester
10	Penilaian	Sistem evaluasi yang digunakan, jenis tes, penialaian tugas dan kriteria penilaian akhir
11	Kriteria	Berisi indikator yang dapat menunjukkan unsur kemampuan yang dinilai (bisa kualitatif misal ketepatan analisis, kerapian sajian, Kreatifitas ide, kemampuan komunikasi, juga bisa juga yang kuantitatif : banyaknya kutipan acuan/unsur yang dibahas, kebenaran hitungan).
12	Bobot	Disesuaikan dgn waktu yang digunakan utk membahas / mengerjakan tugas, atau besarnya sumbangan suatu kemampuan
13	Referensi	Referensi

Penerbit :

Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al-Banjary

Alamat :

Gedung A UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal
Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al-Banjary

Jl. Adhyaksa No.2 Kayutangi
Banjarmasin, Kalimantan Selatan
Telepon : 0511 - 3304352
Fax : 0511

ISBN 978-623-7583-96-7

